

**KETERPAKSAAN DAN KERELAAN KORBAN PENYALAHGUNAAN
NARKOBA DALAM MENJALANI TERAPI REHABILITASI
DI IPWL YPI NURUL ICHSAN AL ISLAMI PURBALINGGA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri
Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

Agung Prsetiyo
NIM. 1817101005

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Agung Prasetyo
NIM : 1817101005
Jenjang : S1
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah
Judul Skripsi : Keterpaksaan dan Kerelaan Korban Penyalahguna Narkoba dalam Menjalani Terapi Rehabilitasi di IPWL YPI Nurul Ihsan Al Islami Purbalingga.

Menyatakan bahwa secara keseluruhan skripsi ini adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang digunakan sebagai rujukan sumber penelitian.

Demikian pernyataan ini, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, maka saya siap mempertanggung jawabkan sesuai ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 11 Juni 2023
Yang Menyatakan,



Agung Prasetyo
NIM. 1817101005

PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

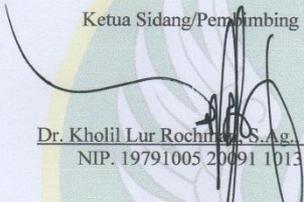
Skripsi Berjudul

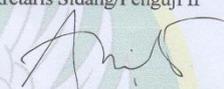
KETERPAKSAAN DAN KERELAAN KORBAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA DALAM MENJALANI TERAPI REHABILITASI DI IPWL YPI NURUL ICHSAN AL ISLAMI PURBALINGGA

Yang disusun oleh **Agung Prasetyo** NIM. 1817101005 Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan **Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam** Fakultas **Dakwah** Universitas Islam Negeri **Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto**, telah diujikan pada hari **Jum'at** tanggal **15 Januari 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial** dalam **Bimbingan dan Konseling** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

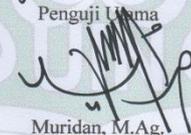
Ketua Sidang/Pemimbing

Sekretaris Sidang/Penguji II


Dr. Kholil Lur Rochman, S.Ag., M.Si
NIP. 19791005 20091 1013


Anas Azhimi Qalban, M.Kom
NIDN. 2012049202

Penguji Utama


Muridan, M.Ag.
NIP. 19740718 200501 1006

Mengesahkan,
Purwokerto, 24 Januari 2024
Dekan,


Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.
NIP. 19741226 200003 1 001



NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah UIN SAIZU
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

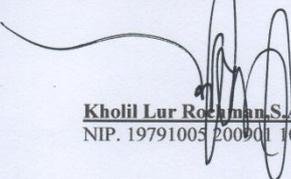
Setelah melakukan bimbingan telaah, arahan dan koreksi maka saya sampaikan naskah skripsi Saudari :

Nama : Agung Prasetyo
NIM : 1817101005
Jenjang : S1
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah
Judul Skripsi : Keterpaksaan dan Kerelaan Korban Penyalahguna Narkoba dalam Menjalani Terapi Rehabilitasi di IPWL YPI Nurul Ichsan Al Islami Purbalingga.

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut dapat diujikan kepada Dekan Fakultas Dakwah UIN SAIZU Purwokerto untuk diuji dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Purwokerto, 12 Juni 2023
Dosen Pembimbing,


Kholil Lur Rochman, S.Ag., M.S.I
NIP. 19791005 200901 1013

**KETERPAKSAAN DAN KERELAAN KORBAN PENYALAHGUNAAN
NARKOBA DALAM MENJALANI TERAPI REHABILITASI
DI IPWL YPI NURUL ICHSAN AL ISLAMI PURBALINGGA**

Agung Prasetyo
NIM. 1817101005

E-mail : ibarca80@gmail.com

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Adanya perbedaan dalam penerimaan diri dari para korban penyalahguna narkoba. Terdapat 2 orang yang secara terpaksa mengikuti terapi rehabilitasi dan 2 lainnya secara sukarela mendaftarkan diri dan mengikuti setiap kegiatannya. Hal ini memancing ketertarikan peneliti untuk menggali lebih lanjut bagaimana hasil program rehabilitasi dari keempat subjek penelitian yang mengalami keterpaksaan dan kesukarelaan. Penelitian ini juga akan membahas mengenai kesiapan diri para penyalahguna narkoba dalam menjalani proses rehabilitasi di IPWL YPI Nurul Ihsan Al-Islami Purbalingga. Penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana pengaruh keterpaksaan dan kesukarelaan dalam kaitannya dengan hasil rehabilitasi pasien penyalahguna narkoba.

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah subjek N dan GSP sebagai korban penyalahguna narkoba yang mengalami keterpaksaan, subjek TW dan DI sebagai korban penyalahguna narkoba yang mengalami kerelaan serta subjek YA sebagai Konselor di IPWL YPI Nurul Ihsan Al-Islami Purbalingga.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menjalani terapi rehabilitasi di IPWL YPI Nurul Ihsan Al-Islami Purbalingga dipengaruhi oleh keterpaksaan dan kerelaan. Subjek yang masih merasakan keterpaksaan yaitu subjek N dan GSP akan kesulitan untuk memiliki motivasi mengikuti terapi yang sudah ditentukan oleh pihak panti karena mengalami dimensi keterpaksaan seperti cemas, sulit konsentrasi, stabilitas emosi yang buruk dan sulit bersosialisasi. Hal tersebut dipengaruhi oleh minimnya dukungan keluarga dan adanya penolakan dari masyarakat sehingga proses rehabilitasi tidak berjalan dengan baik. Sedangkan bagi subjek yang sudah mengoptimalkan sikap kerelaan mereka dapat mengikuti terapi rehabilitasi dengan baik, hal ini terlihat dari dimensi kerelaan seperti sopan santun, sikap kehati-hatian dan fokus terhadap tujuan bisa ditemukan dalam diri subjek TW dan DI. Subjek yang sukarela melakukan terapi rehabilitasi cenderung lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan, lebih termotivasi untuk belajar, dan lebih berkomitmen untuk menjauhi narkoba.

Kata Kunci : *Keterpaksaan, Kerelaan, Korban Penyalahguna Narkoba, Terapi Rehabilitasi*

**COERCION AND WILLINGNESS OF DRUG ABUSE VICTIMS IN
UNDERGOING REHABILITATION THERAPY AT IPWL YPI NURUL
ICHSAN AL ISLAMI PURBALINGGA**

Agung Prasetyo
NIM. 1817101005

E-mail : ibarca80@gmail.com

Islamic Guidance and Counseling

State Islamic University Prof. K.H. Saifuddin zuhri Purwokerto

ABSTRACT

There are differences in self-acceptance among the victims of drug abuse. There are two people who are forced to undergo rehabilitation therapy and two others who voluntarily register and participate in every activity. This arouses the interest of the researcher to explore further how the results of the rehabilitation program of the four research subjects who experienced coercion and willingness. This study will also discuss the readiness of drug abusers to undergo the rehabilitation process at IPWL YPI. Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga. This study will reveal how the influence of coercion and willingness in relation to the rehabilitation outcomes of drug abuse patients.

This research method uses qualitative methods. The subjects in this study are subjects N and GSP as victims of drug abuse who experience coercion, subjects TW and DI as victims of drug abuse who experience willingness and subject YA as a Counselor at IPWL YPI Nurul Ichsan Al Islami Purbalingga.

The results of this study indicate that undergoing rehabilitation therapy at IPWL YPI Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga is influenced by coercion and willingness. Subjects who still feel coerced, namely subjects N and GSP, will have difficulty having motivation to follow the therapy that has been determined by the shelter because they experience dimensions of coercion such as anxiety, difficulty concentrating, poor emotional stability and difficulty socializing. This is influenced by the lack of family support and the rejection of the community so that the rehabilitation process does not go well. Whereas for subjects who have optimized their willingness, they can follow the rehabilitation therapy well, this can be seen from the dimensions of willingness such as politeness, caution and focus on goals that can be found in subjects TW and DI. Subjects who voluntarily undergo rehabilitation therapy tend to adapt more easily to the environment, be more motivated to learn, and be more committed to avoiding drugs.

Keywords: *Coercion, Willingness, Drug Abuse Victims, Rehabilitation Therapy*

MOTTO

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”
(QS ArRa'd [13]: 11)



PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang sangat dalam atas segala nikmat dan karunia yang Alloh SWT berikan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Karya skripsi ini saya persembahkan sepenuh hati untuk orang tua ku tercinta serta teman-teman yang sudah mendukung menyelesaikan studi di Universitas Islam Negeri Prof.

K.H.

Saifuddin

Zuhri

Purwokerto.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr.wb.

Puji syukur senantiasa saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat, rahmat dan hidayahNya. Sehingga penulis dapat diberi kelancaran dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Keterpaksaan dan Kerelaan Korban Penyalahgunaan Narkoba dalam Menjalani Terapi Rehabilitasi di IPWL YPI Nurul Ichsan Al Islami Purbalingga”**.

Shalawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta dengan keluarganya, sahabat-sahabatnya serta tabi'in. Semoga dengan membaca shalawatnya kita semua termasuk kedalam golongan orang-orang yang diberi syafaatnya dihari akhir nanti.

Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar sarjana dalam Universitas Islam Negeri Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Degan selesainya skripsi ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag., Wakil Rektor I Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. H. Sulkhan Chakim, M.Ag., Wakil Rektor II Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Sonhaji, M.Ag., Wakil Rektor III Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si., Wakil Dekan I Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

7. Dr. Alief Budiyo, M.Pd., Wakil Dekan II Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Dr. Nawawi, M.Hum., M.Si., Wakil Dekan III Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Nur Azizah, M.Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam. Terima kasih ibu, telah senantiasa membantu penulis di berbagai keperluan, memberikan bimbingan serta motivasi selama peneliti menempuh pendidikan di prodi Bimbingan dan Konseling Islam.
10. Lutfi Faishol, M.Pd, selaku Koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Terima kasih bapak telah membantu dalam penyelesaian matakuliah selama penulis menempuh pendidikan di prodi Bimbingan dan Konseling Islam.
11. Kholil Lur Rochman, S.Ag.,M.S.I. selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih atas kesabaran bapak dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas ilmu, kebaikannya, dukungan dan arahan yang telah diberikan kepada penulis.
12. Segenap dosen dan staff administrasi di Fakultas Dakwah Universitas Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
13. Bapak dan ibu tercinta yang selalu mendoakan dan memberi semangat kepada penulis.
14. Teman dekat penulis yaitu Laela Safitri, S.E terimakasih telah mendampingi serta memberikan dukungan kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini.
15. Teman penulis yaitu Aditya Wisnuaji, S.Sos. Terima kasih telah menerima dan memberikan semangat kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi.
16. Kepada teman-teman BKI A Angkatan 2018 terimakasih untuk cerita dan pengalaman suka maupun duka yang diberikan selama proses kuliah ini.
17. Kepada seluruh subjek penelitian yang sudah mau bekerja sama dengan penulis. Terima kasih atas kesediaan kalian untuk menjadi subjek dalam penelitian ini.

Tidak ada kata yang dapat penulis ungkapkan untuk menyampaikan rasa terima kasih yang teramat dalam, melainkan doa semoga amal baik dan segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan lebih dari Allah SWT. Kritik dan saran yang bersifat membangun penulis harapkan untuk karya yang lebih baik di masa depan. Penulis berharap semoga skripsi ini memberikan manfaat untuk keilmuaan dan juga kehidupan. Aamiin.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Purwokerto, 11 Juni 2023

Penulis,



Agung Prasetyo

Nim. 1817101005



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i	
PERNYATAAN KEASLIAN	ii	
HALAMAN PENGESAHAN	iii	
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv	
ABSTRAK	vi	
MOTTO	vii	
PERSEMBAHAN	viii	
KATA PENGANTAR	xi	
DAFTAR ISI	xiv	
DAFTAR TABEL	xv	
DAFTAR LAMPIRAN		
BAB I	PENDAHULUAN	
A.	Latar Belakang Masalah	1
B.	Penegasan Istilah	8
C.	Rumusan Masalah	10
D.	Tujuan Penelitian	11
E.	Manfaat Penelitian	11
F.	Kajian Pustaka	12
G.	Sistematika Penulisan	16
BAB II	LANDASAN TEORI	
A.	Keterpaksaan	17
1.	Pengertian Keterpaksaan	17
2.	Dimensi Keterpaksaan	18
3.	Faktor faktor yang Mempengaruhi Keterpaksaan	23
B.	Kerelaan.....	25
1.	Pengertian Kerelaan.....	25
2.	Dimensi Kerelaan	26
C.	Narkoba	28
1.	Pengertian Narkoba	28

2.	Jenis Jenis Narkoba	29
D.	Proses Rehabilitasi di IPWL YPI Nurul Ichsan Al Islami..	31
1.	Pengertian Rehabilitasi	31
2.	Prinsip Rehabilitasi	31
3.	Jenis Jenis Rehabilitasi	32
4.	Tahap Rehabilitasi	33
BAB III METODE PENELITIAN		
A.	Jenis Penelitian	35
B.	Tempat dan Waktu Penelitian	35
C.	Subjek dan Objek penelitian	36
D.	Data dan Sumber Data	37
E.	Metode Pengumpulan Data	38
F.	Metode Analisis Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
A.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	42
1.	Sejarah Berdirinya Institusi Penerima Wajib Lapo (IPWL) YPI Nurul Ichsan Al Islami Purbalingga	43
2.	Profil Institusi Penerima Wajib Lapo (IPWL) YPI Nurul Ichsan Al Islami Purbalingga	43
B.	Deskripsi Informan Penelitian	43
1.	Biografi YA	44
2.	Biografi N	45
3.	Biografi GSP	46
4.	Biografi TW	47
5.	Biograif DI	49
C.	Temuan Lapangan	50
1.	Proses Rehabilitasi di IPWL YPI Nurul Ichsan.....	50
2.	Keterpaksaan Menjalani Terapi Rehabilitasi di IPWL YPI. Nurul Ichsan	53
a.	Dimensi Keterpaksaan	53
b.	Faktor Yang Mempengaruhi Keterpaksaan	62

3. Kerelaan Menjalani Terapi Rehabilitasi	65
a. Dimensi Kerelaan	65

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	74
B. Saran	76
C. Kata Penutup	76

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Daftar Tabel

Tabel 3.1 rincian waktu kegiatan



Daftar Lampiran

Lampiran 1	Pedoman wawancara
Lampiran 2	Rekap Hasil Wawancara
Lampiran 3	Dokumentasi
Lampiran 4	Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyalahgunaan narkoba serta peredaran gelap narkoba yang terjadi diakhir-akhir ini telah mencapai pada situasi yang sangat mengkhawatirkan sehingga menjadi persoalan kenegaraan yang mendesak dan segera harus diselesaikan demi kemajuan generasi muda. Penyalahgunaan narkoba telah merambah ke berbagai kalangan, tidak hanya orang dewasa, melainkan mahasiswa dan juga pelajar hingga setingkat SD pun terkena narkoba. Narkoba memiliki dampak yang berbahaya bagi tubuh manusia. Pikiran, suasana hati, dan perilaku para pengguna narkoba juga bisa terpengaruh. Kesehatan mental seseorang dapat dirugikan oleh ketergantungan yang timbul dari penggunaan zat ini. Mengonsumsi obat-obatan yang diduga menyebabkan overdosis, yang juga dapat mengakibatkan HIV dan AIDS, justru lebih berbahaya.¹

Penyalahgunaan narkoba (Narkotika Psikotropika dan Bahan Adiktif) di Provinsi Jawa Tengah dapat dikatakan sudah mengkhawatirkan. Melalui data dari Indonesia *Drugs Report* (IDR) Tahun 2022, Provinsi Jawa Tengah menduduki posisi ke-6 dalam kasus penyalahgunaan narkoba di Indonesia. Total tersangka penyalahgunaan narkoba di Provinsi Jawa Tengah mencapai 2.409 orang pada tahun 2021.²

Mundur tiga tahun kebelakang, kasus penyalahgunaan narkoba di Kabupaten Banyumas menempati peringkat ketiga di Provinsi Jawa Tengah. Jumlah kasus penyalahgunaan narkoba dan zat adiktif (napza) yang sampai ranah tindak pidana tertinggi, diduduki oleh Semarang sebagai peringkat pertama, kemudian disusul oleh Solo sebagai peringkat pertama, kemudian disusul oleh Solo sebagai peringkat kedua.

¹ E. Y. B. Prastiwi, (2017). "Motivasi Remaja Dalam Mengikuti Rehabilitasi Narkoba di Yayasan Plato Foundation Provinsi Jawa Timur". *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Volume 05 Nomor 02, 223 – 237.

² Tim BNN. (2022). *Indonesia Drugs Report*. Jakarta: Pulidatin BNN

Dalam Al-Quran maupun Hadits tidak ada penjelasan secara detail terkait dengan penggunaan narkoba. Namun demikian, dengan alasan baik sifat dan resiko yang ditimbulkan oleh penyalahgunaan narkoba yaitu setara dan berbahaya dari minuman keras atau khamr dimana dapat menyebabkan kecanduan dan ketergantungan, sehingga ayat Al-Quran dan Hadits yang melarang minuman keras atay khamr dapat digunakan sebagai aturan yang melarang penggunaan narkoba. Ayat Al-Quran yang melarang penggunaan narkoba atau sesuatu yang memabukkan yaitu QS. Al-Baqarah ayat 219.

مَاذَا وَيَسْأَلُونَكَ ۖ نَفَعِهِمَا مِنْ أَكْبَرٍ وَإِنَّهُمَا لِلنَّاسِ وَمَنَافِعٌ كَثِيرٌ إِنْ فِيمَا قُل ۖ وَالْمَيْسِرِ الْخَمْرِ عَنِ يَسْأَلُونَكَ
تَتَفَكَّرُونَ لَعَلَّكُمْ الْآيَاتِ لَكُمْ اللَّهُ يُبَيِّنُ كَذَلِكَ ۖ الْعَفْوَ قُلْ يُنْفِقُونَ

Artinya: “Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi, katakanlah; “pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa bagi keduanya lebih besar dari manfaatnya”. Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan, katakanlah; “yang lebih dari keperluan,” dan demianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir”. (QS. Al-Baqarah; 219).

Hadits Rasulullah SAW tentang larangan barang yang memabukkan, melemahkan akal dan badan yaitu:

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ كُلِّ مُسْكِرٍ وَمُفْتِرٍ ۖ

“Rasullulah SAW melarang dari setiap barang yang memabukkan dan yang melemahkan akal dan badan”. (HR. Ahmad dan Abu Dawud).

كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ وَكُلُّ خَمْرٍ حَرَامٌ

Setiap yang memabukan adalah khomr dan setiap khomr adalah haram.” (HR. Muslim no. 2003 dari hadits Ibnu Umar, Bab Bayanu anna kulla muskirin khomr wa anna kulla khmr harom, Abu Daud, no. 3679).

Persoalan penyalahgunaan narkoba yang semakin lama semakin meningkat karena adanya tindakan penyelundupan, dan peredaran gelap harus ditanggulangi dengan rangkaian tindakan yang berkesinambungan dari berbagai

macam unsur, meliputi lembaga pemerintah maupun non pemerintah.³ Rangkaian usaha penanggulangan mencakup usaha-usaha yang bersifat preventif, represif, dan rehabilitasi. Pengendalian yang dilakukan dalam lingkungan masyarakat sebelum munculnya atau terjadinya perilaku menyimpang disebut sebagai pengendalian preventif. Kontrol sosial preventif ini biasanya dilakukan oleh seseorang melalui sosialisasi mengenai norma-norma yang sudah ada, pendidikan masyarakat, penyuluhan masyarakat, dan pemberian nasihat dan konsekuensi untuk mencegah penyimpangan sosial. Setelah perilaku menyimpang dalam masyarakat, kontrol represif adalah kontrol yang terjadi dalam tatanan masyarakat. Kontrol sosial yang represif ini seringkali berupa hukuman bagi mereka yang melawan, hukuman pendampingan, nasihat, dan konseling agar tidak terulang kembali dan menyadarkan mereka bahwa mereka melakukan kesalahan. Sebaliknya, kontrol rehabilitasi adalah kontrol sosial yang dilakukan terhadap orang-orang yang melanggar norma sosial dengan memberikan mereka berbagai bentuk konseling dan terapi sebagai upaya untuk mengubah nilai dan nilai yang sudah mereka pegang.

Seluruh tahapan pengendalian terkait dengan narkoba memiliki manfaatnya masing-masing, terlebih lagi pengendalian rehabilitasi. Rehabilitasi terhadap penyalahgunaan narkoba merupakan suatu upaya pengobatan yang dilakukan untuk membebaskan penyalahguna dari ketergantungan atau kecanduan terhadap narkoba. Masa menjalani upaya rehabilitasi diperhitungkan sebagai masa menjalani hukuman. Selain itu, rehabilitasi merupakan bentuk perlindungan sosial dengan mengintegrasikan para pecandu narkoba dalam tertib sosial sehingga tidak lagi terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba. Proses rehabilitasi tidak menjamin 100% akan berhasil akan tetapi proses rehabilitasi sangat membantu orang-orang yang

³ Rama Anggi Putra, Skripsi : *"Motivasi Pemulihan Korban Penyalahguna Narkoba dalam Menjalani Rehabilitasi di Badan Narkotika Nasional (BNN) Payakumbuh"*, (Batusangkar: IAIN Batusangkar, 2021), hlm. 3-4

berhasil akan tetapi proses rehabilitasi sangat membantu orang-orang yang berniat berhenti menggunakan narkoba.⁴

Proses rehabilitasi sangat penting bagi para pecandu narkoba untuk sembuh dari kecanduan narkoba. Pengaturan rehabilitasi bagi korban narkoba diatur dalam UU No. 1. Pasal 54 UU No. 35 Tahun 2009 mengatur bahwa pengguna narkoba dan pecandu narkoba wajib mendapatkan perawatan medis dan rehabilitasi sosial. Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, rehabilitasi ditujukan untuk pemulihan atau pengobatan pengguna narkoba dan memulihkan kondisinya, tujuannya agar mereka dapat melanjutkan kembali kinerja fungsi sosialnya, terutama untuk melakukan kegiatan secara memadai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.⁵

Kementrian sosial berkewajiban menyediakan institusi untuk para penyalahgunaan narkoba sesuai dengan No. 41/HUA/2014 tentang pertunjukan lembaga rehabilitasi sosial korban penyalahgunaan narkoba dengan membentuk institusi penerima wajib lapor. Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) merupakan langkah yang bukan hanya pemberantasan, tapi juga proses rehabilitasi pecandu yang bersinergi dengan instansi terkait seperti kepolisian dan kementrian kesehatan. IPWL dibentuk berdasarkan keputusan menteri kesehatan RI No. 18/ Mankes/ SK/ VII/ 2021 dengan tujuan merangkul pengguna atau pecandu narkoba, sebagai proses rehabilitasi. Selain itu IPWL juga diartikan sebagai pusat kesehatan masyarakat, rumah sakit dan/ lembaga rehabilitasi medis dan lembaga rehabilitasi sosial yang ditunjuk oleh pemerintah. Sebagai upaya *preventif* dan *rehabilitative* dalam perkembangan hingga saat ini telah ditetapkan 194 IPWL yang terdiri dari 5 balai rehabilitasi sosial korban penyalahgunaan narkoba dan sebanyak 189 IPWL bermitra dengan kementrian sosial RI.⁶

⁴ A. P. Komang Ayu Hariwangi, Simon Nahak, & I Ketut Sukadana, (2019). "Implementasi Proses Rehabilitasi Terhadap Penyalahguna Narkotika di Panti Rehabilitasi Yayasan Anargya Bali". *Jurnal Analogi Hukum*, 1(3), 271-276.

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia No 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika.

⁶ A. P. Komang Ayu Hariwangi, Simon Nahak, & I Ketut Sukadana, (2019). "Implementasi Proses Rehabilitasi Terhadap Penyalahguna Narkotika di Panti Rehabilitasi Yayasan Anargya Bali". *Jurnal Analogi Hukum*, 1(3), 271-276.

Salah satu Institusi Penerima Wajib Lapori yang berada di Jawa Tengah yaitu Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) Pondok Pesantren dan Panti Rehabilitasi YPI Nurul Ichsan Al-Islami terletak di Kabupaten Purbalingga. IPWL Pondok Pesantren dan Panti Rehabilitasi YPI Nurul Ichsan Al-Islami telah berdiri sejak tahun 2000, dan pada 17 Januari 2007 IPWL/ Pondok Pesantren dan Panti Rehabilitasi YPI Nurul Ichsan Al-Islami ini diresmikan oleh notaris Agung Dwi Harto, SH dengan nomor akte 04/2007 dan dengan SIOP: 802/ORSOS/V 2008. Yang beralamat di Legoksari Desa Karang Sari Rt04/Rw 2 Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga Provinsi Jawa Tengah. Yayasan ini bergerak di beberapa bidang antara lain bidang pendidikan keagamaan, kemanusiaan, dan rehabilitasi sosial.

Kemudian seiring berjalan waktu Nurul Ichsan Al-Islami ditahun 2013, tepatnya pada tanggal 2 Januari 2013 ditunjuk oleh Kementerian Sosial RI menjadi Organisasi Sosial Rehabilitasi yang berdiri dari korban NAPZA yang bernama IPWL YPI (Institusi Penerima Wajib Lapori Yayasan Pendidikan Islam Pondok Pesantren Dan Panti Rehabilitasi Narkoba).

Melalui hasil observasi awal yang telah dilakukan, masyarakat yang direhabilitasi di IPWL YPI. Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga adalah orang dewasa dan orang tua dan juga Korban Penyalahgunaan NAPZA, sehingga perlu adanya tindakan lanjut, yaitu rehabilitasi untuk menyembuhkan mereka dari penyalahgunaan narkoba. Masyarakat yang mengikuti kegiatan rehabilitasi narkoba bukan hanya disembuhkan dari ketergantungan obat saja melainkan dalam proses rehabilitasi yang dilakukan juga membentuk karakter dan kepribadian yang baik. Kemudian jumlah Korban Penyalahgunaan NAPZA karena narkoba yang menjadi santri di IPWL YPI. Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga sejumlah 4 orang, yang seluruhnya adalah santri laki-laki.⁷

Proses rehabilitasi wajib dilaksanakan oleh pemerintah bagi para korban penyalahgunaan narkoba. Mayoritas pemerintahan dalam suatu negara itu banyak bergantung kepada *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC),

⁷ Hasil observasi pendahuluan terhadap subjek penelitian pada hari Selasa, 14 Maret 2023 Pukul 10.30 WIB.

yaitu satu lembaga sayap dari PBB khusus mengurus tentang kejahatan dan narkoba. Umumnya proses rehabilitasi dilakukan dengan pendekatan-pendekatan detensi dimana yang bersangkutan (penyalahgunaan) dimasukkan ke dalam satu situasi yang kemudian membuat dia tidak bisa keluar, harus menjalankan kegiatan yang telah disusun atau kemauan dari petugas. Pendekatan dengan keterpaksaan dinilai kurang efektif dalam proses penanganan rehabilitasi para penyalahgunaan narkoba.

Petugas medis dibidang adiksi telah lama menekankan pentingnya motivasi pasien pada hasil rehabilitasi untuk gangguan penggunaan obat-obatan seperti narkoba. Banyak pasien yang memasuki lembaga rehabilitasi belum siap untuk melakukan perubahan yang diperlukan untuk pemulihan dan seringkali tidak siap atau terkadang tidak mau mengubah perilakunya.

Pasien yang dirawat secara paksa memiliki tingkat motivasi yang jauh lebih rendah untuk berubah daripada pasien yang dirawat secara sukarela pada saat masuk untuk mengikuti rehabilitasi. Perbandingan tersebut sebesar 39% banding 59%. Sebagian besar pasien yang dirawat secara paksa dan sukarela berada dalam tahap (persiapan) tertinggi untuk mencari bantuan saat masuk rehabilitasi dan terus berada dalam tahap ini saat selesai rehabilitasi.⁸ Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap permasalahan ini maka dapat diketahui bahwa penjelasan yang telah dijabarkan pada poin sebelumnya juga dialami oleh subjek dalam penelitian ini. Kondisi subjek penelitian saat menjadi pecandu narkoba dapat peneliti gambarkan sebagai berikut:

Pada subjek berinisial N yang mana dirinya menjadi seorang pecandu narkoba sejak usia 17 tahun atau pada saat dirinya duduk di bangku sekolah menengah atas kelas 2 disebabkan karena lingkungan keluarganya yang juga pecandu narkoba. Jenis narkoba yang dikonsumsi oleh subjek N yaitu pil ekstasi yang ia konsumsi sebanyak 15 butir dalam sehari. Kemudian dapat diketahui bahwa semenjak mengalami kecanduan, subjek N sering pergi meninggalkan rumah yang membuat keluarga memutuskan ingin membawa

⁸ Opsal, A., Kristensen, Ø., & Clausen, T. (2019). *Readiness To Change Among Involuntarily And Voluntarily Admitted Patients With Substance Use Disorders*. Substance Abuse Treatment, Prevention, And Policy, 14(1), 1-10.

subjek N ke panti rehabilitasi. Saat diwajibkan mengikuti rehabilitasi sebenarnya subjek N tidak menginginkannya. Sehingga karena hal tersebut membuat pihak keluarga membohongi subjek N agar bisa dibawa ke IPWL YPI. Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga dan berpura-pura akan membelikannya pil ekstasi.

Subjek penelitian kedua yaitu inisial G, merupakan seorang pecandu narkoba yang rutin menggunakan sekaligus berstatus sebagai pengedar narkoba jenis sabu. Dalam satu pekan subjek G dapat menghabiskan sabu untuk dikonsumsi oleh dirinya sendiri seberat satu ons, mengedarkan sabu untuk dipakai oleh warga masyarakat sekitar dan pada teman sepermainannya. Dengan keadaan subjek G yang demikian, pihak keluarga khususnya dari orangtua tentu saja tidak ingin subjek G terus-menerus berada dalam kebiasaan buruk serta merugikan orang lain dan dirinya. Oleh karenanya orangtua memutuskan untuk memaksa subjek G mengikuti program rehabilitasi seperti subjek sebelumnya dengan cara membohongi subjek G dan mengiming-imingi akan dibelikan sabu seberat dua ons untuknya.

Subjek penelitian ketiga yaitu inisial S, merupakan seorang pecandu narkoba yang rutin menggunakan sinte obat-obatan sejak usia 19 tahun. Awal subjek S menggunakan narkoba dikarenakan kondisi keluarga yang mengalami broken home dan mengakibatkan dirinya juga terlibat dalam permasalahan lain seperti dirinya terlibat praktek judi online. Dan disaat kalah, mencari sesuatu yang bisa membuat dirinya merasa lebih baik yaitu dengan menggunakan narkoba. Namun seiring berjalannya waktu, subjek S merasa ingin merubah keadaannya dia ingin menjadi lebih baik dan terlepas dari narkoba sehingga untuk sekarang ini, dirinya secara sadar dan sukarela mengikuti program rehabilitasi.

Subjek penelitian keempat yaitu inisial T, merupakan seseorang yang pernah direhabilitasi ditempat yang lain, kemudian setahun lamanya tidak menggunakan narkoba. Akan tetapi pada tahun 2018-2023 dikarenakan terpengaruh oleh pasangan menggunakan narkoba kembali hingga sekarang usianya sudah 28 tahun. Orangtua dari subjek T berusaha untuk membantu

dirinya lepas dari pengaruh narkoba dengan rutin mendekati subjek T yang memunculkan kesadaran dalam diri T tentang pentingnya program rehabilitasi agar menjadi bebas dari narkoba sehingga dirinya dengan sukarela dan sadar mendaftarkan diri di panti rehabilitasi.

Berdasarkan gambaran permasalahan subjek penelitian diatas, terlihat adanya perbedaan dalam penerimaan diri dari setiap subjek. Terdapat 2 orang yang secara terpaksa mengikuti rehabilitasi dan 2 lainnya secara sukarela mendaftarkan diri dan mengikuti setiap kegiatannya. Hal ini memancing ketertarikan peneliti untuk menggali lebih lanjut bagaimana hasil program rehabilitasi dari keempat subjek penelitian yang mengalami keterpaksaan dan kesukarelaan. Penelitian ini juga akan membahas mengenai kesiapan diri para penyalahguna narkoba dalam menjalani proses rehabilitasi di IPWL YPI. Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga. Penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana pengaruh keterpaksaan dan kesukarelaan dalam kaitannya dengan hasil rehabilitasi pasien penyalahguna narkoba.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya kemungkinan terjadi penafsiran yang berbeda dengan maksud utama dari penulisan dan penggunaan kata judul pada penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah pokok dalam penelitian ini. Istilah atau kata yang perlu dijelaskan antara lain:

1. Keterpaksaan

Keterpaksaan merupakan suatu kehendak yang dilakukan atas desakan orang lain baik itu keluarga, masyarakat sekitar ataupun lembaga pemerintah. Menurut KBBI, keterpaksaan didefinisikan sebagai suatu bentuk perbuatan yang dilakukan diluar kemauan diri sendiri atas dasar desakan keadaan dimana perbuatan tersebut mau tidak mau harus dilakukan.

Keterpaksaan dalam penelitian ini, pada IPWL YPI. Nurul Ichsan Al-Islam sendiri suatu sikap para penyalahguna narkoba dalam menjalankan proses rehabilitasi tanpa kemauan dalam diri sendiri melainkan keinginan orang tua, lingkungan, ataupun dari pihak instansi hukum yang didasari atas kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah.

2. Kesukarelaan

Kesukarelaan dapat juga didefinisikan sebagai kemauan atau kehendak merupakan dasar untuk menjalankan segala sesuatu. Dalam KBBI, kesukarelaan diartikan sebagai kemauan diri sendiri, kehendak diri sendiri dengan rela hati untuk menjalankan sesuatu yang menurutnya dapat memberikan dampak bagi dirinya sendiri.

Kesukarelaan dalam penelitian ini adalah sikap rela hati dalam diri sendiri dengan kesiapan yang tinggi untuk dapat mengikuti proses rehabilitasi guna mendapatkan perilaku, dan kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Kesukarelaan akan mendorong kesiapan yang tinggi pada para penyalahguna narkoba dalam mengikuti proses rehabilitasi.

3. Penyalahguna Narkoba

Yang dimaksud dengan "narkoba" adalah singkatan dari "narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif berbahaya lainnya". Ini adalah zat atau zat yang, ketika dicerna, memiliki kekuatan untuk mengubah perilaku seseorang serta pikiran, perasaan, dan suasana hatinya. Karena narkoba memiliki adiksi, toleransi, dan kekuatan habitual (kebiasaan) yang sangat kuat, pengguna narkoba tidak dapat memisahkan ketergantungan dari mereka.⁹

Penyalahgunaan narkoba adalah penggunaan narkoba yang dilakukan tidak untuk maksud pengobatan melainkan untuk rasa penasarannya pribadi. Penyalahguna narkoba adalah orang yang menyalahgunakan, memakai serta pernah mengalami ketergantungan terhadap narkoba. Penyalahguna narkoba dalam penelitian ini adalah masyarakat yang menjalani rehabilitasi di IPWL YPI. Nurul Ihsan Al-Islami Purbalingga.

4. Rehabilitasi

Berdasarkan Undang-Undang nomor 35 tahun 2009, Rehabilitasi Sosial adalah suatu proses kegiatan pemulihan secara terpadu, baik fisik, mental maupun sosial, agar bekas pecandu narkoba dapat kembali

⁹ Badan Narkotika Nasional RI, "Pengertian Narkoba Dan Bahaya Narkoba Bagi Kesehatan", <https://bnn.go.id/pengertian-narkoba-dan-bahaya-narkoba-bagi-kesehatan/>, (diakses pada 21 Februari 2023, pukul 23.50).

melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat.¹⁰ Proses rehabilitasi sangat penting bagi para pecandu narkoba untuk sembuh dari kecanduan narkoba. Rehabilitasi dilakukan melalui berbagai pembinaan serta penyembuhan kepada pelaku penyimpangan sosial untuk mengubah nilai dan norma yang ada pada diri seseorang.

Rehabilitasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu rangkaian kegiatan pemulihan pada penyalahguna narkoba di IPWL YPI. Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga untuk dapat berhenti terhadap kecanduan narkoba dan dapat hidup bersosial kembali dengan masyarakat sekitar tanpa adan narkoba.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan penegasan istilah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses rehabilitasi Korban Penyalahgunaan NAPZA yang menjalani terapi rehabilitasi di IPWL YPI. Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga?
2. Bagaimana keterpaksaan pada Korban Penyalahgunaan NAPZA yang menjalani terapi rehabilitasi di IPWL YPI. Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga?
3. Bagaimana kerelaan pada Korban Penyalahgunaan NAPZA yang menjalani terapi rehabilitasi di IPWL YPI. Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat diketahui tujuan penelitian yaitu:

1. Mengetahui proses rehabilitasi Korban Penyalahgunaan NAPZA di IPWL YPI. Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga
2. Mengetahui keterpaksaan Korban Penyalahgunaan NAPZA dalam menjalani terapi rehabilitasi di IPWL YPI. Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga.

¹⁰ Undang-Undang Republik Indonesia No 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika.

3. Mengetahui kerelaan Korban Penyalahgunaan NAPZA yang menjalani terapi rehabilitasi di IPWL YPI. Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan dampak positif atau manfaat bagi berbagai pihak terkait. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah khasanah keilmuan pendidikan khususnya tentang narkoba, penyalahgunaan narkoba, dan proses penanggulangannya.
- b. Menambah wawasan bagi peneliti maupun pembaca bagaimana gambaran sikap kerelaan dan keterpaksaan Korban Penyalahgunaan NAPZA dalam menjalani terapi rehabilitasi di IPWL YPI. Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga.
- c. Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Korban Penyalahgunaan NAPZA, Penelitian ini akan sangat membantu para pecandu narkoba untuk mengetahui langkah yang harus dilakukan dalam melepaskan diri dari pengaruh obat-obatan narkoba.
- b. Bagi orangtua Korban Penyalahgunaan NAPZA, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para orang tua khususnya yang memiliki anak remaja. Pengetahuan yang diharapkan bermanfaat adalah terkait dengan obat-obatan, kejang obat, dan metode penanganannya saat ini. Orang tua diharapkan mampu mencegah perilaku menyimpang dan pelanggaran norma agama dan sosial anaknya sejak dini.
- c. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat mengedukasi masyarakat tentang narkoba, cara menjaga keamanan narkoba, dan cara penanganannya agar lebih berhati-hati terhadap segala hal yang dapat menjebaknya. Selain itu, peneliti dapat mengantisipasi menerima gelar sarjana sebagai hasil dari penelitian ini. Masyarakat dapat menjadi lebih

sadar akan segala hal yang dapat mengarah pada penggunaan narkoba oleh anak, anggota keluarga atau teman dekat.

- d. Bagi konselor, memberikan inspirasi dan motivasi agar para konselor lebih giat mempelajari dan menguasai lebih lanjut ilmu tentang narkoba dan kecanduan.
- e. Bagi pembaca, penelitian ini bermanfaat untuk memberi pemahaman terkait narkoba.
- f. Bagi mahasiswa, manfaat praktis penelitian ini akan menambah ilmu pengetahuan dan pemahaman untuk mahasiswa program studi bimbingan dan konseling islam.

F. Kajian Pustaka

Bacaan atau referensi buku dan jurnal harus menjadi landasan penelitian. Tinjauan literatur pada dasarnya adalah presentasi temuan penelitian dari literatur yang tersedia. Adapun terdapat kajian mengenai penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh para ahli antara lain:

Penelitian yang berjudul “*Readiness to Change Among Involuntarily and Voluntarily Admitted Patients with Substance Use Disorders*” membahas tentang kesiapan untuk berubah di antara pasien dengan gangguan penggunaan narkoba yang dirawat secara sukarela. Penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif 65 pasien tanpa sukarela dan 137 pasien yang dirawat secara sukarela. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien yang dirawat secara paksa memiliki tingkat motivasi yang jauh lebih rendah untuk berubah daripada pasien yang dirawat secara sukarela pada saat masuk untuk mengikuti rehabilitasi. Perbandingan tersebut sebesar 39% banding 59%.¹¹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang proses rehabilitasi penyalah guna narkoba dalam perspektif keterpaksaan dan kesukarelaan. Letak perbedaannya yaitu bahwa penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang berfokus pada

¹¹ Opsal, A., Kristensen, Ø., & Clausen, T. (2019). *Readiness To Change Among Involuntarily And Voluntarily Admitted Patients With Substance Use Disorders*. Substance Abuse Treatment, Prevention, And Policy, Vol. 14, No. 1, hlm. 1-10.

perbandingan angka motivasi. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu berfokus pada bagaimana keterpaksaan dan kesukarelaan pada penyalahguna narkoba dalam menjalani rehabilitasi di IPWL YPI. Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga. Selain itu, subjek pada penelitian tersebut berupa orang dengan kejiwaan yang sehat, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan menggunakan subjek ODGJ.

Penelitian yang berjudul “*Substance Abuse Treatment Outcomes for Coerced and Noncoerced Clients*” membahas tentang hasil pengobatan pasien dengan paksaan dan tanpa paksaan. Penelitian dilakukan menggunakan metode kuantitatif terhadap 289 informan Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasien yang dipaksa secara hukum lebih mungkin melaporkan secara jujur kegiatannya dibandingkan peserta yang tidak dipaksa pada sesi wawancara. Mereka juga lebih cenderung menunjukkan pengurangan keparahan kecanduan pada masa tindak lanjut. Kesiapan untuk berubah saat masuk tidak menunjukkan hubungan dengan hasil pengobatan.¹²

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang keterpaksaan dan kesukarelaan (tanpa paksaan). Letak perbedaannya yaitu penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang berfokus pada perbandingan angka paksaan secara hukum dan tanpa paksaan. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu berfokus pada bagaimana keterpaksaan dan kesukarelaan pada penyalahguna narkoba dalam menjalani rehabilitasi di IPWL YPI. Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga. Selain itu, subjek pada penelitian tersebut berupa orang dengan kejiwaan yang sehat, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan menggunakan subjek ODGJ. Tempat penelitian juga berbeda, dimana penelitian ini dilakukan di Ohio. Sedangkan peneliti akan melakukan penelitian di IPWL YPI. Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga.

Penelitian berjudul “*Uses Of Coercion in Addiction Treatment: Clinical Aspects*” membahas tentang penggunaan paksaan dalam proses pengobatan

¹² A. C. Burke dan T. K. Gregoire, “Substance Abuse Treatment Outcomes for Coerced and Noncoerced Clients,” *Health & Social Work* 32, no. 1 (1 Februari 2007): 7–15, <https://doi.org/10.1093/hsw/32.1.7>.

adiksi pada pasien. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan mengulas fakta paksaan sebagai cara pengobatan yang efektif ditinjau dari segi klinis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaksaan dapat digunakan sebagai strategi terapi yang sangat efektif, dan salah satu yang pasien sering mendukung secara retrospektif. Namun pihak yang berwenang harus ingat pemaksaan itu mungkin tidak disengaja dan juga terapeutik konsekuensi. Seperti dalam semua intervensi klinis, itu perlu untuk melatih belas kasih dan kebijaksanaan dalam penggunaan paksaan teknik untuk pengobatan kecanduan.¹³

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang proses pengobatan bagi para pecandu obat-obatan. Letak perbedaannya yaitu bahwa penelitian ini berfokus pada paksaan sebagai langkah pengobatan. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu tidak hanya paksaan saja, melainkan ada kesukarelaan yang dapat berpengaruh terhadap proses pengobatan.

Penelitian yang berjudul “*A Comparison Between the Involuntary and Voluntary Treatment of Patients with Alcohol Use Disorder in a Residential Rehabilitation Treatment Program*” membahas tentang apakah ada perbedaan yang signifikan antara veteran yang menerima pengobatan secara sukarela dibanding tidak sadar dalam hal lama tidak mabuk. Sampel 120 veteran yang dirawat karena gangguan penggunaan alkohol dalam program perawatan rehabilitasi perumahan digunakan untuk penelitian ini. Veteran yang diterima berdasarkan rekomendasi atas perintah pengadilan (n = 60) dicocokkan dengan veteran yang diterima tanpa rekomendasi atas perintah pengadilan (n = 60). Studi tersebut mengungkapkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara jenis motivasi untuk perawatan residensial (yaitu, perawatan sukarela vs

¹³ Gloria H. Y. Chan dkk., “Intrinsic Motivation and Psychological Connectedness to Drug Abuse and Rehabilitation: The Perspective of Self-Determination,” *International Journal of Environmental Research and Public Health* 16, no. 11 (31 Mei 2019): 1934, <https://doi.org/10.3390/ijerph16111934>.

paksa) dan lama ketenangan untuk veteran dengan gangguan penggunaan alkohol pasca perawatan.¹⁴

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang proses pengobatan dalam proses rehabilitasi yaitu secara paksa dan sukarela. Letak perbedaannya yaitu bahwa penelitian ini berfokus pada pengguna alkohol. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan pada pengguna narkoba.

Penelitian berjudul “*A Quasi-Experimental Study on the Effectiveness of Compulsory and Voluntary Treatment Settings for 1,299 Drug Abusers in Hunan, China*” mengungkap hasil rehabilitasi secara paksa dan sukarela dan memeriksa faktor-faktor yang terkait dengan kekambuhan di dua pusat ini. Subjek total sebanyak 1.299 penyalahguna narkoba di Provinsi Hunan, masing-masing 709 dari secara paksa dan 590 dari sukarela. Kami menggunakan uji chi-kuadrat Pearson dan uji t untuk menguji perbedaan dalam demografi dan karakteristik terkait obat. Regresi logika biner digunakan untuk menguji hubungan antara faktor-faktor penting dan kekambuhan pada paksaan dan sukarela. Pasien dari paksaan dan sukarela berbeda secara signifikan dalam usia, jenis kelamin, jenis obat yang digunakan, penyakit medis, pendidikan, pekerjaan, penyakit mental, dan status perkawinan. Setelah rehabilitasi obat, kedua kelompok membaik dalam pekerjaan, dukungan keluarga, dan fungsi sosial ($p < 0,05$). Selain itu, pekerjaan dan dukungan keluarga secara signifikan terkait dengan penurunan risiko kekambuhan ($p < 0,05$).¹⁵

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang paksaan dan sukarela dalam rehabilitasi narkoba. Letak perbedaannya yaitu bahwa penelitian menggunakan metode

¹⁴ Hellen Boit, Glen A. Palmer, dan Stephen A. Olson, “A Comparison Between the Involuntary and Voluntary Treatment of Patients With Alcohol Use Disorder in a Residential Rehabilitation Treatment Program,” *Journal of Addictions Nursing* 30, no. 1 (Januari 2019): 57–60, <https://doi.org/10.1097/JAN.0000000000000248>.

¹⁵ Kai Huang dkk., “A Quasi-Experimental Study on the Effectiveness of Compulsory and Voluntary Treatment Settings for 1,299 Drug Abusers in Hunan, China,” *Frontiers in Psychiatry* 12 (27 Agustus 2021): 613665, <https://doi.org/10.3389/fpsy.2021.613665>.

penelitian kuantitatif sedangna peneliti akan melakukan penelitian dengan metode kualitatif untuk mendeskripsikan fenomena dalam lembaga rehabilitasi.

G. Sistematika Penulisan

Kemudahan dalam pembacaan dan pemahaman skripsi ini, maka perlu disusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan landasan teori yang digunakan untuk memecahkan masalah dan mengacu pada kajian teori sebelumnya sebagai acuan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan berbagai referensi yang berkaitan dengan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Sesuai dengan judul penelitian, bab ini menjelaskan bagaimana cara mengatasi permasalahan yang ada saat ini. Selain itu, ini menjelaskan pendekatan atau metode penelitian. *Flowchart* atau bentuk lain digunakan untuk menyampaikan metode.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Agar dapat ditarik kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, bab ini memberikan gambaran mengenai hasil penelitian serta hasil analisis terhadap hasil tersebut.

BAB V PENUTUP

Temuan penelitian dan rekomendasi untuk penelitian masa depan disajikan dalam bab ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Keterpaksaan

1. Pengertian Keterpaksaan

Keterpaksaan berasal dari kata "terpaksa", yang berarti "tidak bebas", "terkekang", atau "merdeka". Artinya berurusan dengan persoalan teologis yang dipaksakan di mana seniman tidak memiliki kebebasan manusia dalam melakukan tindakan yang sesuai dengan kehendaknya sendiri, baik secara fisik maupun spiritual. Ini bertentangan dengan aliran Qodariah dan Mu'tazilah, yang menghajar manusia itu secara maksimal menurut kehendaknya sendiri tanpa campur tangan Tuhan.¹⁶

Keterpaksaan hadir ketika penyebab perilaku melawan keinginannya. Pecandu narkoba akan merasa terpaksa dalam melakukan rehabilitasi, hal ini karena ragu dapat keluar dari penggunaan narkoba setelah melakukan rehabilitasi. Mayoritas pecandu tidak menerima pengobatan karena keadaan yang diluar kendali yang melibatkan kehidupannya. Pecandu akan terpaksa melakukan rehabilitasi meskipun dalam pandangannya bahwa kecanduan narkoba akan kambuh suatu saat nanti.¹⁷

Pengobatan harus bersifat sukarela agar efektif. Namun, Institut Nasional Penyalahgunaan Narkoba menunjukkan bahwa pengobatan tidak perlu sukarela untuk menjadi efektif. Sanksi dan tekanan dari keluarga, teman, atau sistem peradilan telah meningkatkan kehadiran pengobatan, tingkat retensi, dan keberhasilan dalam pengobatan narkoba, sehingga

¹⁶ M. Fauzan Lutfi, Skripsi : *"Analisis Atas Teologi Antara Kebebasan Dan Keterpaaksan Studi Pemikiran M. Baharudin"*, (Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2019), hal. 3

¹⁷ Nick Heather, "Is the Concept of Compulsion Useful in the Explanation or Description of Addictive Behaviour and Experience?," *Addictive Behaviors Reports* 6 (Desember 2017): 15–38, <https://doi.org/10.1016/j.abrep.2017.05.002>.

pemaksaan rehabilitasi diperlukan agar pecandu dapat berhenti menggunakan narkoba¹⁸.

2. Dimensi Keterpaksaan

Menurut Weiten, setidaknya terdapat beberapa kondisi yang bisa menggambarkan situasi yang menekan dari adanya sebuah keterpaksaan pada diri individu, diantaranya yaitu: ¹⁹

a. Cemas

Menurut Nevid et al cemas atau sering disebut anxietas yaitu perasaan khawatir, takut yang penyebabnya tidak pasti. Kecemasan adalah reaksi yang tepat terhadap suatu hal yang dianggap mengancam, namun cemas menjadi tidak wajar apabila reaksi dan kemunculannya tidak tepat, baik intensitas maupun tingkatan gejalanya. Kecemasan dialami oleh semua orang dalam perjalanan kehidupannya. Kecemasan adalah hal yang lumrah dialami individu, terutama saat ia merasa tertekan dalam hidupnya.

Sedangkan menurut Ramaiah cemas dapat timbul dengan sendirinya atau munculnya tergabung disertai gejala-gejala dari berbagai gangguan emosi yang lain. Kemudian menurut Gunarsa cemas adalah suatu dorongan yang kuat terhadap perilaku, baik perilaku yang kurang sesuai ataupun perilaku yang mengganggu. Keduanya merupakan manifestasi dari pertahanan terhadap kecemasan tersebut.²⁰

Selanjutnya menurut Fadila, gejala kecemasan meliputi respon fisik dan psikologis. Adanya rasa khawatir dan diikuti rasa gelisah, berakibat pada respon fisiologis tertentu. Beberapa individu mampu mengatasinya namun ada beberapa yang kesulitan menanganinya. Aspek kecemasan

¹⁸ Sherilyn Moore, 2022, "Involuntary Rehab: Can You Force Someone Into Rehab", *The Journal of the American Academy of Psychiatry and the Law*, 43:313-20.

¹⁹ Ahmad Saalik Hudan Alfariz, Budi Muhammad Taftazani. (2019). Tingkat Stress Penyalahguna Napza Saat Menjalani Rehabilitasi Di Inabah Xv Pondok Pesantren Suryalaya. *Social Work Jurnal*. Volume: 10 Nomor: 1. hal 32.

²⁰ Nevid, J. S., Rathus, S. A., Greene, B., Murad, J., Medya, R., & Kristiaji, W. C. (2005). Psikologi abnormal / Jeffrey S. Nevid, Spencer A. Rathus, Beverly Greene ; alih bahasa, Tim Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Jeanette Murad ...[et al.] ; editor, Ratri Medya, Wisnu C. Kristiaji (Ed. 5). Erlangga.

menurut Clark dan Beck disebutkan bahwa; Aspek afektif: yaitu perasaan tersinggung, gugup, tegang, gelisah, kecewa dan tidak sabar. Aspek Fisiologis: merupakan ciri fisik yang muncul seperti sesak nafas, nyeri dada, nafas menjadi lebih cepat, denyut jantung meningkat, mual, diare, kesemutan, berkeringat, menggigil, kepanasan, pingsan, lemas, gemetar, mulut kering dan otot tegang.²¹ Aspek selanjutnya yaitu meliputi aspek Kognitif yaitu rasa takut tidak dapat menyelesaikan masalah, takut mendapatkan komentar negatif, kurangnya perhatian, fokus, dan kurangnya konsentrasi.

Terakhir menurut Sarwono gejala fisik yang sering muncul secara intensif jika individu sedang cemas seperti mengeluarkan keringat dingin, irama detak jantung lebih cepat (berdebar-debar), sakit kepala, tekanan darah mengalami kenaikan, susah tidur, gelisah, dan gejala lainnya. Sedangkan menurut Yusuf gejala lain terlihat pada perubahan kinerja anggota tubuh, yakni denyut jantung menjadi lebih cepat, gangguan pernapasan, mengeluarkan keringat berlebih, dan lainnya. Karena sesungguhnya kecemasan ialah respon kita dalam menyadari sebuah ancaman (threat) yang objeknya belum pasti.²²

Dari paparan tersebut bisa dikatakan bahwa siapapun bisa mengalami cemas, terutama adalah cemas yang dialami oleh individu pecandu napza yang dipaksa mengikuti rehabilitasi. Mengingat bahwa cemas yang dialami merupak respon psikologis dari berbagai pikiran yang tergambar dalam pikirannya mengenai konsekuensi setelah dia menjadi pecandu napza serta resiko yang harus dia tanggung dengan hidup di sebuah tempat rehabilitasi napza. Konsekuensi yang menjadi beban dalam bayangannya ketika mengikuti rehabilitasi seperti harus jauh dari orang terdekat, perlu proses penyesuaian dengan tempat baru dan menjaga motivasi untuk sembuh.

²¹ Aditya Dedi Nugraha, (2020), "Memahami Kecemasan: Perspektif Psikologi Islam", Indonesian Journal of Islamic Psychology Volume 2. Hal 6-7

²² Fadila, A. Z. B. (2018). *Kecemasan Orangtua menghadapi hospitalisasi anak*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hal 9

b. Sulit konsentrasi

Konsentrasi adalah pemfokusan perhatian yang disengaja dari suatu kegiatan tertentu, pencapaian suatu tujuan dalam jangka waktu yang pendek atau penyelesaian satu tugas yang telah ditentukan. Pendapat tersebut menguraikan bahwa konsentrasi dilakukan dengan sengaja. Oleh sebab itu kegiatan tersebut dilakukan secara sadar dan tidak ada paksaan. Disebutkan pula bahwa konsentrasi merupakan pencapaian suatu tujuan dalam jangka waktu tertentu. Maka kemampuan untuk berkonsentrasi terutama menunjukkan, bahwa sesuatu yang secara sadar dilakukan, dipikirkan dan dialami, tidak terus-menerus berubah, melainkan bahwa keseluruhan perhatian penuh untuk tetap fokus dalam jangka waktu yang lama terhadap hal yang sama.

Menurut Slameto konsentrasi adalah pemusatan pikiran terhadap sesuatu hal dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. Sedangkan menurut Westhoff dan Hagemaster dalam Scholz konsentrasi adalah Konsentrasi sebagai satu aspek bekerja yang selalu diperlukan jika seseorang harus mengolah informasi secara sadar. Dalam hal ini banyak informasi yang digunakan tidak secara acak, melainkan pilihan informasi yang harus diolah pada titik waktu tertentu.²³

Kemudian Thursan Hakim mengemukakan mengenai konsentrasi dapat dipengaruhi oleh 2 (dua) faktor, yaitu Faktor internal atau yang berasal dari dalam diri seseorang, merupakan faktor yang menentukan apakah seseorang dapat melakukan konsentrasi secara efektif atau tidak. Hal ini juga mencakup faktor jasmaniah dan rohaniannya. Berikutnya faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang seperti lingkungan sekitar yang cukup tenang, udara yang yaman dan bebas dari polusi maupun bau- bauan yang mengganggu kenyamanan, penerangan yang cukup, dan Suhu di sekitar lingkungan yang menunjang

²³ Slameto. (2016). *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.

kenyamanan dalam melakukan kegiatan yang memerlukan konsentrasi serta dukungan dari orang-orang disekitarnya. Seluruh faktor tersebut berpengaruh terhadap konsentrasi atau fokus dari mantan pecandu napza yang selama mengikuti program rehabilitasi juga mengalami keterpaksaan.²⁴

c. Stabilitas Emosi yang Buruk

Goleman menyatakan bahwa perilaku individu yang muncul sangat banyak diwarnai emosi. Emosi dasar individu mencakup emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif yaitu, perasaan-perasaan yang diinginkan dan membawa rasa nyaman, sedangkan emosi negatif yaitu, perasaan-perasaan yang tidak diinginkan dan menjadikan kondisi psikologis yang tidak nyaman. Emosi negatif adalah suatu keadaan dalam diri seseorang yang dirasakan kurang menyenangkan sehingga mempengaruhi sikap dan perilaku individu dalam berhubungan dengan orang lain.²⁵

Pada konteks keterpaksaan yang dialami oleh pecandu napza selama mengikuti program rehabilitasi juga dihadapkan dengan masalah kestabilan emosi. Stabilitas emosi diartikan sebagai kondisi emosi yang tetap, tidak mudah berubah, tidak labil, tidak mudah mengalami gangguan emosional, memiliki kontrol emosi yang baik dan mampu mengendalikan emosi secara tepat ketika menghadapi kondisi yang menyenangkan ataupun ketika menghadapi masalah dalam hidup, sehingga respons yang ditampilkan tidak berlebihan.

Stabilitas emosi yang dimiliki setiap orang akan berbeda dikarenakan adanya perbedaan kondisi emosi pada saat menghadapi masalah yang sama. Bisa saja respons emosi yang ditunjukkan pelaku pernikahan dini lebih baik dari respons emosi yang ditunjukkan orang tua

²⁴ Asep Supriatna, Nasem, Ali Aenul Quthbi. (2019). Penerapan Metode Pembelajaran Cooperative Script Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Pada Materi Keragaman Kenampakan Dan Pembagian Wilayah Waktu Di Indonesia. *Jurnal Tahsinia (Jurnal Karya Umum dan Ilmiah)*. Vol 3 No 5. Hal 162.

²⁵ Semiun, Yustinus. (2006). *Kesehatan Mental 1: Pandangan Umum Mengenai Penyesuaian Diri dan Kesehatan Mental serta Teori-Teori Terkait*. Yogyakarta: Kanisius, hlm 12.

dewasa dalam menghadapi kenakalan anaknya dan sebaliknya. Hal ini dikarenakan stabilitas emosi sama halnya dengan kedewasaan yang tidak dapat diukur oleh banyaknya umur seseorang. Karena stabil tidaknya emosi seseorang dapat dilihat dari seberapa baik respons emosi yang ditunjukkannya ketika dalam keadaan emosi negatif, dimana respons emosi yang ditunjukkan dipengaruhi oleh pengalaman, keadaan dan waktu saat individu merasakan emosi yang sama dengan penyebab yang berbeda dengan emosi terutama emosi yang tidak stabil karena dirinya merasa sedang dibawah tekanan.

Tekanan tersebut bisa membuahkan stabilitas emosi yang buruk karena individu sebagai pecandu napza tengah dihadapkan pada situasi yang beragam, seperti dirinya mengalami penolakan dari berbagai pihak padahal sedang membutuhkan dukungan dari orangtua, saudara kandung yang dekat maupun jauh, tetangga dan masyarakat luas secara umum di desa tempat dia tinggal. Perasaan sedih, marah bercampur kecewa juga secara langsung dan tidak langsung bisa mempengaruhi keaktifan dirinya dalam mengikuti serangkaian kegiatan rehabilitasi.²⁶

d. Sulit Bersosialisasi

Bagi pecandu napza, bersosialisasi dengan lingkungan sekitar cenderung menjadi masalah. Hal ini diawali dari faktor penyebab mereka menggunakan Napza juga disebabkan oleh kesullitan bersosialisasi atau berkomunikasi dengan keluarga sehingga memilih untuk mencari pelampiasan dengan menggunakan Napza. Atau bisa juga adanya mereka menggunakan Napza karena pergaulan yang keliru, mereka justru berkawan dengan seorang penyedia atau pengedar obat-obatan terlarang tersebut.

Kemudian pada saat mereka menjadi pecandu Napza, bayangan akan kehidupan di tempat rehabilitasi yang menurut pasien pecandu napza menakutkan seperti adanya peraturan yang akan membatasi setiap

²⁶ Sharma, Sunita. "Emotional Stability of Visully Disabled in Relation to Their Study Habits". *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*. Vol. 32, Nomor 1, Januari 2006, hal. 30-32

pasien pecandu Napza dalam menghubungi orang tuanya untuk beraktivitas dan bersosialisasi, menyebabkan tujuan-tujuan atau keinginan dari santri binaan terhambat. Menonton televisi atau hal-hal lain yang biasanya dilakukan orang pada umumnya dibatasi atau dihalangi oleh peraturan yang ada. Sehingga para pasien yang memiliki masalah kecanduan Napza beserta rasa keterpaksaan dalam mengikuti program rehabilitasi membuat mereka lebih memilih menyendiri, termenung dan mengasingkan diri bahkan dimungkinkan adanya dorongan tidak ingin di ganggu oleh siapapun termasuk petugas yang menjaganya.²⁷

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterpaksaan

Menurut Weiten terdapat beberapa sebab yang dapat berpengaruh terhadap dinamika yang dialami oleh seseorang khususnya dalam menghadapi masalah. Faktor tersebut yaitu:²⁸

a. Minimnya Dukungan Keluarga

Lingkungan sosial dimungkinkan susah menerima kembali para pecandu, mereka akan dilihat sebelah mata dan tetap dianggap bersalah oleh masyarakat, sebagian anggota keluarga tidak memberi dukungan kepada pecandu untuk tetap menjalani hidup normal dan terkadang keluarga merasa malu dengan masyarakat karena salah satu anggota keluarganya terjerat narkoba. Sehingga pecandu yang telah menjalani proses rehabilitasi merasa tidak dihargai, merasa tidak dianggap dan mengakibatkan para pecandu kesulitan menerima keadaan. Dengan demikian, individu sangat membutuhkan peran keluarga dalam memotivasi dirinya untuk mencapai kesembuhan dan kembali normal tanpa ketergantungan. Dukungan keluarga sangatlah dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan proses rehabilitasi.

²⁷Ahmad Saalik Hudan Alfariz, Budi Muhammad Taftazani. (2019). Tingkat Stress Penyalahguna Napza Saat Menjalani Rehabilitasi Di Inabah Xv Pondok Pesantren Suryalaya. *Social Work Jurnal*. Volume: 10 Nomor: 1. hal 36.

²⁸ Weiten, W. (2007). *Psychology: themes & variations*. (7th ed). United states of America: Thomson Wadsworth

Keterlibatan keluarga merupakan sebuah dorongan moril yang sangat diharapkan oleh pecandu Napza yang sedang menjalani proses rehabilitasi. Mengingat dalam hubungan keluarga keharmonisan sangat penting. Jika hubungan kita dengan keluarga kurang harmonis (Broken Home), maka seseorang akan lebih mudah merasa putus asa dan frustrasi.. Kurangnya perhatian dari anggota keluarga dan kurangnya komunikasi antara anggota keluarga juga dapat membuat seseorang merasa kesepian, dan tidak berguna sehingga menjadi lebih suka menyendiri lalu putus asa dengan tidak memiliki motivasi mengikuti rehabilitas, atau jika mengikuti rehabilitasi maka ada keterpaksaan.²⁹

b. Penolakan dari Masyarakat

Individu yang tergabung dalam masyarakat tentunya memiliki sifat dan sikap masing-masing yang menunjukkan ciri khas mereka. Sehingga dalam menyikapi sebuah fenomena yang terjadi sering adanya respon yang berlebihan terutama dalam menolak suatu fenomena tersebut. Hal ini turut berlaku pada para pecandu Napza yang mana dalam berjalannya waktu bisa terjadi ada kelompok masyarakat yang menolak mengakui sebagai bagian dari anggota masyarakat. Penolakan ini membentuk pesimisme dan penurunan motivasi dalam diri pecandu Napza sehingga memunculkan adanya keterpaksaan. Para pecandu Napza yang mengalami hal ini akan rentan terjebak emosi negatif seperti perasaan sedih, kecewa dan marah atas apa yang menimpanya dan atas penolakan yang diberikan oleh masyarakatnya. Dengan begitu, juga bisa terjadi pengalihan fokus yang seharusnya mereka memfokuskan penuh terhadap program rehabilitasi akan tetapi yang terjadi justru mereka menyelumiti diri dengan emosi negatif yang dirasakan dan kekhawatiran atau ketakutan yang ada di alam bawah sadarnya.³⁰

²⁹ Ahmad Saalik Hudan Alfariz, Budi Muhammad Taftazani. (2019). Tingkat Stress Penyalahguna Napza Saat Menjalani Rehabilitasi Di Inabah Xv Pondok Pesantren Suryalaya. *Social Work Jurnal*. Volume: 10 Nomor: 1. hal 37

³⁰ Ahmad Saalik Hudan Alfariz, Budi Muhammad Taftazani. (2019). Tingkat Stress Penyalahguna Napza Saat Menjalani Rehabilitasi Di Inabah Xv Pondok Pesantren Suryalaya. *Social Work Jurnal*. Volume: 10 Nomor: 1. hal 38

B. Kerelaan

1. Pengertian Kerelaan

Menurut KBBI kerelaan adalah bersedia menerima dengan ikhlas hati, adanya persetujuan dan perkenaan, memberikan dan juga merelakan setulus hati.³¹ Beberapa orang mungkin memandang kerelaan sebagai konsep mengambang yang hanya merupakan produk dari pikiran dan hati manusia yang kompleks untuk didasarkan pada realitas praktis kehidupan manusia, atau yang absurd. Meskipun sukarela menjadi konsep abstrak, anggapan seperti itu jelas tidak terlalu tepat karena jutaan orang, menganut, atau memahami, tidak banyak karena sebagian orang tidak begitu peduli dengan kemauan orang lain sehingga kebebasan mereka dalam memutuskan untuk tidak setuju dan tidak setuju, memilih dirampas, misalnya kebebasan berbicara, berserikat, berpendapat, beribadah, atau bahkan memilih pasangan hidup. Namun, kemauan harus menjadi hal yang penting dan tidak boleh diabaikan.³²

Pada hakekatnya, hukum menentukan apa yang diwajibkan atau diperbolehkan dan sebaliknya agar dapat mengatur masyarakat secara baik dan efektif. Suatu tindakan dapat didefinisikan sebagai sesuai dengan hukum atau sebagai melanggar hukum oleh hukum. Tindakan hukum tidak perlu dipersoalkan karena tidak menimbulkan masalah; Perbuatan melawan hukum itu menjadi pokok sengketa; sesungguhnya perbuatan yang disebut terakhir itu baik perbuatan melawan hukum yang benar-benar terjadi (*onrecht in actu*) maupun perbuatan melawan hukum yang mungkin terjadi (*onrecht in potentie*) telah menjadi pokok perhatian dan pertimbangan hukum. Penegakan hukum terdiri dari memperhatikan tindakan itu dan mendorongnya. Agar terbebas dari cengkeraman narkoba dan terhindar dari

³¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <https://kbbi.web.id/rela>, (diakses pada 22 Februari 2023, pukul 01.26).

³² Nuramanah Amalia, Tesis: "Kerelaan Perempuan Dalam Menentukan Perkawinan Perspektif Gender" (Makasar: UIN Alaudin, 2020), hal 44

hukuman penjara, seorang pecandu narkoba harus rela menjalani rehabilitasi.³³

2. Dimensi Kerelaan

Perilaku kesukarelaan telah dipaparkan oleh Organ, yang mana menurutnya, perilaku kesukarelaan terdiri dari lima dimensi, berikut ini:

a. *Courtesy* (Sopan Santun)

Merupakan perilaku yang dapat membantu seorang pecandu Napza dalam mencegah timbulnya masalah baru di saat melakukan proses rehabilitasi. Seorang Pecandu Napza yang secara sukarela mengikuti rehabilitasi maka dirinya berupaya untuk berpikir secara luas mengenai dirinya ketika sedang berada di tempat rehabilitasi. Atau bisa dikatakan bahwa perilaku dari dimensi ini di antaranya berpikir kegiatan apa saja yang bisa dilakukan untuk mendukung kesembuhannya dengan rutin melakukan konsultasi dan mencari informasi yang diperlukan, sebelum melakukan sebuah tindakan dirinya mempertimbangkan dampak dari tindakan yang akan dilakukannya, menjaga hubungan baik dengan setiap orang yang berada bersamanya di tempat rehabilitasi, serta menghargai hak dan privasi mereka.

Pada intinya, sopan santun menjadi sikap pembeda daripada seorang yang mengikuti rehabilitasi dengan keterpaksaan. Hal ini mengingat bahwa kerelaan dapat menjaga sikap atau perilaku positif dari individu yang menjadi pecandu Napza dan juga meningkatkan kemampuan tersebut sehingga hal yang diharapkan adalah seorang pecandu Napza dapat segera mengatasi ketergantungannya dari Narkotika.

b. *Sportsmanship* (sikap sportif)

Sportsmanship merupakan perilaku toleransi pada situasi yang kurang ideal atau tidak nyaman yang terjadi di tempat kerja tanpa

³³ Defrizal Defri, (2018). "Upaya Penyidik Melakukan Rehabilitasi Terhadap Penyalahguna Narkotika Bagi Diri Sendiri Menurut Undang-Undang Narkotika (Studi Pada Satres Narkotika Polres Kepulauan Mentawai)," *UNES Law Review* 1, no. 1 hal 28–43.

mengeluh. Contoh perilaku dari dimensi ini adalah karyawan tidak menghabiskan waktu untuk mengeluhkan hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan maupun lingkungan kerjanya, tidak membesar-besarkan masalah yang terjadi di organisasi, mampu mengambil sisi positif dari kondisi yang terjadi

c. *Conscientiousness* (sifat kehati-hatian)

Conscientiousness merupakan perilaku melakukan berbagai hal yang sekiranya telah sesuai dengan apa yang telah menjadi konsensus atau kesepakatan dari pihak pemberi bantuan. Maka dalam hal ini, perilaku yang digambarkan oleh seorang pemandu Napza yang memiliki kerelaan dalam mengikuti rehabilitasi adalah berusaha mematuhi peraturan-peraturan dimana dia sedang bertempat tinggal atau dalam hal ini di tempat rehabilitasi meskipun tidak ada yang mengawasi. Dirinya juga berusaha selalu tepat waktu dalam hal-hal yang berkaitan dengan agenda kegiatan rehabilitasi yang sudah ditetapkan di lembaga, tidak membuang-buang waktu, membersihkan dan merapikan tempat setelah digunakan, ikut memelihara sumber daya, dan hal-hal yang berkaitan dengan pemeliharaan internal.

d. Fokus terhadap Tujuan

Pada dasarnya setiap manusia mempunyai harapan-harapan tentang perkembangan atas dirinya di masa yang akan datang, begitu juga dengan para pecandu. Dalam hal ini seperti dijelaskan oleh Syder bahwa setiap individu pasti mempunyai harapan akan masa depannya. Harapan yaitu keyakinan untuk mencapai tujuan. Harapan tersebut juga dapat merupakan perubahan yang lebih baik pada dirinya dari keadaan sekarang. Individu yang sedang menjalani rehabilitasi dengan kerelaan seharusnya dapat menyadari dengan sepenuh hati tentang tujuan hidupnya yang terdekat adalah terlepas dari pengaruh Napza. Untuk itu dirinya berusaha memahami arti penting rehabilitasi dan segala hal yang harus ditempuh di dalamnya.

Karena mengingat dalam upaya menuju ke suatu tujuan yang lebih baik atau suatu kesuksesan di masa yang akan datang, individu tidak terlepas dari banyak tantangan dan hambatan-hambatan yang akan menghalanginya. Untuk itu individu harus dapat menghalau hambatan tersebut. Kastenbaum mendefinisikan perspektif masa depan sebagai suatu pertimbangan umum tentang peristiwa masa depan. Harapan-harapan akan masa depan diperoleh setelah subyek merasakan pengalaman di mana ia dapat memperoleh pelajaran hidup yang mendorong mereka untuk berubah yang diikuti dengan usaha.³⁴

C. Narkoba

1. Pengertian Narkoba

Narkotika, Psikotropika, dan Bahan Adiktif Lainnya adalah singkatan dari Narkoba. Narkotika sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 adalah zat atau obat yang berasal dari tumbuhan atau bukan tumbuhan, baik sintetik maupun semi sintetik, yang berpotensi menimbulkan ketergantungan, meredakan nyeri, atau mengurangi atau menghilangkan nyeri. Narkoba adalah zat yang ketika dicerna, dihirup, atau disuntikkan ke manusia, dapat mengubah pikiran, emosi, dan perilaku mereka. Ketergantungan terhadap narkoba dapat bersifat fisik maupun psikis.

Penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa Narkoba adalah zat berbahaya yang merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan Bahan Adiktif Lainnya. Jika tertelan, dapat mengakibatkan penurunan atau perubahan kesadaran, kehilangan rasa, penurunan kemampuan untuk mengurangi rasa sakit, dan ketergantungan.

³⁴ Sherly Aztri Mirra Noor Milla. (2018). Rasa Berharga Dan Pelajaran Hidup Mencegah Kekambuhan Kembali Pada Pecandu Narkoba Studi Kualitatif Fenomenologis. *Jurnal Psikologi*. Volume 9 Nomor 1. Hal 23

2. Jenis-jenis Narkoba

Narkoba memiliki beberapa jenis diantaranya yaitu narkotika, psikotropika, dan zat adiktif. Berikut adalah penjelasan mengenai jenis-jenis narkoba:

a. Narkotika

Kata bahasa Inggris narcotics, yang berarti obat bius, adalah asal mula istilah "narkotika". Analgesik, yang mengurangi atau bahkan menghilangkan rasa sakit, dan anestesi, yang mengurangi atau mengubah kesadaran, adalah dua efek umum dari narkotika. Zat ini digunakan sebagai obat bius (bius) dalam pengobatan untuk membius orang yang akan dioperasi untuk mencegah rasa sakit selama prosedur. Obat-obatan termasuk dalam salah satu dari tiga kategori³⁵:

1) Narkotika Golongan I

Setelah mendapat persetujuan Menteri atas usul Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan, Narkotika Golongan I dapat digunakan dalam jumlah terbatas untuk keperluan ilmu pengetahuan, teknologi, dan laboratorium. Contoh: obat penenang (heroin, putau, opium), pot (gulma, maryjane, hasis), dan kokain.

2) Narkotika Golongan II

Zat Narkotika Golongan II yang berkhasiat untuk pengobatan digunakan sebagai upaya terakhir, dapat digunakan dalam tujuan ilmiah atau terapi, dan berisiko tinggi menimbulkan ketergantungan. Contoh: Petidin dan morfin.

3) Narkotika Golongan III

Narkotika berpotensi menimbulkan ketergantungan dan digunakan dalam terapi atau untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Contoh: codein.

³⁵ Abdul Majid, Bahaya Penyalahgunaan Narkoba (Semarang: Alprin, 2010), 6.

b. Psikotropika

Kata "psikotropika" berasal dari kata Latin "tropisa", yang berarti "pusat" atau "psikiatri". Zat psikotropika memiliki efek sentral pada sistem saraf (saraf/otak) dan dapat berdampak pada fungsi mental atau psikologis.

Psikotropika adalah obat yang membuat orang rileks dan digunakan dalam pengobatan untuk mengobati stres kejiwaan. Ada empat kategori psikotropika³⁶.

1) Psikotropika Golongan I

Psikotropika berpotensi menimbulkan sindrom ketergantungan dan hanya dapat digunakan untuk tujuan ilmiah dan bukan untuk terapi. Contoh: LSD dan tinggi.

2) Psikotropika Golongan II

Psikotropika digunakan dalam terapi atau pengembangan pembelajaran, dan berpotensi menimbulkan sindrom ketergantungan. Contoh: Ritalin, amfetamine, dan metilfenidat.

3) Psikotropika Golongan III

Psikotropika berpotensi kuat menyebabkan sindrom ketergantungan dan banyak digunakan dalam terapi dan untuk tujuan ilmiah. Contoh: flunitrazepam dan pentobarbital.

4) Psikotropika Golongan IV

Psikotropika efektif untuk pengobatan, banyak digunakan dalam terapi, dan memiliki potensi ringan untuk konsekuensi dan sindrom ketergantungan. Contoh: obat koplo, MG, BK, dum, dan nipam.

c. Zat Adiktif

Zat atau bahan kimia yang bila tertelan oleh seseorang, memiliki efek pada tubuh, terutama sistem saraf pusat, mengubah aktivitas mental, emosional, dan perilaku disebut sebagai zat adiktif. Mengkonsumsinya secara teratur dapat menyebabkan kecanduan, akibatnya, mereka dikenal sebagai zat psikoaktif. Minuman beralkohol (seperti minuman keras),

³⁶ *Ibid.*, 7-10.

pelarut (seperti tiner, bensin, dan lem), dan nikotin (seperti rokok) adalah contoh zat adiktif³⁷

D. Proses Rehabilitasi di IPWL YPI Nurul Ichsan AL Islami Purbalingga

1. Pengertian Rehabilitasi

Proses pemulihan dari penyalahgunaan narkoba jangka panjang dan jangka pendek dikenal sebagai rehabilitasi. Tujuannya adalah mengubah perilaku seseorang dan mendapatkan kembali fungsi sosialnya di depan umum. Pemulihan menyiratkan menawarkan sebagai imbalan kapasitas seperti sebelumnya. Pemulihan disebut sebagai program bermanfaat yang tersusun atas kombinasi fisik klinis, psikososial, dan profesional sekomprensif dan terintegrasi (individu penyandang disabilitas) agar mereka dapat mencapai daya tarik kepribadian yang bermakna sosial dan interaksi yang kuat dengan dunia. Rehabilitasi adalah suatu proses perbaikan yang ditujukan kepada penyandang disabilitas agar dapat melakukan aktivitas semaksimal mungkin baik secara fisik maupun ideal secara sosial dan ekonomi. Pemulihan dari kecanduan narkoba dalam jangka waktu pendek atau panjang merupakan tujuan rehabilitasi bagi korban penyalahgunaan narkoba, yaitu mengubah perilaku dan membangun kembali keberfungsian sosial. Akibat dari fungsi rehabilitasi yaitu merehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba agar tidak menjadi ketergantungan, rehabilitasi bertransformasi menjadi kontrol sosial.

2. Prinsip Rehabilitasi

Masing-masing lembaga mengikuti prinsip dasar rehabilitasi kecanduan narkoba, yaitu:

- a. Setiap pelanggan memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pemulihan, tanpa memandang ras, jenis kelamin, bahasa, agama, status ekonomi, atau faktor lainnya.
- b. Setiap pelanggan berhak atas kesehatan dan keselamatan jiwa dan raga.
- c. Klien penyalahgunaan tidak dapat diperbudak.

³⁷ *Ibid.*, 11-14.

- d. Klien tidak boleh dianiaya, disiksa, diperlakukan dengan kejam, atau dihina.
- e. Setiap klien yang mungkin mengalami penyiksaan, perlakuan kejam, penghinaan, atau perlakuan buruk.
- f. Setiap klien berhak atas pemulihan yang cepat.

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa program rehabilitasi Badan Narkotika Nasional (BNN) didasarkan pada prinsip bahwa semua klien diperlakukan sama dan memiliki hak untuk memulihkan narkoba yang dicuri. Badan Narkotika Nasional (BNN) memulihkan pecandu dari penyalahgunaan narkoba dengan sangat baik melalui rehabilitasi.

Terlepas dari yang disebutkan di atas, latihan pemulihan diharapkan oleh korban dari kebiasaan dan penggunaan narkoba kronis harus memiliki pilihan untuk mengalahkan ketegangan yang dialami oleh korban dalam siklus pemulihan. Untuk mempertahankan kesejahteraan fisik, intelektual, dan sosial pasien, anggota keluarga, dan staf serta untuk membantu pasien dalam mengatasi, rehabilitasi bagi pengguna napza harus memasukkan prinsip-prinsip ini ke dalam rancangan lingkungan perawatan. Dengan stres akibat penyakit dan rawat inap. Penyembuhan lingkungan adalah perawatan yang menggunakan lingkungan untuk membantu pasien menjadi lebih baik secara psikologis. Secara psikologis, pengaturan rehabilitasi membantu pasien pulih lebih cepat dan mengurangi stres dan rasa sakit.

3. Jenis-Jenis Rehabilitasi

Sesuai dengan UU No. 35 Tahun 2009, terdapat dua macam rehabilitasi yaitu rehabilitasi sosial dan rehabilitasi medis, yang diuraikan sebagai berikut:

a. Rehabilitasi medic

Tujuan rehabilitasi medik adalah membebaskan pecandu narkoba dari ketergantungannya melalui penanganan yang terkoordinasi. Di klinik-klinik yang dikelola bersama oleh masyarakat dan pemerintah serta ditunjuk oleh Menteri Kesehatan, para korban harta karun narkoba

bisa mendapatkan rehabilitasi medis. Korban kecanduan dapat memperoleh manfaat dari komponen sosial, psikologis, spiritual, dan fisik rehabilitasi medis.

b. Rehabilitasi sosial

Proses koordinasi kegiatan pemulihan dalam tiga dimensi fisik, mental, dan sosial agar orang yang telah kecanduan narkoba dapat memperoleh kembali peran sosialnya dalam kehidupan sehari-hari dikenal dengan istilah rehabilitasi sosial. Kembalinya pecandu narkoba ke masyarakat dan pemenuhan tanggung jawab sosialnya merupakan tujuan dari rehabilitasi sosial. Pendekatan *Therapeutic Community* (TC) adalah strategi pemulihan yang menghancurkan korban narkoba khususnya, keluarga yang terdiri dari orang-orang yang berbagi masalah dan ingin membantu satu sama lain dan orang lain. didorong oleh salah satunya, sehingga terjadi perubahan dari perilaku negatif menjadi positif. Residen adalah klien yang menggunakan teknik TC dan berpartisipasi dalam program rehabilitasi sosial.³⁸

4. Tahap Rehabilitasi

Tahapan terapi di IPWL YPI Nurul Ichsan Al Islami Purbalingga secara umum dibagi menjadi dua tahapan dimana tahap ini bersumber dari pengetahuan Ustadz Achmad Ichsan Maulana. Tahapan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Tahap Pertama

Dalam tahap pertama ini diberikan kepada santri dengan lima metode, yaitu:

1) Terapi Herbal,

Merupakan terapi rehabilitasi pasien dengan ramuan herbal seperti air kelapa, kunyit, kapulaga, daun sirih wulung, kurma ajwa

³⁸ Anne Opsal, Øistein Kristensen, dan Thomas Clausen, "Readiness to Change among Involuntarily and Voluntarily Admitted Patients with Substance Use Disorders," *Substance Abuse Treatment, Prevention, and Policy* 14, no. 1 (Desember 2019): 47, <https://doi.org/10.1186/s13011-019-0237-y>.

dan madu tawon. Ramuan tersebut diolah menjadi jamu tradisional yang berkhasiat untuk mengobati pasien yang mengalami sakau atau kecanduan.

2) Terapi Godog atau Rebus

Metode rehabilitasi dengan cara merebus tubuh pasien ke dalam gentong yang berukuran besar. Gentong tersebut nantinya berisi air yang direbus dan diberi ramuan daun jambu biji, daun salam, daun kamijara, ragi dan 1 ember air yang diberi doa. Kemudian pasien masuk ke dalam gentong dengan posisi duduk hingga air sebatas dada. Pasien dilarang mandi biasa, agar racun yang terdapat dalam tubuh pasien keluar melalui pori-pori keringat yang berwarna.

3) Terapi Mandi Malam

Terapi rehabilitasi atau pengobatan dengan mandi ditempat pertemuan tiga aliran sungai. Yang mana ketiga sungai tersebut adalah sungai Klawing, sungai Kaligintung dan sungai Kalibanjuran di Purbalingga. Pelaksanaan terapi ini di khususkan pada waktu tengah malam hari kliwon dan jumat kliwon agar pasien mendapatkan reaksi dingin dan mendapat asupan oksigen ke dalam otak, sehingga pikiran menjadi tenang.

4) Terapi Lingkungan

Merehabilitasi pasien dengan mendekatkan mereka dengan alam atau ke tempat wisata sebagai tadabbur alam agar bisa menghibur dan beradaptasi dengan lingkungan masyarakat sehingga tidak merasa dijauhi, diabaikan dan dikucilkan oleh masyarakat.

5) Terapi Religi

Pengobatan yang dilakukan dengan berdzikir pada waktu malam pada waktu setelah sholat maghrib dan sholat isya, kemudian diisi dengan kajian dan tausiyah dari Ustad Ahmad Ichsan Maulana.

b. Tahap kedua

Memberikan kesempatan kepada pasien untuk mengikuti kegiatan penyuluhan dan pelatihan sebagai program pemberdayaan. Kegiatan ini dapat dilalui setelah pasien benar benar terbebas dari rasa kecanduan NAPZA dan kegiatan ini diawali dengan adanya pendekatan kepada pasien untuk mengetahui kegiatan sosial dan ekonomi yang diinginkan sebagai proses rehabilitasi. kegiatan penyuluhan dan pelatihan untuk meningkatkan motivasi, pengetahuan dan ketrampilan supaya memiliki kemampuan usaha ekonomi, kemandirian serta dapat kembali ke masyarakat.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang membahas tentang “Keterpaksaan Dan Kerelaan Korban Penyalahgunaan NAPZA Dalam Menjalani Rehabilitasi di IPWL YPI. Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga” ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menggambarkan sikap kerelaan dan keterpaksaan. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan deskriptif data berupa ucapan atau tulisan dari perilaku orang-orang yang diamati. Dalam penelitian kualitatif, konsep, perilaku, persepsi, dan isu-isu yang berkaitan dengan orang yang diteliti disajikan dalam kaitannya dengan dunia sosial dan perspektifnya. Metode kualitatif lebih menekankan pada penyelidikan fenomena dan maknanya dalam substansinya. Kualitas kalimat dan kata yang digunakan dalam penelitian kualitatif berdampak besar pada seberapa baik analisisnya³⁹. Metode kualitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang “apa (what)”, “bagaimana (how)”, atau “mengapa (why)” atas suatu fenomena.⁴⁰

Dengan pendekatan kualitatif diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran sikap kerelaan dan keterpaksaan Korban Penyalahgunaan NAPZA dalam menjalani terapi rehabilitasi di IPWL YPI. Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Objek penelitian dipelajari di tempat penelitian, dimana peneliti mengumpulkan data atau informasi yang diperlukan untuk menghasilkan suatu hasil penelitian.

³⁹ Yoni Ardianto, “Memahami Metode Penelitian Kualitatif”, www.djkn.kemenkeu.go.id:https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif.html, (diakses pada 22 Februari 2023, pukul 02.34).

⁴⁰ K McCusker dan S Gunaydin, “Research Using Qualitative, Quantitative or Mixed Methods and Choice Based on the Research,” *Perfusion* 30, no. 7 (Oktober 2015): 537–42, <https://doi.org/10.1177/0267659114559116>.

Penelitian ini akan dilakukan di IPWL YPI. Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada langkah observasi sesuai dengan tujuan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu untuk mengetahui gambaran sikap kerelaan dan keterpaksaan Korban Penyalahgunaan NAPZA dalam menjalani rehabilitasi di IPWL YPI. Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu dalam penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Desember 2022 – Mei 2023. Rincian waktu kegiatan ditunjukkan pada Tabel 3.1 berikut ini:

Tabel 3.1 Rincian Waktu Kegiatan

Bulan	Kegiatan
Desember 2022	Bimbingan, Penyusunan Proposal, Pengajuan Proposal
Januari 2023 - Februari 2023	Bimbingan, Pelaksanaan Penelitian
Maret 2023 - April 2023	Bimbingan, Analisis Hasil Penelitian, Pembahasan
Mei 2023	Penyusunan Laporan

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang-orang yang paham betul mengenai apa yang sedang diteliti. Lebih tegas Moleong mengatakan bahwa subjek penelitian adalah seseorang yang terbiasa memberikan informasi tentang situasi dan kondisi lingkungan penelitian. Hal ini memastikan bahwa topik penelitian dan lokasi sumber data terkait erat.⁴¹ Korban penyalahguna narkoba yang menjalani rehabilitasi di IPWL YPI. Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga dijadikan sebagai subjek penelitian, karena dapat memberikan data yang tepat mengenai sikap kemauan dan

⁴¹ Rahmadi, R. (2011). Pengantar metodologi penelitian. Banjarmasin: Antasari Press.

keterpaksaan Korban Penyalahgunaan NAPZA dalam menjalani rehabilitasi di IPWL YPI. Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga, sehingga yang dijadikan sebagai subjek berjumlah 4 orang santri laki-laki.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah suatu atribut dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁴² Objek dari penelitian ini adalah keterpaksaan dan kerelaan Korban Penyalahgunaan NAPZA dalam menjalani terapi rehabilitasi di IPWL YPI. Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga.

D. Data dan Sumber Data

Moleong menjelaskan bahwa sumber data penelitian kualitatif merupakan tampilan yang berbentuk kata-kata lisan atau tertulis yang dipahami oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati secara rinci agar dapat terungkap makna yang tersirat dalam dokumen atau benda tersebut.⁴³ Terdapat dua sumber data pada penelitian ini, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder yang dijelaskan di bawah ini.

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan informan dan gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh informan yang berkenaan pada penelitian.⁴⁴ Perolehan data primer ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara baik secara langsung atau tidak, dan dokumentasi. Data primer ini digunakan untuk menghasilkan informasi secara langsung dari informan penelitian. Keempat subjek dalam penelitian menjadi sumber data primer dan akan dilampirkan dalam skripsi ini.

⁴² Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Rineka Cipta), 2013, hlm. 177

⁴³ Sandu Siyoto dan Ali Sodik. "*Dasar Metodologi Penelitian*", (Yogyakarta : Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 28.

⁴⁴ Sandu Siyoto dan Ali Sodik. "*Dasar Metodologi Penelitian*", (Yogyakarta : Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 28.

2. Sumber Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data yang didapat dari dokumen-dokumen grafis seperti tabel, catatan, notulen rapat, dll, kemudian film, foto, rekaman video, jurnal, buku dan benda lain yang dapat memperkaya data primer.⁴⁵ Penelitian ini menggunakan data sekunder untuk kerangka teori dan hasil penelitian yang dilakukan peneliti berupa jurnal ilmiah, buku dan artikel ilmiah serta catatan.

E. Metode Pengumpulan Data

Salah satu langkah yang paling strategis dalam suatu proyek penelitian adalah teknik pengumpulan data, mengingat tujuan penelitian adalah mengumpulkan data. Dalam penelitian apa pun, mengumpulkan data adalah langkah penting. Dalam penelitian kualitatif, khususnya, pengumpulan data sangat penting untuk menghasilkan penelitian berkualitas tinggi. Maka dari itu pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Bagian terpenting dari sebuah penelitian adalah observasi. Metode pengumpulan data dengan mengamati kegiatan subjek disebut observasi atau observasi. Suatu kegiatan yang diarahkan pada suatu proses atau objek dengan maksud memperoleh data yang diperlukan untuk melanjutkan proyek penelitian disebut observasi. Penulis mengamati keadaan objek yang akan diamati dengan menggunakan metode observasi. Observasi adalah penyelidikan yang dilakukan secara metedis dan terencana dengan memanfaatkan panca indera, khususnya mata, untuk menangkap peristiwa yang sedang terjadi pada saat itu.⁴⁶ Observasi dilakukan terhadap sumber data primer dengan melalui pendekatan personal terhadap penyalahguna narkoba yang menjalani rehabilitasi di

⁴⁵ Sandu Siyoto dan Ali Sodik. “*Dasar Metodologi Penelitian*”, (Yogyakarta : Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 28.

⁴⁶ Indah Trianingsih, Skripsi : “Motivasi dan Pengambilan Keputusan untuk Kuliah di Program Studi BKI IAIN Purwokerto pada Mahasiswa Baru Yang Berasal dari Brebes Selatan”, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2021), hlm. 31

IPWL YPI. Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga. Adapun yang peneliti lakukan selama observasi ialah mengunjungi panti rehabilitasi tersebut kemudian melihat dan mengamati keseharian subjek selama berada di IPWL YPI. Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga.

2. Wawancara

Proses memperoleh informasi untuk kepentingan penelitian melalui interaksi tanya jawab secara tatap muka dengan subjek atau orang yang diwawancarai dengan menggunakan pedoman wawancara dikenal dengan istilah wawancara. Berbeda dengan percakapan pada umumnya, pewawancara lebih cenderung mendominasi pertanyaan saat wawancara sehingga kebutuhan pewawancara dapat tergali. Wawancara dapat dilakukan secara langsung atau melalui telepon, dengan cara terstruktur atau tidak terstruktur.⁴⁷

Wawancara pada penelitian kualitatif memiliki sedikit perbedaan dibandingkan wawancara yang lain. Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang memiliki tujuan dan diawali dengan pertanyaan informal, pada rentang yang tidak berstruktur sampai terstruktur.

Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara yang memiliki pedoman wawancara. Pedoman wawancara ini berbeda dengan yang ada pada penelitian kuantitatif yang berupa jadwal. Pedoman wawancara berfokus pada subyek area tertentu yang diteliti dan peneliti dapat melakukan *improvisasi*. Pedoman wawancara menjamin peneliti dapat mengumpulkan jenis data yang sama dari informan dengan tujuan penelitian dapat tercapai dan topik penelitian tergali. Semua orang yang diwawancarai untuk penelitian ini adalah pecandu narkoba di rehabilitasi di IPWL YPI. Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga.

⁴⁷ Andri Maulana, "Gambaran Motivasi Diri Santri Penyalahguna Narkoba di Pondok Pesantren Sirojuddin Kabupaten Banyumas", (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2021), hlm. 27-28.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode untuk mengumpulkan data kualitatif dengan melihat dan mengevaluasi bahan tertulis yang dibuat oleh subjek atau orang lain. Salah satu cara yang dapat digunakan peneliti kualitatif untuk mendapatkan sudut pandang subjek adalah melalui dokumentasi, yang meliputi tulisan dan dokumen lain yang dapat dibuat langsung oleh subjek. Foto hasil wawancara dengan subjek penelitian dan catatan observasi terhadap subjek penelitian menjadi dokumentasi penelitian.

F. Metode Analisis Data

Analisis data adalah pengelompokan dan penyajian data sedemikian rupa sehingga memudahkan pembaca untuk membaca dan memahaminya. Analisis data adalah proses mengubah data menjadi informasi sehingga karakteristiknya dapat dipahami dan digunakan untuk memecahkan masalah, khususnya masalah yang terkait dengan penelitian.⁴⁸ Proses mendeskripsikan dan menyusun transkrip ulasan yang terkumpul merupakan teknik analisis data. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif sebagai pendekatan analisisnya. Untuk sampai pada suatu kesimpulan dan dapat menggambarkan kondisi yang ada di lapangan, maka dilakukan analisis data secara berkelanjutan. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul.⁴⁹

⁴⁸ Indah Trianingsih, Skripsi : “Motivasi dan Pengambilan Keputusan untuk Kuliah di Program Studi BKI IAIN Purwokerto pada Mahasiswa Baru Yang Berasal dari Brebes Selatan”, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2021), hlm. 31-32

⁴⁹ Rijali, A.2019.”Analisis data kualitatif. Alhadharah”: *Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), Hlm 81-95.

Selanjutnya dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk menyeleksi data hasil dari proses wawancara. Proses seleksi ini berupa proses memilah dan memilih data sehingga data yang berlebih atau tidak diperlukan untuk mendukung hasil penelitian tidak diambil oleh peneliti.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan yang menyediakan kumpulan informasi dan mengambil tindakan. Untuk memahami apa yang diketahui dengan menunjukkan data. Untuk memudahkan penyusunan dalam langkah-langkah berikut, yaitu menarik kesimpulan dan verifikasi, maka data yang terkumpul dan sudah direduksi disajikan dalam prosedur ini dalam bentuk cerita. Format penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berupa catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan diagram.⁵⁰

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data Kesimpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian.⁵¹ Kesimpulan mencerminkan pemahaman peneliti terhadap data dan apakah hipotesis telah terbukti atau tidak. Penarikan kesimpulan juga dapat menggambarkan implikasi temuan dan memberikan arahan untuk penelitian atau tindakan selanjutnya. Penting untuk melakukan analisis dengan hati-hati dan secara kritis agar kesimpulan yang diambil dapat diandalkan dan mendukung tujuan penelitian. Keselarasan antara data yang ditemukan dan pertanyaan penelitian akan memperkuat validitas penarikan kesimpulan tersebut.

⁵⁰ Rijali, A..2019. "Analisis data kualitatif. *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.

⁵¹ Gunawan, I.2013. "Metode penelitian kualitatif". *Jakarta: Bumi Aksara*, 143.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) YPI Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga.

Salah satu Institusi Penerima Wajib Lapor yang berada di Jawa Tengah yaitu Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) Pondok Pesantren dan Panti Rehabilitasi YPI Nurul Ichsan Al-Islami terletak di Kabupaten Purbalingga, tepatnya beralamat di Legoksari Desa Karang Sari Rt04/Rw 2 Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga Provinsi Jawa Tengah. IPWL Pondok Pesantren dan Panti Rehabilitasi YPI Nurul Ichsan Al-Islami telah berdiri sejak tahun 2000, dan pada 17 Januari 2007 IPWL/ Pondok Pesantren dan Panti Rehabilitasi YPI Nurul Ichsan Al-Islami ini diresmikan oleh notaris Agung Dwi Harto, SH dengan nomor akte 04/2007 dan dengan SIOP: 802/ORSOS/V 2008.

Seiring berjalannya waktu Nurul Ichsan Al-Islami ditahun 2013, tepatnya pada tanggal 2 Januari 2013 ditunjuk oleh Kementerian Sosial RI menjadi Organisasi Sosial Rehabilitasi yang berdiri dari korban NAPZA yang bernama IPWL YPI (Institusi Penerima Wajib Lapor Yayasan Pendidikan Islam Pondok Pesantren Dan Panti Rehabilitasi Narkoba Yang Cukup Bagus Di Dalam Proses Penyembuhan Pecandu Narkoba).⁵²

2. Profil Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) YPI Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga.

Yayasan ini bergerak di beberapa diantaranya: pendidikan keagamaan yang mana Yayasan pendidikan islam Nurul Ichsan Al-Islami merupakan yayasan yang bergerak dalam bidang pendidikan keagamaan yang berbasis pondok pesantren. Kemudian bidang kemanusiaan, dimana Yayasan pendidikan Nurul Ichsan Al-Islami merupakan yayasan yang memberikan

⁵² Hasil Wawancara dengan informan YA pada hari jum'at, 2 Juni 2023 pukul 15.30 WIB.

bantuan bagi fakir miskin, janda tidak mampu, serta anak-anak yatim. Dan juga bergerak di bidang rehabilitasi sosial atau bisa dikatakan bergerak menaggulangi dan merehabilitasi para pecandu dan juga korban pengguna napza, yang diperlukan dukungan dari semua pihak, baik korban, keluarga, lingkungan, masyarakat, dan pemerintah. Karena melalui pihak-pihak tersebutlah visi yayasan pendidikan islam Nurul Ichsan Al-Islami dapat tercapai dan dapat berjalan dengan baik.⁵³

B. Deskripsi Informan Penelitian

1. Biografi YA

Nama : YA
 TTL : Purbalingga, 12 febuari 1998
 Usia : 25 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki

Berdasarkan informasi yang didapatkan penulis pada observasi awal, subjek besar di keluarga yang kurang harmonis hingga pengawasan orang tua terhadap tumbuh kembangnya hingga remaja kurang. “YA” mengatakan bahwa gerbang narkoba adalah rokok. Hal itu ia pahami setelah dirinya mengalaminya sendiri. Saat itu “YA” masih kelas 6 Sekolah Dasar ketika untuk pertama kalinya ia merokok, barulah kemudian memasuki kelas 2 Sekolah Menengah Pertama (SMP) mulai mencoba minuman keras, obat-obatan, ganja dan lain sebagainya. Kurangnya pengawasan dari orang tua dan sebagai bentuk pelarian dari masalah keluarga menjadikan “YA” ketergantungan terhadap obat-obatan terlarang. “YA” merasa lebih tenang dan percaya diri ketika sedang mengkonsumsi NAPZA.

Sekitar tahun 2013 keluarga mengetahui bahwa "YA" menjadi korban penyalahgunaan NAPZA. Baru dua bulan masuk Sekolah Menengah Atas (SMA) pihak keluarga memutuskan untuk mengambil cuti agar "YA" dapat mengikuti rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) YPI

⁵³ Hasil Wawancara dengan informan YA pada hari jum'at, 2 Juni 2023 pukul 15.30 WIB.

Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga. Subjek mengikuti rehabilitasi kurang lebih selama satu tahun enam bulan sebelum akhirnya diperbolehkan pulang karena keluarga sudah mulai kembali menaruh percaya terhadapnya.⁵⁴

2. Biografi N

Nama : N
 TTL : Majalengka, 30 mei 2005
 Usia : 18 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki laki

Berdasarkan observasi dan wawancara dapat di ketahui penyebab informan N terjerumus kedalam penyalahgunaan NAPZA diceritakan olehnya sebagai akibat dari mengikuti kebiasaan orangtua dan pasangannya yang juga berstatus sebagai pengonsumsi NAPZA. Sebagaimana dalam wawancara yang telah dilakukan:

“Saya sebenarnya cukup malu buat cerita ini soalnya saya sampai keluar sekolah karena NAPZA. Udah dari kelas 2 SMA jadi pecandu. Dan itu terjadi karena beberapa faktor misalnya karena dari keluarga saya itu juga seorang pecandu terus pacar saya juga pecandu bahkan istilahnya mungkin udah jadi penyalahguna. Besarnya keinginan saya jadi pecandu ya bisa karena itu.”⁵⁵

Oleh karena itu dari pihak keluarga, berinisiatif membawa informan N ke panti rehabilitasi yang ada di Purbalingga. Akan tetapi rencana ini tidak diketahui oleh informan N, sehingga dari informan N awalnya mengikuti rehabilitasi di panti secara terpaksa Hal ini sesuai dengan ungkapan N dalam wawancara:

“Dulu waktu awal saya ketauan jadi pengguna juga ya jelas orangtua saya marah besar. Saya harus keluar dari sekolah si kan bikin malu keluarga. Ya banyak keluarga yang menyayangkan kondisi saya karena walaupun ada pengaruh dari keluarga dekat saya tapi sebagai anak yang udah beranjak dewasa seharusnya saya bisa berpikir lebih panjang lagi dan nggak terbawa napsu sampe ikut jadi pecandu. Lalu ya memang dulu waktu proses memasukan saya ke panti saya ngga tau. Saya masih bingung mau

⁵⁴ Hasil Wawancara dengan informan YA pada hari jum'at, 2 Juni 2023 pukul 15.30 WIB.

⁵⁵ Hasil Wawancara dengan informan N pada hari sabtu, 3 Juni 2023 pukul 16.00 WIB

ngapain jadi belum ada kepikiran buat rehab. Rencana rehab dari keluarga saya juga saya nggak tau itu dirahasiain dari saya dan saya kaya dibohongi gitu si. Kenapa gitu soalnya saya pikir pada diem aja ternyata diem diem daftarin saya rehab.⁵⁶

Mencermati keterangan tersebut, dapat di ketahui kesadaran dari informan N dalam mengikuti rehabilitasi selama disana bukan karena kemauan pribadi, sehingga dalam mengikuti kegiatan tentunya dia hanya sekedar menggugurkan kewajiban sebagai santri disana. :

“kaya yang saya bilang tadi ya dulu memang waktu proses memasukan saya ke panti saya ngga tau. Saya masih bingung mau ngapain jadi belum ada kepikiran buat rehab. Ya saya pun menjalani kegiatan sebisanya saya aja nggal ada sesuatu yang bisa diharapkan lah kurang lebih gitu karena di rehab bukan keinginan saya sendiri.”⁵⁷

Sebagaimana wawancara diatas, informan N menjadi seorang pecandu NAPZA bukan berasal dari keinginan dirinya sendiri, namun karena terpengaruh oleh kebiasaan orangtua dan pasangannya sendiri yang menjadi pecandu bahkan berstatus sebagai penyalahguna. Kemudian mengenai tindakan mendaftar menjadi santri di panti rehabilitasi, hal tersebut merupakan keinginan kedua orang tua informan N dan tanpa persetujuan dari informan N itu sendiri. Oleh karenanya informan N tersebut setiap menjalani atau melakukan kegiatan dia sering merasa dibawah rasa keterpaksaan sehingga dalam kesehariannya juga merasa ketidaknyamanan dan bisa berdampak pada minat mengikuti kegiatan rehabilitasi.

3. Biografi GSP

Nama : GSP
 TTL : 18 Januari 1999
 Usia : 18 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki

Berdasarkan data wawancara dengan informan GSP dapat diketahui alasan informan GSP menggunakan NAPZA senada dengan yang disampaikan oleh informan N pada keterangan wawancara sebelumnya.

⁵⁶ Hasil Wawancara dengan informan N pada hari sabtu, 3 Juni 2023 pukul 16.00 WIB

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan informan N pada hari sabtu, 3 Juni 2023 pukul 16.00 WIB

Menurut dia pengaruh dari pasangan memberikan dorongan terhadap keinginan menggunakan NAPZA. Alasan ini sesuai dengan keterangan yang di ungkapkan GSP sendiri yaitu:

“waktu awal saya tidak mengetahui apa itu tentang NAPZA dan obat terlarang, namun lambat laun setelah saya mengenal dan dekat dengan seseorang perempuan yang sering mengobrol dengan saya kemudian saya menjadi penasaran dengan hal yang dia lakukan yaitu mengonsumsi obat-obatan terlarang, bahkan saya pernah satu minggu mengonsumsi dan menjual Ions sabu”⁵⁸

Seiring berjalannya waktu GSP telah menjadi seorang pecandu NAPZA, bahkan dirinya sampai di rehabilitasi di beberapa tempat sampai akhirnya dirinya di daftarkan di panti rehabilitasi YPI. Nurul Ichsan Al Islami Purbalingga. Seperti yang diungkapkan oleh informan EE dalam sebuah wawancara:

“Dulu setelah saya merasa nyaman dengan sabu, saya benar-benar udah jadi pengguna aktif yang ibaratnya nggak bisa tenang kalo belum mengonsumsi. Makanya dari keluarga langsung memasukan saya ke beberapa tempat rehabilitasi. saya udah pernah rehab di tasikmalaya terus pulang bulan desember kemarin nah orangtua saya langsung daftarin saya ke panti purbalingga, ya disini ini.”⁵⁹

Sebagaimana yang telah di ungkapkan, keinginan di rehabilitasi terdapat pada keluarga GSP. Maka diakui menurut GSP dirinya belum menyadari pentingnya rehabilitasi. Seperti yang telah di ungkapkan dalam wawancara berikut ini:

“Memang saya dimasukkan ke tempat rehab itu untuk kebaikan saya sendiri, tapi karena sedari awal orang tua tidak terus terang ke saya maka pas awal saya di panti pasti tidak merasa nyaman berada disini, pada intinya saya setiap akan melakukan kegiatan saya tidak merasapi dan memaknai hal-hal yang diperoleh dari setiap kegiatan karena itu berawal dari keterpaksaan.”⁶⁰

WIB ⁵⁸ Hasil Wawancara dengan informan GSP pada hari minggu, 4 Juni 2023 pukul 16.30

WIB ⁵⁹ Hasil Wawancara dengan informan GSP pada hari minggu, 4 Juni 2023 pukul 16.30

WIB ⁶⁰ Hasil Wawancara dengan informan GSP pada hari minggu, 4 Juni 2023 pukul 16.30

Setelah dilakukan wawancara dengan informan GSP dapat diketahui permasalahan awal dirinya hampir serupa dengan informan N, dimana informan GSP sejak awal menjadi pecandu NAPZA disebabkan oleh pengaruh dari pasangannya yang menjadi pecandu dan menjadikan dirinya sebagai pengguna sabu sekaligus menjual satu ons sabu. Melihat permasalahan ini tentunya keluarga informan GSP tidak tinggal diam. Mereka berusaha mendaftarkan informan GSP kepada beberapa tempat rehabilitasi di kota tasikmalaya dan ketika dirasa belum maksimal kemudian dipercayakan ke panti rehabilitasi YPI Nurul Ichsan Al Islami Purbalingga. Namun karena hal tersebut bukan merupakan keinginan dari informan GSP sendiri maka dalam diri informan sebenarnya merasakan keterpaksaan selama mengikuti program rehabilitasi.

4. Biografi TW

Nama : TW
 TTL : Kutasari, 26 Juni 1999
 Usia : 19 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan dengan informan TW oleh karena itu dapat diketahui alasan dia menjadi seorang penyalahguna NAPZA karena mengikuti pergaulannya, dirinya terpengaruh oleh teman sebaya dan pasangan yang terlebih dahulu menggunakan obat-obatan tersebut. Sebagaimana yang telah disampaikan dalam kutipan wawancara:

“Saya merupakan seseorang yang pernah direhabilitasi ditempat berbeda beda, dulu awal saya menjadi pengguna ya sebenarnya sama kaya yang lain, pengen ikut pergaulan aja . tapi itu nggak lama ya sampai saya akhirnya berpindah pindah tempat rehabilitasi. Nah hasilnya selama setahun lamanya saya tidak menggunakan narkoba. Akan tetapi pada tahun 2018-2023 dikarenakan terpengaruh oleh pasangan saya menggunakan narkoba kembali hingga sekarang usia sudah 28 tahun..”⁶¹

⁶¹ Hasil Wawancara dengan informan TW pada hari senin, 5 Juni 2023 pukul 16.30 WIB

Berdasarkan kutipan tersebut dapat kita ketahui jika alasan dari informan TW tertarik pada NAPZA karena dirinya berusaha mengikut trend pergaulan remaja yang tidak baik, yang kemudian di respon oleh orangtua dengan membawa TW di rehabilitasi dengan terlebih dahulu melakukan pendekatan personal dan memberikan pengertian kepada informan TW. Sebagaimana yang disampaikan dalam kutipan berikut ini:

“Orangtua saya berusaha untuk membantu diri saya terlepas dari pengaruh narkoba dengan rutin mendekati saya, mencoba memberikan pencerahan kepada saya secara baik agar saya tersadarkan mengenai pilihan saya yang salah ini. Kemudian karena kedekatan itu berjalan baik akhirnya bisa memunculkan kesadaran dalam diri saya agar mengerti pentingnya program rehabilitasi sehingga menjadi bisa bebas dari narkoba. San sampailah saya di beberapa tempa rehabilitasi dan terakhir di Panti IPWL YPI Nurul Ichsan Purbalingga ini.”⁶²

Informan TW telah mengakui kesalahannya, ini disebabkan oleh kelembutan dari orangtua TW sehingga kesadaran dalam dirinya juga dapat dimunculkan untuk bisa mengikuti rehabilitas. Oleh karena hal tersebut juga membuat informan TW untuk kali ini tidak ingin kembali mengecewakan orangtuanya. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh informan TW sendiri secara langsung dalam kutipan wawancara yang telah dilakukan:

“Yah itu tadi karena saya melihat orangtua saya meskipun kecewa dengan kebiasaan buruk saya akan tetapi tetap mau membimbing saya maka sayapun menyadari harus bisa berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Salah satu caranya adalah dengan saya mengikuti rehabilitasi dengan penuh kesadaran dan kerelaan agar maksimal”⁶³

Dari kutipan wawancara tersebut dapat kita cermati jika adanya informan TW menjadi pengguna NAPZA karena kesalahannya dalam memilih pergaulan atau kebiasaan yang lebih pantas untuk dilakukan. Dirinya justru memilih menjadi pengguna NAPZA padahal pilihan tersebut tentu saja memberikan kekecewaan terhadap keluarga TW khususnya kedua orangtuanya sendiri. Akan tetapi orangtua TW tidak lantas membenci, menghakimi dan membiarkan TW mereka justru dengan sabar mendekati

⁶² Hasil Wawancara dengan informan TW pada hari senin, 5 Juni 2023 pukul 16.30 WIB

⁶³ Hasil Wawancara dengan informan TW pada hari senin, 5 Juni 2023 pukul 16.30 WIB

TW untuk menanyakan keadaan dan memberikan pengertian bahwa apa yang dilakukan TW sebuah kesalahan. Melalui cara tersebut bisa menyadarkan TW dan membuat dirinya memiliki keinginan kuat untuk menjadi lebih baik dengan terlebih dahulu mengikuti rehabilitasi secara sukarela.

5. Biografi DI

Nama : DI
 TTL : Brebes, 7 Juni 1999
 Usia : 23 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki Laki

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan informan DI, penyebab dirinya menjadi seorang pecandu NAPZA karena merasa jenuh dan merasa banyak beban yang mana dirinya sangat memikirkan keluarganya. Kemudian di saat itu ada tawaran dari rekannya untuk menggunakan NAPZA, sehingga secara cepat informan DI mengambil tawaran tersebut. Ungkapan informan DI diberikan kepada peneliti melalui keterangan wawancara sebagai berikut:

“Ya saya jadi pengguna karena pelarian si. Saya udah berkeluarga dan sering ada masalah sama istri saya juga harus kerja mukir masa depan anak saya eh diwaktu yang bersamaan temen saya juga ngajarin saya buat pake narkoba. Jadilah saya nyoba sekali dua kali ternyata sampai saya harus di rehab. Padahal saya orang jauh mas saya ya jadi ninggalin keluarga saya.”⁶⁴

Dapat diketahui mengenai alasan tertarik menjadi pengguna NAPZA karena jenuh dengan masalah keluarga dan menerima tawaran dari rekannya disaat yang bersamaan. Informasi ini serupa dengan informasi dari tiga informan sebelumnya. Padahal keputusan DI tersebut tentu saja membuat kaget keluarganya karena tidak menyangka DI berada pada kondisi yang sekarang. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh informan DI pada keterangan wawancara sebagai berikut:

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan informan DI pada hari Selasa, 6 Juni 2023 pukul 18.30 WIB

“Keluarga saya langsung kaget karena mereka ngga nyangka saya bisa kaya gini padahal udah berkeluarga sendiri ya udah ada istri dan anak yang harus saya nafkahi malah saya terjerumus ke narkoba..”⁶⁵

Namun keluarga DI tidak membiarkan keadaan tersebut terus menerus mempengaruhi DI. Sama seperti yang lain secara cepat keluarga DI juga mendaftarkan kepada beberapa tempat rehabilitasi. Ketulusan dari keluarga membuat DI tersadar dan mampu menumbuhkan keinginan yang kuat untuk lepas dari NAPZA. Pernyataan tersebut termuat dalam keterangan wawancara berikut ini:

“Abis itu ya secara otomatis mereka berusaha bantu saya dengan mencarikan tempat rehabilitasi yang bagus lah. Dan jadilah saya sempat di rehab di beberapa tempat sebelum di purbalingga ini. Semoga ini yang terakhir. Melihat kesungguhan dari keluarga yang tetap membantu saya maka saya bisa menumbuhkan kesadaran. Ya itu lah yang buat saya sadar ya karena udah punya keluarga sendiri. Ada istri dan anak yang menjadi tanggungjawab saya. saya harus menyadari posisi saya sebagai pemimpin di keluarga kecil saya. makanya saya dibantu keluarga berusaha ikut rehabilitasi di beberapa tempat yang menurut saya bisa membantu.”⁶⁶

Dari deskripsi informan DI yang telah peneliti sajikan diatas, terlihat bahwa adanya alasan yang sama dengan informan lain terkait penyebab menjadi pengguna NAPZA yaitu permasalahan keluarga dan tawaran dari rekannya yang sudah sering berkomunikasi dengan DI. Hal ini membuat keluarga kecewa namun tidak menjadikan mereka diam melihat keadaan DI. Keluarga mencari tempat rehabilitasi yang terbaik demi kesembuhan DI, maka dengan kegigihan keluarga yang tulus membantu DI membuat DI tersadar akan pentingnya kesembuhan dari jerat NAPZA. Dengan demikian DI dapat mengoptimalkan kesadaran tersebut menjadi kerelaan dalam mengikuti proses rehabilitasi.

C. Temuan Lapangan

1. Proses Rehabilitasi di IPWL YPI Nurul Ichsan

Proses pemulihan dari penyalahgunaan narkoba jangka panjang dan jangka pendek dikenal sebagai rehabilitasi. Tujuannya adalah mengubah

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan informan DI pada hari selasa, 6 Juni 2023 pukul 18.30 WIB

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan informan DI pada hari selasa, 6 Juni 2023 pukul 18.30 WIB

perilaku seseorang dan mendapatkan kembali fungsi sosialnya di depan umum. Pemulihan menyiratkan menawarkan sebagai imbalan kapasitas seperti sebelumnya. Pemulihan disebut sebagai program bermanfaat yang tersusun atas kombinasi fisik, klinis, psikososial dan profesional serta komprehensif dan terintegrasi agar mereka dapat mencapai daya tarik kepribadian yang bermakna. Rehabilitasi adalah suatu proses perbaikan yang ditujukan kepada pengguna NAPZA agar dapat melakukan aktivitas semaksimal mungkin baik secara fisik maupun ideal secara sosial dan ekonomi. Pemulihan dari kecanduan narkoba dalam jangka waktu pendek atau panjang merupakan tujuan rehabilitasi bagi korban penyalahgunaan narkoba.

Mengenai proses rehabilitasi bagi pengguna NAPZA, pada penelitian ini peneliti mencari informasi kepada pihak panti rehabilitasi IPWL YPI Nurul Ichsan Al Islami Purbalingga sebagai data pendukung yang bermanfaat untuk mengetahui secara mendalam kegiatan yang dilakukan oleh informan utama dalam penelitian ini. Peneliti lakukan pendalaman informasi melalui proses wawancara dan observasi dengan melibatkan informan Y sebagai salah satu konselor di panti rehabilitasi YPI Nurul Ichsan Al Islami Purbalingga yang termuat dalam keterangan wawancara berikut ini:

“Tahapan terapi di Ponpes Nurul Ichsan kurang lebihnya secara umum dibagi dua mas. Tahap Pertama, disini kalo saya jelasin secara ringkas ada 5 metode yaitu: Terapi Herbal, untuk merehabilitasi para pasien dengan ramuan herbal seperti air kelapa, kunyit, kapulaga, daun sirih wulung, kurma ajwa dan madu tawon. Ramuan tersebut diolah jadi jamu tradisional yang berkhasiat untuk mengobati pasien yang mengalami sakau atau kecanduan. Kedua, terapi Godog atau rebus yaitu merebus tubuh pasien ke dalam gentong yang berukuran besar. Gentong berisi air direbus dan diberi ramuan daun jambu biji, daun salam, daun kamijara, ragi dan 1 ember air yang diberi doa. Kemudian pasien masuk ke dalam gentong posisi duduk hingga air sebatas dada. Pasien dilarang mandi biasa, agar racun yang terdapat dalam tubuh pasien keluar melalui pori-pori keringat yang berwarna. Terapi ketiga, terapi mandi malam yaitu pengobatan dilakukan dengan cara pasien mandi ditempat pertemuan tiga aliran sungai: sungai Klawing, sungai Kaligintung dan sungai Kalibanjuran di Purbalingga pada waktu tengah malam hari kliwon dan jumat kliwon. Tujuannya untuk

*mendapatkan reaksi dingin dan mendapat asupan oksigen ke dalam otak, sehingga pikiran menjadi tenang. Keempat, Terapi Lingkungan yaitu pengobatan pasien dengan diajak ke tempat wisata sebagai tadabbur alam supaya menghibur dan beradaptasi dengan lingkungan masyarakat agar tidak merasa terkucilkan dari masyarakat. Dan terakhir ada Terapi Religi atau pengobatan yang dilakukan dengan berdzikir pada waktu malam pada waktu setelah sholat maghrib dan sholat isya, kemudian diisi dengan kajian dan tausiyah dari Ustad Ahmad Ichsan Maulana. Tahap kedua kita ngadain penyuluhan dan pelatihan sebagai program pemberdayaan. Ini setelah pasien udah ngga kecanduan ada pendekatan untuk mengetahui kegiatan sosial dan ekonomi sebagai proses rehabilitasi. kegiatan penyuluhan dan pelatihan untuk meningkatkan motivasi, pengetahuan dan ketrampilan supaya memiliki kemampuan usaha ekonomi, kemandirian serta dapat kembali ke masyarakat. Kalo kegiatan pemberdayaan yang udah dilaksanain selama ini udah banyak.*¹⁶⁷

Dengan mempelajari apa yang sudah disampaikan informan Y diatas maka terlihat dalam panti rehabilitasi IPPWL YPI Nurul Ichsan Al Islami Purbalingga memiliki standar proses rehabilitasi yang bervariasi dan difokuskan terhadap program pemulihan dari NAPZA yang bersifat non medis. Kemudian disampaikan pula mengenai sumber rujukan atau pembimbing utama dalam proses rehabilitasi di IPWL YPI Nurul Ichsan Al Islami Purbalingga diajarkan oleh pengasuh panti yaitu Ust Ahmad Ichsan Maulana. Hal ini sesuai keterangan informan Y berikut ini:

*“Kegiatan disini bersumber dari abah Ust Ahmad Ichsan Maulana, dimana dulu beliau pernah menuntut ilmu dengan ulama di Banten. Ilmu yang pernah diambil beliau kemudian diamalkan melalui IPWL YPI Nurul Ichsan yang tujuannya adalah merehabilitasi pecandu narkoba dan gangguan kejiwaan lainnya. Sumber ilmu pengetahuan beliau berasal dari kitab kuning yang pernah diajarkan guru beliau selama mengemban ilmu di daerah Banten. Obat herbal yang dipakai adalah obat herbal alami yang murni berasal dari tumbuh-tumbuhan, mudah untuk dicari, yang berkhasiat, dan dapat menghilangkan penyakit tertentu. Bahan alami yang menjadi sumber pengobatan berasal dari tumbuhan jenis tertentu tidak sembarang tanaman. Proses penyembuhannya sekitar 2 tahun untuk yang paling lama dan minimalnya 6 bulan.*¹⁶⁸

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan informan YA pada hari jum'at, 2 Juni 2023 pukul 15.30 WIB.

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan informan YA pada hari jum'at, 2 Juni 2023 pukul 15.30 WIB.

Selanjutnya kegiatan di panti rehabilitasi secara prosedural sudah dilaksanakan oleh Abah pengasuh panti yang dibantu oleh para konselor. Namun menurut informasi, tentunya mengenai capaian hasil kegiatan rehabilitasi dikembalikan pada diri santri masing masing atau sesuai dengan tekad dari santri untuk segera pulih. Informan Y menyampaikan keterangan tersebut sebagai data pendukung wawancara riset penelitian berikut:

“Kalo untuk abah dan kami para konselor insyaAllah sudah berusaha sebisa kami untuk memberikan layanan rehabilitasi agar seluruh santri bisa kembali pulih seperti sebelum menggunakan NAPZA. Tapi semua usaha tersebut hasilnya tetap sesuai dengan tekad dan usaha dari santri itu sendiri mas. Kaya saya sendiri melihat masih ada beberapa santri yang belum mengikuti rehab secara baik, mungkin masih ada rasa terpaksa terutama untuk klien yang baru masuk disini. Dimungkinkan adanya masalah penyesuaian diri dengan lingkungan baru, namun kami coba bantu dengan berusaha melakukan pendekatan pribadi, merangkul semuanya apalagi yang terlihat masih pasif bahkan sering membolos kegiatan. Hasilnya ada banyak juga yang sudah bisa mengikuti kegiatan dengan baik dan sudah mulai kelihatan progresnya alhamdulillah.”⁶⁹

Berdasarkan keterangan wawancara diatas, dapat dikatakan bahwa di IPWL YPI Nurul Ichsan Al Islami Purbalingga memiliki kegiatan rehabilitasi yang jelas. Dimana untuk seluruh santri akan diberikan dua tahapan rehabilitasi yang memiliki lima metode dengan pendekatan non medis. Kemudian setelah santri dapat terlepas dari kecanduannya akan memasuki tahapan kedua yaitu pemberian kegiatan pemberdayaan yang terdiri dari kegiatan penyuluhan dan pelatihan agar santri di panti mendapat keterampilan dan bisa beradaptasi kembali dengan masyarakat. Kegiatan rehabilitasi di panti IPWL juga memiliki sumber rujukan utama yaitu kepada Ust Ahma Ichsan Maulana sebagai pengasuh utama. Keilmuan beliau didapatkan setelah dahulu pernah belajar dengan ulama Banten dan mempelajari kitab kuningnya. Dan mengenai jalannya kegiatan rehabilitasi di IPWL secara umum ada santri yang dapat mengikuti dengan baik dan ada yang diakui oleh informan Y masih terlihat pasif. Hal ini yang kemudian

⁶⁹ Hasil Wawancara dengan informan YA pada hari jum'at, 2 Juni 2023 pukul 15.30 WIB.

dapat dilihat dari aspek keterpaksaan dan kerelaan santri selama mengikuti terapi rehabilitasi.

2. Keterpaksaan Menjalani Terapi Rehabilitasi di IPWL YPI. Nurul Ichsan

a. Dimensi Keterpaksaan

1) Cemas

Menurut Nevid et al, cemas atau sering disebut anxietas yaitu perasaan khawatir, takut yang penyebabnya tidak pasti. Kecemasan adalah reaksi yang tepat terhadap suatu hal yang dianggap mengancam, namun cemas menjadi tidak wajar apabila reaksi dan kemunculannya tidak tepat, baik intensitas maupun tingkatan gejalanya. Kecemasan dialami oleh semua orang dalam perjalanan kehidupannya. Kecemasan adalah hal yang lumrah dialami individu, terutama saat ia merasa tertekan dalam hidupnya.

Mengenai dimensi cemas ini juga dialami oleh informan penelitian. Diakui menurut mereka ada kecemasan yang dirasakan saat menjalani terapi rehabilitasi di IPWL YPI Nurul Ichsan Al Islami Purbalingga, yang mana pengakuan tersebut disampaikan oleh informan pertama yaitu informan N dalam keerawan wawancara dibawah ini:

“Dari awal saya nggak betah ikut rehabilitasi di panti. Saya punya ketakutan atau kekhawatiran setelah ikut rehab saya nggak bisa dapat pekerjaan. Apalagi saya kan jadi putus sekolah, ya itu salah satu alasan utama kenapa saya menolak rehab. Saya juga khawatir mendapat anggapan negatif dari masyarakat karena tau saya di rehab.”⁷⁰

Masih menurut keterangan informan N, keterpaksaan informan N selama menjalani terapi rehabilitasi bersumber dari dalam dirinya, khususnya kecemasan akan tanggapan masyarakat karena statusnya yang pernah di rehab dan bukan karena pelayanan panti yang kurang memadai:

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan informan N pada hari sabtu, 3 Juni 2023 pukul 16.00 WIB.

“Jujur si kalo masalah pelayanan saya lihat disini sudah cukup baik. Seringkali saya merasa memiliki keluarga disini karena para konselor atau petugas bisa melakukan pendekatan secara pribadi dengan klien . kecemasan saya tetap yang terbesar karena terpikirkan dampak yang harus dihadapi setelah berstatus sebagai mantan pecandu NAPZA yang direhab di panti.”⁷¹

Berbeda dengan keterangan informan N, menurut informan GSP, dirinya memang mengalami kecemasan saat menjalani terapi rehabilitasi, akan tetapi dirinya memiliki sebab lain yaitu karena terpikirkan kondisi dari keluarga di rumah. Disampaikan oleh informan GSP melalui proses wawancara berikut:

“Dari awal saya nggak betah ikut rehabilitasi di panti. Ya saya mencemaskan keluarga saya karena waktu itu orangtua saya lagi pisah ranjang, jadi disini sering kepikiran orangtua saya si. Sering khawatir terus takut orangtua saya nggak membaik hubungannya. Udah dari dulu broken home ya sering berantem memang.”⁷²

Selanjutnya, masih menurut informan GSP, kali ini sama dengan pendapat informan N bahwa mengenai pelayanan di panti IPWL sudah berjalan cukup baik. Adanya kecemasan karena keluarga informan GSP yang *broken home*. Diungkapkan olehnya:

“Masalah pelayanan saya lihat disini sudah cukup baik. Konselor disini udah menganggap saya seperti keluarga mereka sendiri. Walaupun kalo masalah sandang pangan dan papan disini sederhana ya saya kaget juga dilatih jadi priatin dan mandiri . kecemasan saya tetap yang terbesar karena mikir kondisi orangtua yang waktu saya tinggal dulu lagi broken.”⁷³

Berdasarkan keterangan wawancara informan yang mengalami keterpaksaan yaitu informan N dan GSP terlihat bahwa keterpaksaan tersebut disebabkan oleh kecemasan yang masing-masing dari mereka memiliki penyebab tersendiri. Diakui menurut informan N keemasannya karena beban pikiran terhadap tanggapan masyarakat

⁷¹ Hasil Wawancara dengan informan N pada hari sabtu, 3 Juni 2023 pukul 16.00 WIB

⁷² Hasil Wawancara dengan informan GSP pada hari minggu, 4 Juni 2023 pukul 16.30

WIB

⁷³ Hasil Wawancara dengan informan GSP pada hari minggu, 4 Juni 2023 pukul 16.30

WIB

setelah dirinya keluar dari panti rehabilitasi yang mana masyarakat berkemungkinan akan menolak kedatangannya kembali. Sedangkan menurut informan GSP sumber kecemasannya karena terpikirkan kedua orangtuanya yang sering bertengkar atau sudah masuk kategori *broken home*. Yang mana keluarga *broken home* ini juga menjadi sebab dari informan GSP menggunakan NAPZA. Sedangkan menurut kedua informan kecemasan ini tidak disebabkan oleh pelayanan panti yang buruk.

2) Sulit Konsentrasi

Konsentrasi adalah pemfokusan perhatian yang disengaja dari suatu kegiatan tertentu, pencapaian suatu tujuan dalam jangka waktu yang pendek atau penyelesaian satu tugas yang telah ditentukan. Pendapat tersebut menguraikan bahwa konsentrasi dilakukan dengan sengaja. Oleh sebab itu kegiatan tersebut dilakukan secara sadar dan tidak ada paksaan. Disebutkan pula bahwa konsentrasi merupakan pencapaian suatu tujuan dalam jangka waktu tertentu. Maka kemampuan untuk berkonsentrasi terutama menunjukkan, bahwa sesuatu yang secara sadar dilakukan, dipikirkan dan dialami, tidak terus-menerus berubah, melainkan bahwa keseluruhan perhatian penuh untuk tetap fokus dalam jangka waktu yang lama terhadap hal yang sama.

Terkait konsentrasi bagi informan penelitian terdapat kendala atau permasalahan. Permasalahan ini yang menyebabkan informan penelitian mengalami kesulitan dalam membangun konsentrasi terhadap terapi rehabilitasi yang telah ditentukan. Pengakuan ini disampaikan oleh informan yang pertama yaitu informan N dan termuat dalam kutipan wawancara berikut:

“Menurut saya si pastinya sulit fokus kalo pas ikut kegiatan di panti. Apalagi untuk masa awal ketika saya baru masuk panti, jujur saya sekedar mengikuti saja. Tapi dalam beberapa kesempatan kaya saya melihat kerja keras konselor dan petugas terus rasa bareng

barengnya jadi saya merasa perlu untuk merubah keterpaksaan saya.”⁷⁴

Selanjutnya masih keterangan dari informan N, penyebab dirinya sulit berkonsentrasi saat mengikuti terapi rehabilitasi masih karena memikirkan pandangan masyarakat terhadap statusnya sebagai orang yang pernah di rehabilitasi karena menggunakan NAPZA,

“Ya, kaya yang saya bilang saya merasa nggak betah. Ini perasaan pribadi saya karena saya juga ragu dan takut kalo habis ini saya masih tetep nggak diterima di lingkungan tempat tinggal saya. Terus keinget orangtua juga yang jarang menjenguk.”⁷⁵

Keterangan informan N senada dengan permasalahan yang dihadapi oleh informan GSP yang juga mengalami kesulitan berkonsentrasi. Namun informan GSP seringkali menyadari dengan masalah yang ada juga bisa mendorong dirinya untuk segera sembuh, sesuai kutipan wawancara dibawah ini:

“Menurut saya si susah konsentersasi ya, saya juga mikirin hal lain jadi masalah mengikuti kegiatan di panti jujur saya masih belum maksimal. Masih sekedar ikut ikutan tapi saya berusaha mengikuti dengan baik. Sebisa bisa saya. Karena saya kepikiran orangtua maka saya juga harus segera lepas dari narkoba.”⁷⁶

Penyebab dari sulitnya konsentersasi dalam mengikuti terapi rehabilitasi ditegaskan kembali oleh informan GSP bahwa dirinya juga memikirkan kondisi keluarganya dan jenuh akan kondisi dirinya saat ini,

“Saya bingung si harus gimana saya juga udah jenuh di rehab soalnya sebelum ini saya udah di rehab dan saya bingung pengen pulang soalnya ragu juga kalo disini saya lagi fokus eh malah orangtua saya dirumah ribut terus ya jadi kadang ngerasa mbok percuma aja gitu.”⁷⁷

Mencermati keterangan wawancara dari kedua informan tersebut, maka untuk dimensi sulit konsentersasi juga masih dipengaruhi oleh pikiran negatif dari informan yang merasa akan

⁷⁴ Hasil Wawancara dengan informan N pada hari sabtu, 3 Juni 2023 pukul 16.00 WIB

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan informan N pada hari sabtu, 3 Juni 2023 pukul 16.00 WIB

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan informan GSP pada hari minggu, 4 Juni 2023 pukul 16.30

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan informan GSP pada hari minggu, 4 Juni 2023 pukul 16.30

dijauhi oleh masyarakat karena statusnya yang merupakan seorang pecandu NAPZA. Hal ini dialami oleh informan N, sedangkan bagi informan GSP dirinya kesulitan konsentrasi karena memikirkan kondisi keluarga sekaligus merasa jenuh dengan keadaannya yang sekarang. Namun sempat diakui olehnya dengan keadaan ini dirinya sering merasa perlu menjadikannya sebagai dorongan untuk segera sembuh dan bertemu dengan kedua orangtuanya yang sedang tidak bersama.

3) Stabilitas Emosi yang Buruk

Goleman menyatakan bahwa perilaku individu yang muncul sangat banyak diwarnai emosi. Emosi dasar individu mencakup emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif yaitu, perasaan-perasaan yang diinginkan dan membawa rasa nyaman, sedangkan emosi negatif yaitu, perasaan-perasaan yang tidak diinginkan dan menjadikan kondisi psikologis yang tidak nyaman. Emosi negatif adalah suatu keadaan dalam diri seseorang yang dirasakan kurang menyenangkan sehingga mempengaruhi sikap dan perilaku individu dalam berhubungan dengan orang lain.

Pada konteks keterpaksaan yang dialami oleh pecandu napza selama mengikuti program rehabilitasi juga dihadapkan dengan masalah kestabilan emosi. Stabilitas emosi diartikan sebagai kondisi emosi yang tetap, tidak mudah berubah, tidak labil, tidak mudah mengalami gangguan emosional, memiliki kontrol emosi yang baik dan mampu mengendalikan emosi secara tepat ketika menghadapi kondisi yang menyenangkan ataupun ketika menghadapi masalah dalam hidup, sehingga respons yang ditampilkan tidak berlebihan. Sehingga dalam penelitian, informan N dan GSP juga mengalami kestabilan emosi yang buruk. Seperti diungkapkan oleh informan N, berikut ini:

“Alhamdulillah si ngga pernah sampai berontak atau ngamuk ya. Saya kalo ngerasa ngga betah saya pendem dalam hati kaya

*ngedumel dan lain lain. Dan dampaknya ya kadang jadi keliatan labil karena tiba tiba emosinya bisa naik turun.*⁷⁸

Maka ketika informan N sedang mengalami emosi negatif yang tidak stabil dirinya hanya melakukan beberapa kegiatan saja,

*“Kalo saya si misalnya lagi nggak mood atau marah paling ya masih seneng bersih bersih lingkungan, bantuin konselor dan yang tugas di panti. Tapi saya juga tetep berusaha menjaga kelakuan baik saya terutama ke teman yang udah merawat dan membantu saya keluar dari ketergantungan NAPZA. Yah apa aja yang bisa membantu panti dan saya bisa melakukan atau itu tidak ribet kaya kegiatan lainnya yang berat juga ya saya lakukan.”*⁷⁹

Meskipun sedang kesulitan mengendalikan emosi negatif, informan N tetap berusaha melakukan kegiatan sesuai kemampuannya. Hal ini karena alasan berikut,

*“Ya gimana yah meskipun sejak awal saya ngga ada keinginan di panti, jujur saya juga masih sering marah atau nggak terima dengan pilihan untuk menjadi santri disini padahal bisa membuat orang lain menganggap saya sebelah mata tapi ya saya juga perlu menjaga perasaan orang lain apalagi kalo orang orang itu udah banyak bantu saya.”*⁸⁰

Berikutnya, keterangan sedikit berbeda telah disampaikan oleh informan GSP. Ketika di panti dirinya kerap kesulitan mengendalikan emosi negatif seperti marah dan hampir memberontak,

*“Ya dulu saya sempet kebanyakan pake sabu ya jadi apa adanya gampang marah marah ga jelas gitu ya kaya ngamuk lah. Itu karena saya lagi pusing banget pengen nenangin pikiran juga. Saya kadang susah ngatur emosi, terpengaruh kondisi keluarga dan rasa malu ketahuan pake narkoba juga.”*⁸¹

Saat mengalami kestabilan emosi yang buruk, seperti halnya informan N menurut informan GSP dirinya tidak banyak melakukan kegiatan panti,

“Saya paling ikut bersih bersih kaya yang lain. Bantu mas yordan ngapain lah yang sekiranya bisa dilakuin tapi itu kalo lagi ngerasa bosan aja. Misal seringnya males ya saya ngga ngapa ngapain,ya

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan informan N pada hari sabtu, 3 Juni 2023 pukul 16.00 WIB

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan informan N pada hari sabtu, 3 Juni 2023 pukul 16.00 WIB

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan informan N pada hari sabtu, 3 Juni 2023 pukul 16.00 WIB

⁸¹ Hasil Wawancara dengan informan GSP pada hari minggu, 4 Juni 2023 pukul 16.30

*saya disini aja masih belum punya niat atau tekad yang kuat ya jadi sekedar ikut ikutan dulu aja si.*⁸²

Terakhir, masih menurut informan GSP alasan dirinya masih melakukan kegiatan bersih bersih karena merasa perlu untuk balas budi dengan konselor dan semua petugas yang sudah membantu sama halnya keterangan dari informan N diatas,

*“Ya itu ya daripada ngga melakukan apapun saya juga mumpung lagi sehat dan bisa buat ban u bantu warga sini ya udah ayo aja tapi kalo skalanya lagi sadar aja seringnya si ngga banyak melakukan kegiatan. Banyak juga saya pengen balas budi karena udah baik ke saya kalo yang bener bener saya termotivasi untuk melakukan hal iini itu ya jarang.”*⁸³

Sesuai dengan seluruh pendapat wawancara dari informan penelitian, maka terlihat bahwa untuk mengikuti terapi rehabilitasi secara maksimal memang masih belum bisa dilakukan. Adanya kestabilan emosi yang buruk menjadi penyebabnya, namun hal tersebut tidak sepenuhnya memengaruhi mereka untuk melakukan hal buruk karena kedua informan tetap memiliki rasa balas budi kepada para konselor atau petugas panti rehabilitasi yang selama ini merawat mereka dan sudah banyak memberikan bantuan sekaligus pendampingan agar bisa terbebas dari pengaruh NAPZA.

4) Sulit Bersosialisasi

Bagi pecandu napza, bersosialisasi dengan lingkungan sekitar cenderung menjadi masalah. Hal ini diawali dari faktor penyebab mereka menggunakan Napza juga disebabkan oleh kesullitan bersosialisasi atau berkomunikasi dengan keluarga sehingga memilih untuk mencari pelampiasan dengan menggunakan Napza. Atau bisa juga adanya mereka menggunakan Napza karena pergaulan yang keliru, mereka justru berkawan dengan seorang penyedia atau pengedar obat-obatan terlarang tersebut.

WIB

⁸² Hasil Wawancara dengan informan GSP pada hari minggu, 4 Juni 2023 pukul 16.30

WIB

⁸³ Hasil Wawancara dengan informan GSP pada hari minggu, 4 Juni 2023 pukul 16.30

Dimensi terakhir yaitu sulit bersosialisasi dalam keterpaksaan pecandu NAPZA saat mengikuti terapi rehabilitasi juga dirasakan oleh informan penelitian ini. Diketahui menurut informan N keterpaksaan mengikuti rehabilitasi memang memberikan penaruh terhadap kecenderungan untuk bersosialisasi di lingkungan panti sebagaimana diungkapkan olehnya yaitu:

“Jujur sih ada pengaruhnya mas, yah gimana si ya nerima kenyataan kalo saya ternyata bisa terjebak NAPZA aja masih susah, ditambah saya harus berusaha ngikut kegiatan panti ya saya jadi banyak diem si, pengen menyendiri walaupun sekarang ya sering bantu bantu.”⁸⁴

Padahal informan N juga mengungkapkan sulit bersosialisasi berdampak negatif terhadap proses terapi rehabilitasi di panti,

“Saya pikir dengan selalu merasa terpaksa dan saya belum bisa menerima kenyataan kalo saya di rehab ya malah semakin menambah masalah dan membuat saya nantinya bisa semakin lama di panti. Padahal disini setiap prosesnya sudah berjalan dengan baik apalagi untuk kekeluargaannya, kebersamaanya yang membuat para santri jadi nyaman. Ya pastilah yang dulu ngga ada progres sekarang ada.”⁸⁵

Sama halnya dengan keterangan yang disampaikan oleh informan N, untuk informan GSP juga lebih memilih sering menyendiri dan merasa enggan bersosialisasi akibat sejak awal merasakan keterpaksaan,

“Iya mending di kamar nunggu kegiatan selesai. Nggak jelas emang hidup saya. Kegiatannya sebenarnya ringan dan ngga memakan banyak waktu Cuma ya gitu mending sendirian di kamar. Sering kaya gitu mas. Ya ngga ada pilihan lain ya saya aja kesini masih banyak beban masih mikir keluarga terus masuk kesini bukan keinginan saya jadi saya ngga sempet kalo harus rutin sosialisasi atau ngobrol sama lingkungan sekitar saya aja ngga tau tujuan saya yang paling penting yang mana dulu.”⁸⁶

Informan GSP juga mengetahui dampak negatif dari kurangnya bersosialisasi di lingkungan panti membuat dirinya tidak banyak mengerti keadaan sekitar,

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan informan N pada hari sabtu, 3 Juni 2023 pukul 16.00 WIB

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan informan N pada hari sabtu, 3 Juni 2023 pukul 16.00 WIB

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan informan GSP pada hari minggu, 4 Juni 2023 pukul 16.30

“Saya ya jadi nggak tau apa apa . sekedar ikut mmakan dan paling bersih bersih lingkungan. Saya juga nggak ada progress si jadinya. Ya gini gini aja nggak banyak perubahan yang saya rasain. Ini karena saya yang belum jelas mau serius kemana.”⁸⁷

Berdasarkan keterangan yang telah disampaikan maka terlihat bahwa kedua informan penelitian memang lebih memilih jarang bersosialisasi atau berkomunikasi dengan sesama santri atau petugas di panti rehabilitasi terkecuali apabila sedang ada keperluan. Hal ini disebabkan oleh keterpaksaan mengikuti terapi rehabilitasi padahal kedua informan telah mengetahui dampak negatif dari kurangnya bersosialisasi. Namun dengan adanya kesadaran pada keterangan lainnya maka kedua informan juga tengah berusaha untuk memperbaiki keterpaksaannya dengan menerima kondisinya yang sekarang, mengesampingkan masalah lain terlebih dahulu sehingga bisa fokus terhadap terapi rehabilitasi.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Keterpaksaan

Menurut Weiten terdapat beberapa sebab yang dapat berpengaruh terhadap dinamika yang dialami oleh seseorang khususnya dalam menghadapi masalah. Faktor tersebut yaitu:

1) Minimnya Dukungan Keluarga

Lingkungan sosial dimungkinkan susah menerima kembali para pecandu, mereka akan dilihat sebelah mata dan tetap dianggap bersalah oleh masyarakat, sebagian anggota keluarga tidak memberi dukungan kepada pecandu untuk tetap menjalani hidup normal dan terkadang keluarga merasa malu dengan masyarakat karena salah satu anggota keluarganya terjerat narkoba. Sehingga pecandu yang telah menjalani proses rehabilitasi merasa tidak dihargai, merasa tidak dianggap dan mengakibatkan para pecandu kesulitan menerima keadaan. Dengan demikian, individu sangat membutuhkan peran

⁸⁷ Hasil Wawancara dengan informan GSP pada hari minggu, 4 Juni 2023 pukul 16.30 WIB

keluarga dalam memotivasi dirinya untuk mencapai kesembuhan dan kembali normal tanpa ketergantungan. Dukungan keluarga sangatlah dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan proses rehabilitasi.

Bagi seorang pecandu NAPZA dukungan dari orangtua merupakan salah satu instrumen penting yang diharapkan dapat diberikan kepadanya. Namun pada kenyataannya tidak berjalan sesuai keinginan mereka, sehingga karena hal tersebut informan dalam penelitian ini yaitu informan N dan GSP juga merasakan minimnya dukungan dari orangtua ketika mereka sedang menjalani terapi rehabilitasi. Disampaikan oleh informan N sebagai informan pertama melalui penuturan wawancaranya berikut ini:

“Tentu saja pas awal semuanya kaget, shock karena saya udah buat malu keluarga. Dan pastinya mereka sedih, saya pun sedih si ya tapi ya sebenarnya saya pengennya jangan terlalu memojokkan saya, saya jadi ngerasa ngga punya siapa siapa yang mau mendukung saya. Cuma ya mau gimana lagi itu kesalahan saya yang ngga mungkin saya bisa balikin waktunya biar ngga saya lakuin. Akhirnya kan keluarga saya langsung daftarin saya ke panti, suruh jadi santri tanpa bilang ke saya dulu.”⁸⁸

Respon keluarga yang diharapkan oleh informan N adalah tidak terlalu menghakimi kesalahannya sehingga dia berharap ada yang mendukung dirinya, karena dukungan ini penting dan bisa mempengaruhi motivasi dari informan N sendiri,

“Kalo orangtua si saya yakin tetap menerima saya karena beliau akan selalu menyayangi anak kandungnya. Walaupun jarang menjenguk saya disini. Dan keluarga saya yang lain ya tetep ada yang masih seperi memusuhi saya karena perilaku saya. Semua itu sangat berpengaruh ke kondisi saya, mungkin semangat saya bisa naik turun kalo liat keluarga saya cuek sama kondisi saya.”⁸⁹

Sama halnya dengan informan N, menurut informan GSP mengenai dukungan keluarga memang penting akan tetapi dirinya masih belum terlalu merasakan dukungan tersebut, seperti termuat pada kutipan berikut:

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan informan N pada hari sabtu, 3 Juni 2023 pukul 16.00 WIB

⁸⁹ Hasil Wawancara dengan informan N pada hari sabtu, 3 Juni 2023 pukul 16.00 WIB

“Dulu saya langsung dimarahin. orangtua saya yang lagi berantem jadi tambah emosi karena kelakuan saya ini. Mereka juga kelihatan kecewa ya pastinya sedih ngeliat saya kaya gini kan. Tapi saya sebenarnya ngga mau dimarahin. Ya coba si ngertiin saya jangan apa apa pada ribut saya jadi ngerasa sendirian.”⁹⁰

Namun menurut informan GSP, orangtua sudah menunjukkan perubahan dengan mulai menjenguk dirinya di panti dan memberikan support walaupun belum begitu dirasa sebagai dukungan penuh,

“Saya liat si ada perbedaan daripada yang dulu. Walaupun masih belum begitu kelihatan. Sekarang juga udah beberapa kali jenguk saya ya memang belum rutin tapi mungkin masih jauh lebih mending daripada sikap mereka yang dulu. Dan saya berharap orangtua saya bisa baik, itu yang saya pikirin dan yang saya inginkan dari mereka.”⁹¹

Berdasarkan pendapat wawancara diatas, kedua informan sebenarnya memiliki keinginan agar orangtuanya tidak selalu menghakimi kesalahannya karena telah menjadi pecandu NAPZA. Dengan penghakiman tersebut membuat mereka merasa tidak memiliki semangat dari orangtua dan merasa sendirian dalam menghadapi situasi ini. Akan tetapi menurut informan GSP kedua orangtuanya sudah menunjukkan progress dengan memberikan dukungan kepadanya secara langsung ketika jadwal menjenguk dirinya di panti.

2) Penolakan Masyarakat

Individu yang tergabung dalam masyarakat tentunya memiliki sifat dan sikap masing-masing yang menunjukkan ciri khas mereka. Sehingga dalam menyikapi sebuah fenomena yang terjadi sering adanya respon yang berlebihan terutama dalam menolak suatu fenomena tersebut. Hal ini turut berlaku pada para pecandu Napza yang mana dalam berjalannya waktu bisa terjadi ada kelompok masyarakat yang menolak mengakui sebagai bagian dari anggota masyarakat. Penolakan ini membentuk pesimisme dan penurunan

WIB

⁹⁰ Hasil Wawancara dengan informan GSP pada hari minggu, 4 Juni 2023 pukul 16.30

WIB

⁹¹ Hasil Wawancara dengan informan GSP pada hari minggu, 4 Juni 2023 pukul 16.30

motivasi dalam diri pecandu Napza sehingga memunculkan adanya keterpaksaan.

Menghadapi penolakan dari masyarakat merupakan bagian dari sanksi sosial yang harus dihadapi oleh setiap pecandu NAPZA. Hal ini juga menjadi permasalahan bagi informan pada penelitian ini yaitu informan N dan GSP. Diasampaikan oleh informan N bahwa dirinya harus menghadapi sikap penolakan masyarakat atas statusnya yang diketahui menjadi pecandu NAPZA, seperti yang dapat dideskripsikan berikut ini:

“Ya, jelas warga sekitar merasa malu karena saya yang merupakan warga asli situ justru melakukan kesalahan yang membuat malu keluarga dan wara setempat. Terus yang menjadi kekhawatiran saya memang mengenai ini, takutnya warga akan selalu menjauhi saya.”⁹²

Rasa malu disampaikan oleh warga setempat terhadap informan N, dengan hal tersebut tentunya memberikan beban tambahan dalam pikirannya,

“Pastinya berpengaruh karena ketika masyarakat sudah menjauhi kita mereka bisa memutuskan semua hal yang kita butuhkan misalnya informasi pekerjaan, diasingkan dari kegiatan sosial yang ada sampai saya takut saya akan selalu sendirian karena hal ini.”⁹³

Sama halnya dengan keterangan informan N, informan GSP juga merasakan beban yang sama yaitu penolakan dari masyarakat yang kemudian menjadi sebab adanya keterpaksaan dalam dirinya,

“Ada beberapa tetangga yang langsung ngomongin tentang saya ke ibu saya. ya mungkin wajar ya kelakuan saya kan luar biasa. mereka merasa kelakuan saya pantas untuk ditolak saya pantas diasingkan dan mereka merasa perlu untuk ngomongin saya baik di belakang saya dan keluarga atau dengan nada nyinyir di depan kita.”⁹⁴

Dengan memperhatikan keterangan wawancara dari seluruh informan penelitian maka diketahui keduanya harus menghadapi penolakan dari masyarakat dimana tempat mereka tinggal. Masyarakat merasa malu dan perlu memberikan sanksi sosial seperti

⁹² Hasil Wawancara dengan informan N pada hari sabtu, 3 Juni 2023 pukul 16.00 WIB

⁹³ Hasil Wawancara dengan informan N pada hari sabtu, 3 Juni 2023 pukul 16.00 WIB

⁹⁴ Hasil Wawancara dengan informan GSP pada hari minggu, 4 Juni 2023 pukul 16.30

membicarakan mereka di beberapa kesempatan saat berikumpul bersama di satu tempat. Bahkan kepada informan GSP juga ada warga yang menyampaikan penolakan atas perilaku negatif GSP ini. Padahal dalam banyak kasus para pecandu NAPZA sebenarnya membutuhkan rangkulan dan pengarahan dari warga sekitar dimana mereka bertempat tinggal. Karena faktor ini juga menjadi sebab munculnya dimensi keterpaksaan lainnya seperti kecemasan dalam diri informan.

3. Kerelaan Menjalani Terapi Rehabilitasi di IPWL YPI. Nurul Ichsan

Al-Islami Purbalingga

a. Dimensi Kerelaan

1) Sopan Santun

Merupakan perilaku yang dapat membantu seorang pecandu Napza dalam mencegah timbulnya masalah baru di saat melakukan proses rehabilitasi. Seorang Pecandu Napza yang secara sukarela mengikuti rehabilitasi maka dirinya berupaya untuk berpikir secara luas mengenai dirinya ketika sedang berada di tempat rehabilitasi. Atau bisa dikatakan bahwa perilaku dari dimensi ini di antaranya berpikir kegiatan apa saja yang bisa dilakukan untuk mendukung kesembuhannya dengan rutin melakukan konsultasi dan mencari informasi yang diperlukan, sebelum melakukan sebuah tindakan dirinya mempertimbangkan dampak dari tindakan yang akan dilakukannya, menjaga hubungan baik dengan setiap orang yang berada bersamanya di tempat rehabilitasi, serta menghargai hak dan privasi mereka.

Dimensi sopan santun ini peneliti temukan pada diri informan penelitian yaitu informan TW dan DI. Keduanya memberikan pandangan yang sama terkait sopan santun terhadap sesama warga panti IPWL yang harus saling bantu untuk menunjukkan kegigihan mereka dalam mencapai kesembuhan dari pengaruh NAPZA.

Sebagaimana disampaikan oleh informan yang pertama yaitu informan TW dalam keterangan wawancara berikut:

“Saya sebisa mungkin ya menunjukkan keramahan kepada mereka. Kalo ada tamu ya saya menjaga etika, mempersilahkan duduk agar dia bisa menunggu dulu sampai ada yang menemui. Soalnya ini bagian dari pelatihan saya agar bisa menjadi seseorang yang tetap memiliki sikap positif ditengah tengah situasi yang buruk atau karena saya menjadi pengguna NAPZA. Selain itu saya yakin ketika kita beusaha ramah dan saling menghargai kepada siapapun mereka juga akan melakukannya kepada kita.”⁹⁵

Kemudian informan bersedia memberikan bantuan manakala bantuan tersebut dibutuhkan mengingat panti rehabilitasi IPWL sekarang ini menjadi tempat tinggalnya,

“Ya pasti saya usahakan siap membantu. Karena panti itu kan tempat tinggal saya sekarang. Terus konselor juga sudah membantu saya dengan sangat baik. Saya juga sering bantu bersih bersih.”⁹⁶

Senada dengan pendapat informan TW, menurut pendapat DI mengenai sopan santun adalah sikap terpuji yang harus bisa dilakukan mengingat dirinya berada di panti atas kemauan dan tekadnya sendiri,

“Sebisa bisa saya kalo liat ada temen sesama santri atau mungkin konselor yang lagi butuh bantuan ya saya bantuin. Mungkin kaya biasa butuh tenaga buat bantu bersih bersih ya saya ikut atau pas olahraga ada yang cedera saya bantu obatin kalo bisa. Menurut saya ini penting buat membiasakan diri saya bisa melakukan hal baik. Kalo ada tamu ya saya coba menghargai, menghormati mereka.”⁹⁷

Selain itu, terkait kesediaan memberikan bantuan yang dibutuhkan informan DI juga dengan senang hati akan membantu apabila dibutuhkan dan tidak memunculkan masalah baru nantinya,

“Saya pasti bantu selama saya memang lagi bisa membantu atau bantuan saya itu ngga menambah masalah baru. Soalnya ada kan orang yang mau bantu temennya tapi karena ngga tau betul permasalahannya apa malah jadi tambah rumit. Niat awal membantu malah ngga sengaja nambah pusing orang lain.”⁹⁸

Berdasarkan penuturan informasi mengenai dimensi sopan santun maka terlihat dari informan penelitian memang telah dapat

⁹⁵ Hasil Wawancara dengan informan TW pada hari senin, 5 Juni 2023 pukul 16.30 WIB

⁹⁶ Hasil Wawancara dengan informan TW pada hari senin, 5 Juni 2023 pukul 16.30 WIB

⁹⁷ Hasil Wawancara dengan informan DI pada hari selasa, 6 Juni 2023 pukul 18.30 WIB

⁹⁸ Hasil Wawancara dengan informan DI pada hari selasa, 6 Juni 2023 pukul 18.30 WIB

menumbuhkannya. Hal tersebut karena melihat mereka yang mengaku perlu menunjukkan keramahan kepada siapapun yang mengunjungi panti, bersedia memberikan bantuan yang tengah dibutuhkan dan ini juga karena sifat mereka yang menyadari pentingnya mengingat jasa dari orang yang sudah berkenan membantu kita. Karena mereka menyadari panti rehabilitasi sebagai rumah mereka maka siap memberi bantuan bahkan tanpa diminta sekalipun.

2) Sikap Kehati hatian

Merupakan perilaku melakukan berbagai hal yang sekiranya telah sesuai dengan apa yang telah menjadi konsensus atau kesepakatan dari pihak pemberi bantuan. Maka dalam hal ini, perilaku yang digambarkan oleh seorang pcandu Napza yang memiliki kerelaan dalam mengikuti rehabilitasi adalah berusaha mematuhi peraturan-peraturan dimana dia sedang bertempat tinggal atau dalam hal ini di tempat rehabilitasi meskipun tidak ada yang mengawasi. Dirinya juga berusaha selalu tepat waktu dalam hal-hal yang berkaitan dengan agenda kegiatan rehabilitasi yang sudah ditetapkan di lembaga, tidak membuang-buang waktu, membersihkan dan merapikan tempat setelah digunakan, ikut memelihara sumber daya, dan hal-hal yang berkaitan dengan pemeliharaan internal.

Sikap kehati hatian menjadi salah satu dimensi penting guna melihat kerelaan seorang pecandu NAPZA ketika mengikuti terapi rehabilitasi. Dengan demikian pada diri informan penelitian TW dan DI juga memiliki dimensi ini. Seperti yang telah diungkapkan oleh informan TW dimana dirinya menyadari ketika sudah memutuskan mengikuti rehabilitasi maka dirinya akan mengedepankan sikap hati hati saat akan melakukan sesuatu, disampaikan pada kutipan wawancara dibawah ini:

“Karena saya kesini atas keinginan dan kesadaran saya sendiri saya dalam melakukan apapun harus memikirkannya secara baik terlebih dulu. Nggak buru buru takutnya malah hanya akan mebuat saya

tambah malu. Saya jadi nggak gampang melakukakn kenekatan kaya yang lain.”⁹⁹

Kemudian sikap hati hati tersebut juga dipraktikkan dalam berkegiatan atau saat mengikuti terapi rehabilitasi,

“Saya ikut kegiatan disini secara maksimal. Karena saya sadar adanya saya disini karena kesalahan diri saya jadi sekarang waktunya saya merubah. Dan saya jadi tidak ingin melewatkan kesempatan memperbaiki diri di panti ini.”¹⁰⁰

Senada dengan informasi dari TW, menurut informan DI sikap kehati hatian menjadi hal penting ketika seseorang sudah bisa memahami kesalahannya dan menegerti apa yang harus dilakukan, disampaikan olehnya berikut ini:

“Motivasi saya untuk sembuh itu dari anak dan istri saya. jadi setiap saya ngerasa ngga betah dan ada dorongan kabur dari sini langsung bisa direm setelah inget anak istri dirumah yang lagi nungguin saya sembuh. Biaya pengobatan selama saya jadi pecandu NAPZA juga udah banyak makanya kalo saya nggak sembuh sembuh apalagi kabur ya uangnya sama aja terbuang gitu aja.”¹⁰¹

Sikap kehati hatian juga terlihat dari sikap informan DI yang tetap mengikuti terapi rehabilitasi dengan baik walaupun dirinya merasa dalam sistem pengelolaan kegiatan masih ada beberapa kekurangan,

“Saya tentu berusaha semaksimal mungkin ya tapi ya namanya tempat pelayanan sosial kaya gini ya tetep ada kekurangan. Kaya disini menurut saya dari sistemnya ada kekurangan terus peraturannya juga nggak formal dan kegiatan yang di luar buat para santri terlalu dibatasi karena itu kadang buat saya malas, tapi nggak lama si karena saya harus sembuh ya saya ngikut ketentuan sini.”¹⁰²

Menilai pendapat dari informan yang mengikuti terapi rehabilitasi dengan kerelaan tersebut maka dapat dilihat jika mereka memiliki tekad kuat untuk tetap mengikuti terapi walaupun mereka sendiri mengetahui terdapat beberapa hal yang dirasa belum sesuai harapan mereka. Kemudian mereka yang berusaha berhati hati cenderung mudah mengingat atau menjaga motivasi mereka untuk

⁹⁹ Hasil Wawancara dengan informan TW pada hari senin, 5 Juni 2023 pukul 16.30 WIB

¹⁰⁰ Hasil Wawancara dengan informan TW pada hari senin, 5 Juni 2023 pukul 16.30 WIB

¹⁰¹ Hasil Wawancara dengan informan DI pada hari selasa, 6 Juni 2023 pukul 18.30 WIB

¹⁰² Hasil Wawancara dengan informan DI pada hari selasa, 6 Juni 2023 pukul 18.30 WIB

sembuh dan dapat menjelaskan alasan dia serta tujuan yang akan dia raih dalam jangka waktu terdekat.

3) *Sportmanship* (Sikap Sportif)

Sikap sportif adalah sikap yang menunjukkan kejujuran, keterbukaan, rasa hormat, dan kerjasama dalam berkompetisi atau bermain. Sikap sportif dapat membantu seseorang untuk mengembangkan karakter positif dan mengatasi tantangan hidup.

Dalam penelitian tentang Keterpaksaan dan Kerelaan Korban Penyalahgunaan Narkoba dalam Menjalani Terapi Rehabilitasi, sikap sportif dapat diartikan sebagai sikap yang menerima keadaan diri sebagai korban narkoba, bersedia mengikuti program rehabilitasi, dan berusaha untuk tidak kembali ke penyalahgunaan narkoba. Sikap sportif juga mencakup sikap menghargai dan menghormati pihak-pihak yang membantu proses rehabilitasi, seperti keluarga, teman, guru, dan petugas kesehatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap sportif memiliki dampak yang baik untuk pemulihan korban penyalahgunaan narkoba di IPWL YPI Nurul Ihsan Al Islami Purbalingga. Korban yang memiliki sikap sportif cenderung lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan pesantren, lebih termotivasi untuk belajar, dan lebih berkomitmen untuk menjauhi narkoba. Sikap sportif juga membantu korban untuk mengembangkan keterampilan, kepercayaan diri, dan kemandirian yang dibutuhkan untuk hidup bermasyarakat. Hal itu dibuktikan dari pengungkapan langsung dari informan TW dan DI. Dengan memiliki sikap sportif, TW mengungkapkan bahwa dirinya memiliki motivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik dengan menerima pembelajaran yang diberikan dan memiliki rasa tanggung jawab pada diri sendiri.

“ Ya karena saya melakukan program rehabilitasi ini dengan sukarela dan memiliki keinginan untuk sembuh jadi saya terbuka untuk menerima pembelajaran yang diberikan dan menjadikan pengalaman yang sudah berlalu menjadi pembelajaran untuk lebih baik

kedepannya. Saya juga menghargai usaha para konselor atas kesabarannya membimbing kami sehingga saya mengikuti pembelajaran dengan baik. Ketika saya terbuka terhadap pembelajaran yang diberikan saya menjadi lebih intropeksi diri dan lebih bertanggung jawab atas tindakan yang sudah saya lakukan”¹⁰³

Adapun Langkah-langkah yang dilakukan oleh TW untuk menjaga kesehatan fisik dan mentalnya selama proses rehabilitasi yaitu dengan ikut serta dalam kegiatan yang diselenggarakan di panti rehabilitasi, sebagaimana yang disampaikan oleh informan TW:

“Langkah-langkah yang saya ambil untuk menjaga Kesehatan fisik dan mental diantaranya dengan terlibat dalam kegiatan seni atau kreativitas sebagai sarana ekspresi diri dan pemulihan mental, mengikuti sesi konseling individu dan kelompok untuk mendiskusikan tantangan Kesehatan mental dan mencari dukungan dari sesama peserta dan konselor, dan melibatkan diri dalam kegiatan fisik yang mendukung Kesehatan seperti olahraga ringan dan bersih-bersih lingkungan. Dengan bgitu saya merasa mental saya menjadi lebih baik dan pikiran menjadi segar”¹⁰⁴

Sikap sportifitas juga terlihat dari rasa tanggung jawabnya terhadap diri sendiri dan orang-orang disekitar. Sikap tanggung jawab ini muncul pada diri informan TW.

“Dalam mengelola tanggung jawab terhadap diri sendiri yang saya lakukan yaitu dengan mematuhi peraturan dan prosedur dalam program rehabilitasi, berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh panti, membantu sesama yang sedang membutuhkan dan memperbaiki hubungan dengan orang-orang disekitar”¹⁰⁵

Sama halnya dengan yang dirasakan oleh informan DI bahwa dirinya memiliki keinginan untuk sembuh yang tinggi karena dorongan sebagai kepala rumah tangga yang memiliki tanggung jawab terhadap keluarga sehingga membuatnya semangat untuk sembuh, salah satu sikap sportif yang sering dilakukannya yaitu memiliki motivasi untuk belajar.

“Ya saya benar-benar terbuka untuk belajar dan menjadikan pengalaman saya sebagai pembelajaran supaya kedepannya tidak terulang kembali. Dengan saya di rehab di tempat ini saya menjadi terbuka terhadap dampak negative penyalahgunaan narkoba. Untuk

¹⁰³ Hasil wawancara dengan informan TW pada hari senin, 5 Juni 2023 pukul 16.30 WIB

¹⁰⁴ Hasil Wawancara dengan informan TW pada hari senin, 5 Juni 2023 pukul 16.30 WIB

¹⁰⁵ Hasil Wawancara dengan informan TW pada hari senin, 5 Juni 2023 pukul 16.30 WIB

itu saya ingin sekali sembuh dan terlepas dari narkoba ini karena saya memiliki tanggung jawab yang besar sebagai kepala keluarga sehingga saya memiliki keinginan yang tinggi untuk bisa sembuh dengan terbuka menerima pembelajaran yang diberikan.”¹⁰⁶

Dalam menjalani proses rehabilitasi, langkah-langkah yang dilakukan oleh informan DI untuk menjaga kesehatan fisik dan mentalnya yaitu dengan mengikuti kegiatan-kegiatan positif yang dilaksanakan oleh pihak rehabilitasi.

“Saya mentaati peraturan di disini dan mengikuti kegiatan dengan baik. karena dengan mengikuti kegiatan-kegiatan positif yang ada disini menjadikan diri saya menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Saya aktif mengikuti program kesehatan di sini, termasuk olahraga, kreativitas dan terapi mental. Hal ini membantu saya tetap sehat dan bisa fokus pada pemulihan. Karena saya ingin sekali sembuh dan terbebas dari narkoba agar bisa berkumpul kembali dengan keluarga kecil saya.”¹⁰⁷

Informan DI juga memiliki rasa tanggung jawab pada dirinya dan juga orang-orang disekitarnya. Karena menurutnya dengan kita memiliki tanggung jawab dan membantu orang-orang disekitar dapat menciptakan lingkungan yang nyaman.

“Saya selalu bertanggung jawab atas perbuatan yang sudah saya lakukan, mentaati tata tertib panti dan ikut serta kegiatan rehabilitasi dengan baik. serta menjalin hubungan yang baik dengan teman-teman yang lain dengan saling membantu jika ada yang membutuhkan bantuan. Dengan begitu saya merasakan lingkungan yang nyaman karena adanya tolong menolong antar sesama”¹⁰⁸

Berdasarkan penuturan para informan mereka sudah memiliki sikap sportif dengan memiliki motivasi untuk belajar, menghargai usaha orang lain, mentaati peraturan dan mengikuti kegiatan rehabilitasi dengan baik. Mereka memiliki keinginan yang tinggi untuk sembuh dan terlepas dari narkoba. Dengan mereka memiliki sikap sportif menjadikan pemulihan rehabilitasi bisa cepat untuk sembuh.

¹⁰⁶ Hasil Wawancara dengan informan DI pada hari senin, 5 Juni 2023 pukul 18.30 WIB

¹⁰⁷ Hasil Wawancara dengan informan DI pada hari senin, 5 Juni 2023 pukul 18.30 WIB

¹⁰⁸ Hasil Wawancara dengan informan DI pada hari senin, 5 Juni 2023 pukul 18.30 WIB

4) Fokus Terhadap Tujuan

Karena mengingat dalam upaya menuju ke suatu tujuan yang lebih baik atau suatu kesuksesan di masa yang akan datang, individu tidak terlepas dari banyak tantangan dan hambatan-hambatan yang akan menghalanginya. Untuk itu individu harus dapat menghalau hambatan tersebut. Kastenbaum mendefinisikan perspektif masa depan sebagai suatu pertimbangan umum tentang peristiwa masa depan. Harapan-harapan akan masa depan diperoleh setelah subyek merasakan pengalaman di mana ia dapat memperoleh pelajaran hidup yang mendorong mereka untuk berubah yang diikuti dengan usaha.

Individu yang sedang menjalani rehabilitasi dengan kerelaan seharusnya dapat menyadari dengan sepenuh hati tentang tujuan hidupnya yang terdekat adalah terlepas dari pengaruh Napza. Untuk itu dirinya berusaha memahami arti penting rehabilitasi dan segala hal yang harus ditempuh di dalamnya. Maka mendasari teori tersebut untuk informan TW dan DI juga telah memiliki tujuan atau target yang jelas dan fokus terhadap cara mewujudkan tujuan tersebut. Untuk itu informan TW menyampaikan dalam keterangannya dibawah ini:

“Saya pengen bertobat, ingin terbebas dari pengaruh obat-obatan terlarang dan apalagi usia saya sudah mulai matang saya tidak mungkin akan terus terusan kaya gini. Saya juga pengen mengembangkan bisnis saya setelah bebas dari NAPZA. Makanya saya berusaha sebisa-bisa saya.”¹⁰⁹

Informan TW juga dapat menggambarkan upaya yang sedang dilakukan olehnya guna mewujudkan tujuan atau target yang sudah diharapkan,

“Saya perlu menanamkan tekad yang kuat dalam masalah ketergantungan NAPZA ini. Tekad untuk bisa segera terlepas dari pengaruh negatifnya, fokus mengikuti pembimbingan dari konselor panti, berusaha membantu ke sesama karena kalo kita sekarang membantu orang lain saya yakin nanti nya saya juga akan ada yang

¹⁰⁹ Hasil Wawancara dengan informan TW pada hari senin, 5 Juni 2023 pukul 16.30 WIB

membantu. Saya juga perlu memperbanyak sharing pengalaman dengan sesama santri dan konselor juga utamanya.”¹¹⁰

Dengan memiliki tujuan dan fokus terhadap pencapaian tujuan tersebut tentunya bukan tanpa alasan, informan TW memiliki alasan khusus mengapa bisa menentukan ini,

“Seperti yang saya sampaikan usia saya sudah bukan usia remaja lagi, saya sudah berada di usia yang matang dan seharusnya sudah berpikir masa depan terutama mengenai pernikahan. Kemudian kesadaran itu yang menumbuhkan perasaan malu dari dalam diri saya sehingga saya pengen punya tujuan yang salah satunya pengen segera terbebesa dari pengaruh NAPZA. Saya malu dengan orangtua, teman, pasangan dan semua yang kenal sama saya. Terutama kepada orangtua yang udah saya buat selalu kecewa.”¹¹¹

Senada dengan pendapat TW, informan DI juga memiliki tujuan yang ingin diraih dalam waktu dekat. Hal ini dilakukan setelah dirinya merasakan penyesalan telah menggunakan NAPZA, termuat dalam keterangan berikut:

“Saya pengen sembuh, pengen balik rumah saya dan ketemu anak dan istri saya yang udah setia membantu dan nungguin saya sambil berharap saya bisa segera sembuh. Setelah itu saya pengen memulai hidup yang baru sebaik yang saya bisa bareng keluarga dan tentunya kehidupan baru tanpa narkoba. Saya menyesal karena pernah menjadi salah satu pengguna barang haram tersebut.”¹¹²

Tujuan tersebut tentunya tidak akan bisa diraih tanpa adanya sebuah usaha. Hal ini juga dipahami dengan baik oleh informan DI sehingga dirinya sedang mengusahakannya,

“Sering introspeksi diri kalo saya si. Di usia saya sekarang dan tanggungjawab yang semakin besar nggak bisa kalo saya terus terusan kaya gini. Dan karena itu saya bisa menanamkan tekad untuk bisa sembuh dan menjadi laki laki yang lebih baik demi keluarga saya di rumah.”¹¹³

Informan DI juga memiliki alasan atau hal yang membuat dirinya termotivasi untuk meraih tujuan tersebut sama seperti yang dilakukan oleh informan TW,

¹¹⁰ Hasil Wawancara dengan informan TW pada hari senin, 5 Juni 2023 pukul 16.30 WIB

¹¹¹ Hasil Wawancara dengan informan TW pada hari senin, 5 Juni 2023 pukul 16.30 WIB

¹¹² Hasil Wawancara dengan informan DI pada hari selasa, 6 Juni 2023 pukul 18.30 WIB

¹¹³ Hasil Wawancara dengan informan DI pada hari selasa, 6 Juni 2023 pukul 18.30 WIB

“Pastinya karena kebaikan dari keluarga saya yang tetap mensupport saya sampai hari ini dan kesetiaan mereka nungguin saya sembuh ya saya harus bisa mewujudkan tujuan saya dong. Kalo nggak kaya gitu ngapain saya sampai mau jauh jauh kesini kan. Kembali lagi semua demi keluarga saya dan saya menyesal banget udah mengecewakan mereka karena kelakuan saya yang ngga baik ini.”¹¹⁴

Mencermati informasi dalam proses wawancara yang telah dilakukan dapat dikatakan bahwa seorang pecandu NAPZA yang telah memiliki kerelaan ketika mengikuti terapi rehabilitasi maka dirinya akan dapat berpikir positif walaupun situasinya buruk atau tidak memihak pada dirinya. Situasi yang menekan tersebut ditambah dengan dukungan dari orang-orang yang berarti dalam hidup mereka menjadi sebuah semangat baru sehingga mereka bisa menyusun tujuan hidup mereka dan berfokus dalam mewujudkan berbagai tujuan tersebut.



¹¹⁴ Hasil Wawancara dengan informan DI pada hari Selasa, 6 Juni 2023 pukul 18.30 WIB

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dengan metode wawancara kepada seluruh subjek penelitian mengenai keterpaksaan dan kerelaan dalam menjalani terapi rehabilitasi ditemukan bahwa terdapat dua subjek yang terpaksa dalam menjalani rehabilitasi yaitu N dan GSP dan dua subjek lainnya dengan sukarela mengajukan diri untuk direhabilitasi yaitu TW dan DI. Berikut ini kesimpulan yang dapat diambil dari hasil wawancara penelitian yang sudah dilakukan:

1. Dari hasil penelitian yang dilakukan terdapat dua subjek yang dengan terpaksa melakukan rehabilitasi. Adapun faktor yang mempengaruhi keterpaksaan yaitu minimnya dukungan keluarga dan penolakan masyarakat. Karena dukungan keluarga itu sangat penting tetapi yang didapat justru penghakiman dari keluarga sendiri. Dengan penghakiman tersebut membuat mereka merasa tidak memiliki semangat dari orangtua dan merasa sendirian dalam menghadapi situasi ini. Penolakan dari masyarakat dengan memberikannya sanksi sosial yang menyebabkan korban menjadi merasa cemas, sulit konsentrasi, stabilitas emosi yang buruk, dan sulit bersosialisasi. Dari hasil wawancara yang dilakukan kecemasan muncul karena beban pikiran terhadap tanggapan masyarakat setelah dirinya keluar dari panti rehabilitasi yang mana masyarakat berkemungkinan akan menolak kedatangannya kembali. Selain cemas, sulit konsentrasi juga masih dipengaruhi oleh pikiran negatif dari informan yang merasa akan dijauhi oleh masyarakat dan memikirkan kondisi keluarga sekaligus merasa jenuh dengan keadaannya yang sekarang. Subjek yang melakukan rehabilitasi dengan terpaksa memiliki kestabilan emosi yang buruk sehingga untuk mengikuti terapi rehabilitasi secara maksimal memang

masih belum bisa dilakukan. Serta memilih jarang bersosialisasi atau komunikasi

dengan sesama santri atau petugas di panti rehabilitasi meskipun sudah mengetahui dampak negative dari kurangnya bersosialisasi.

2. Disisi lain dua subjek penelitian lainnya dalam menjalankan terapi rehabilitasi dilakukan dengan suka rela karena mereka memiliki keinginan yang tinggi untuk bisa sembuh dari narkoba. Hal itu tentunya tidak terlepas dari dukungan keluarga. Subjek yang melakukan terapi rehabilitasi dengan kerelaan dapat dilihat dari sikap sopan santunnya, sikap kehati-hatian, sikap sportif dan fokus terhadap tujuan. Keempat sikap tersebut muncul dalam diri TW dan DI. Subjek yang memiliki kerelaan dalam menjalani rehabilitasi akan lebih cepat adaptasi pada lingkungan, keramahan kepada siapapun yang mengunjungi panti, bersedia memberikan bantuan yang tengah dibutuhkan dan ini juga karena sifat mereka yang menyadari pentingnya mengingat jasa dari orang yang sudah berkenan membantu kita. Mereka yang berusaha berhati hati cenderung mudah mengingat atau menjaga motivasi mereka untuk sembuh dan dapat menjelaskan alasan dia serta tujuan yang aka dia raih dalam jangka waktu terdekat. Kerelaan dalam menjalani rehabilitasi juga dapat dilihat dari sikap sportif. Sikap sportif memiliki dampak yang baik untuk pemulihan korban penyalahgunaan narkoba di IPWL YPI Nurul Ichsan Al Islami Purbalingga. Korban yang memiliki sikap sportif cenderung lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan pesantren, lebih termotivasi untuk belajar, dan lebih berkomitmen untuk menjauhi narkoba. Sikap sportif juga membantu korban untuk mengembangkan keterampilan, kepercayaan diri, dan kemandirian yang dibutuhkan untuk hidup bermasyarakat. Memiliki kerelaan ketika mengikuti terapi rehabilitasi maka dirinya akan dapat berpikir positif walaupun situasinya buruk atau tidak memihak pada dirinya. Situasi yang menekan tersebut ditambah dengan dukungan dari orang orang yang berarti dalam hidup mereka menjadi sebuah semangat baru sehingga mereka bisa

menyusun tujuan hidup mereka dan berfokus dalam mewujudkan berbagai tujuan tersebut.

B. Saran

Bagi informan dari penelitian diatas diharapkan dapat menumbuhkan sikap kerelaan dalam menjalani terapi rehabilitasi agar dapat segera terlepas dari pengaruh obat-obatan NAPZA dan memulai kehidupan yang lebih baik bersama keluarga. Serta bagi informan yang telah berhasil menumbuhkan sikap kerelaan diharapkan dapat mempertahankan sikap tersebut dan meningkatkannya.

Bagi penelitian selanjutnya diharapkan untuk dapat memberikan informasi yang lebih mendalam dan terperinci mengenai kajian teoritis data hasil wawancara dan juga metode yang digunakan agar bisa lebih diperluas sehingga dapat menganalisis lebih mendalam terkait penelitian ini dan dapat memicu hasil yang baik dan lebih relevan.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah hirobbil ‘alamin, puji syukur pada tuhan YME penulis haturkan atas diberikannya hidayah serta inayah melalui perantara hambanya, sehingga penelitian ini dapat peneliti selesaikan. Dengan segala kerendahan hati, penulis memohon maaf yang sebesar besarnya atas kekurangan dan kesalahan yang dilakukan baik disengaja maupun tidak disengaja. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri penulis, pembaca dan semu pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Bahaya Penyalahgunaan Narkoba* (Semarang: Alprin, 2010).
- Alfariz, A. S. H., & Taftazani, B. M. Tingkat Stress Penyalahguna Napza Saat Menjalani Rehabilitasi Di Inabah Xv Pondok Pesantren Suryalaya. *Social Work Jurnal*, Volume: 10 Nomor: 1 (2020). hal 32.
- Alfariz, A. S. H., & Taftazani, B. M. Tingkat Stress Penyalahguna Napza Saat Menjalani Rehabilitasi Di Inabah Xv Pondok Pesantren Suryalaya. *Social Work Jurnal*. Volume: 10 Nomor: 1 (2019). hal 36.
- Alfariz, A. S. H., & Taftazani, B. M. Tingkat Stress Penyalahguna Napza Saat Menjalani Rehabilitasi Di Inabah Xv Pondok Pesantren Suryalaya. *Social Work Jurnal*. Volume: 10 Nomor: 1 (2019). hal 37.
- Alfariz, A. S. H., & Taftazani, B. M. Tingkat Stress Penyalahguna Napza Saat Menjalani Rehabilitasi Di Inabah Xv Pondok Pesantren Suryalaya. *Social Work Jurnal*. Volume: 10 Nomor: 1 (2019). hal 38 .
- Amalia, Nuramanah. Tesis: "Kerelaan Perempuan Dalam Menentukan Perkawinan Perspektif Gender" (Makasar: UIN Alaudin, 2020).
- Ardianto, Yoni. "Memahami Metode Penelitian Kualitatif", www.djkn.kemenkeu.go.id/https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif.html, (diakses pada 22 Februari 2023, pukul 02.34).
- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta (Rineka Cipta), 2013.
- Aztri, S., & Milla, M. N. Rasa Berharga Dan Pelajaran Hidup Mencegah Kekambuhan Kembali Pada Pecandu Narkoba Studi Kualitatif Fenomenologis. *Jurnal Psikologi*. Volume 9 Nomor 1 (2013). Hal 23.
- Badan Narkotika Nasional RI, "Pengertian Narkoba Dan Bahaya Narkoba Bagi Kesehatan ", <https://bnn.go.id/pengertian-narkoba-dan-bahaya-narkoba-bagi-kesehatan/>, (diakses pada 21 Februari 2023, pukul 23.50).

- Boit, H., Palmer, G. A., & Olson, S. A. "A Comparison Between the Involuntary and Voluntary Treatment of Patients With Alcohol Use Disorder in a Residential Rehabilitation Treatment Program," *Journal of Addictions Nursing* 30, no. 1 (Januari 2019): 57–60.
- Burke, A. C., & Gregoire, T. K. *Substance abuse treatment outcomes for coerced and noncoerced clients. Health & social work*, Vol. 32 No. 1 (2007), 7-15.
- Chan, G. H., Lo, T. W., Tam, C. H., & Lee, G. K. "Intrinsic Motivation and Psychological Connectedness to Drug Abuse and Rehabilitation: The Perspective of Self-Determination". *International Journal of Environmental Research and Public Health*, Vol. 16 No. 11 (31 Mei 2019): 1934.
- Defri, D. "Upaya Penyidik Melakukan Rehabilitasi Terhadap Penyalahguna Narkotika Bagi Diri Sendiri Menurut Undang-Undang Narkotika (Studi Pada Satres Narkoba Polres Kepulauan Mentawai)". *UNES Law Review* 1, no. 1 (2018), hal 28–43.
- Fadila, A. Z. B., & Daliman, S. U. (2018). *Kecemasan orang tua menghadapi hospitalisasi anak* (Doctoral dissertation, universitas muhammadiyah surakarta).
- Gunawan, I. 2013. "Metode penelitian kualitatif". *Jakarta: Bumi Aksara, 143*.
- Hariwangi, A. K. A., Nahak, S., & Sukadana, I. K. "Implementasi Proses Rehabilitasi Terhadap Penyalahguna Narkotika di Panti Rehabilitasi Yayasan Anargya Bali". *Jurnal Analogi Hukum*, Vol. 1 No.3 (2019), 271-276.
- Hariwangi, A. K. A., Nahak, S., & Sukadana, I. K. "Implementasi Proses Rehabilitasi Terhadap Penyalahguna Narkotika di Panti Rehabilitasi Yayasan Anargya Bali". *Jurnal Analogi Hukum*, Vol. 1 No. 3 (2019), 271-276.
- Hasil observasi pendahuluan terhadap subjek penelitian pada hari Selasa, 14 Maret 2023 Pukul 10.30 WIB.
- Hasil Wawancara dengan informan DI pada hari Selasa, 6 Juni 2023 pukul 18.30 WIB

Hasil Wawancara dengan informan DI pada hari selasa, 6 Juni 2023 pukul 18.30
WIB

Hasil Wawancara dengan informan DI pada hari selasa, 6 Juni 2023 pukul 18.30
WIB

Hasil Wawancara dengan informan DI pada hari selasa, 6 Juni 2023 pukul 18.30
WIB

Hasil Wawancara dengan informan DI pada hari selasa, 6 Juni 2023 pukul 18.30
WIB

Hasil Wawancara dengan informan DI pada hari selasa, 6 Juni 2023 pukul 18.30
WIB

Hasil Wawancara dengan informan DI pada hari selasa, 6 Juni 2023 pukul 18.30
WIB

Hasil Wawancara dengan informan DI pada hari selasa, 6 Juni 2023 pukul 18.30
WIB

Hasil Wawancara dengan informan DI pada hari selasa, 6 Juni 2023 pukul 18.30
WIB

Hasil Wawancara dengan informan DI pada hari selasa, 6 Juni 2023 pukul 18.30
WIB

Hasil Wawancara dengan informan GSP pada hari minggu, 4 Juni 2023 pukul 16.30
WIB

Hasil Wawancara dengan informan GSP pada hari minggu, 4 Juni 2023 pukul 16.30
WIB

Hasil Wawancara dengan informan GSP pada hari minggu, 4 Juni 2023 pukul 16.30
WIB

Hasil Wawancara dengan informan GSP pada hari minggu, 4 Juni 2023 pukul 16.30
WIB

Hasil Wawancara dengan informan GSP pada hari minggu, 4 Juni 2023 pukul 16.30
WIB

Hasil Wawancara dengan informan GSP pada hari minggu, 4 Juni 2023 pukul 16.30

WIB

Hasil Wawancara dengan informan GSP pada hari minggu, 4 Juni 2023 pukul 16.30

WIB

Hasil Wawancara dengan informan GSP pada hari minggu, 4 Juni 2023 pukul 16.30

WIB

Hasil Wawancara dengan informan GSP pada hari minggu, 4 Juni 2023 pukul 16.30

WIB

Hasil Wawancara dengan informan GSP pada hari minggu, 4 Juni 2023 pukul 16.30

WIB

Hasil Wawancara dengan informan GSP pada hari minggu, 4 Juni 2023 pukul 16.30

WIB

Hasil Wawancara dengan informan GSP pada hari minggu, 4 Juni 2023 pukul 16.30

WIB

Hasil Wawancara dengan informan GSP pada hari minggu, 4 Juni 2023 pukul 16.30

WIB

Hasil Wawancara dengan informan GSP pada hari minggu, 4 Juni 2023 pukul 16.30

WIB

Hasil Wawancara dengan informan GSP pada hari minggu, 4 Juni 2023 pukul 16.30

WIB

Hasil Wawancara dengan informan N pada hari sabtu, 3 Juni 2023 pukul 16.00 WIB

Hasil Wawancara dengan informan N pada hari sabtu, 3 Juni 2023 pukul 16.00 WIB

Hasil Wawancara dengan informan N pada hari sabtu, 3 Juni 2023 pukul 16.00 WIB

Hasil Wawancara dengan informan N pada hari sabtu, 3 Juni 2023 pukul 16.00 WIB.

Hasil Wawancara dengan informan N pada hari sabtu, 3 Juni 2023 pukul 16.00 WIB

Hasil Wawancara dengan informan N pada hari sabtu, 3 Juni 2023 pukul 16.00 WIB

Hasil Wawancara dengan informan N pada hari sabtu, 3 Juni 2023 pukul 16.00 WIB

Hasil Wawancara dengan informan N pada hari sabtu, 3 Juni 2023 pukul 16.00 WIB

Hasil Wawancara dengan informan N pada hari sabtu, 3 Juni 2023 pukul 16.00 WIB

Hasil Wawancara dengan informan N pada hari sabtu, 3 Juni 2023 pukul 16.00 WIB

Hasil Wawancara dengan informan N pada hari sabtu, 3 Juni 2023 pukul 16.00 WIB

Hasil Wawancara dengan informan N pada hari sabtu, 3 Juni 2023 pukul 16.00 WIB

Hasil Wawancara dengan informan N pada hari sabtu, 3 Juni 2023 pukul 16.00 WIB

Hasil Wawancara dengan informan N pada hari sabtu, 3 Juni 2023 pukul 16.00 WIB

Hasil Wawancara dengan informan N pada hari sabtu, 3 Juni 2023 pukul 16.00 WIB

Hasil Wawancara dengan informan N pada hari sabtu, 3 Juni 2023 pukul 16.00 WIB

Hasil Wawancara dengan informan TW pada hari senin, 5 Juni 2023 pukul 16.30
WIB

Hasil Wawancara dengan informan TW pada hari senin, 5 Juni 2023 pukul 16.30
WIB

Hasil Wawancara dengan informan TW pada hari senin, 5 Juni 2023 pukul 16.30
WIB

Hasil Wawancara dengan informan TW pada hari senin, 5 Juni 2023 pukul 16.30
WIB

Hasil Wawancara dengan informan TW pada hari senin, 5 Juni 2023 pukul 16.30
WIB

Hasil Wawancara dengan informan TW pada hari senin, 5 Juni 2023 pukul 16.30
WIB

Hasil Wawancara dengan informan TW pada hari senin, 5 Juni 2023 pukul 16.30
WIB

Hasil Wawancara dengan informan TW pada hari senin, 5 Juni 2023 pukul 16.30
WIB

Hasil Wawancara dengan informan TW pada hari senin, 5 Juni 2023 pukul 16.30
WIB

Hasil Wawancara dengan informan TW pada hari senin, 5 Juni 2023 pukul 16.30
WIB

Hasil Wawancara dengan informan TW pada hari senin, 5 Juni 2023 pukul 16.30
WIB

Hasil Wawancara dengan informan YA pada hari jum'at, 2 Juni 2023 pukul 15.30
WIB.

Hasil Wawancara dengan informan YA pada hari jum'at, 2 Juni 2023 pukul 15.30 WIB.

Hasil Wawancara dengan informan YA pada hari jum'at, 2 Juni 2023 pukul 15.30 WIB.

Hasil Wawancara dengan informan YA pada hari jum'at, 2 Juni 2023 pukul 15.30 WIB.

Hasil Wawancara dengan informan YA pada hari jum'at, 2 Juni 2023 pukul 15.30 WIB.

Huang, K., Yu, C., Chen, X., Hao, Y., Ding, Y., Wu, Z., & Wang, X. *A quasi-experimental study on the effectiveness of compulsory and voluntary treatment settings for 1,299 drug abusers in Hunan, China. Frontiers in psychiatry*, 12 (2021), 613665.

Ibid., 11-14.

Ibid., 7-10.

Indah Trianingsih, Skripsi : “*Motivasi dan Pengambilan Keputusan untuk Kuliah di Program Studi BKI IAIN Purwokerto pada Mahasiswa Baru Yang Berasal dari Brebes Selatan*”, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2021).

Indah Trianingsih. Skripsi : “*Motivasi dan Pengambilan Keputusan untuk Kuliah di Program Studi BKI IAIN Purwokerto pada Mahasiswa Baru Yang Berasal dari Brebes Selatan*”, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2021).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <https://kbbi.web.id/rela>, (diakses pada 22 Februari 2023, pukul 01.26).

Lutfi, M. Fauzan. Skripsi : “*Analisis Atas Teologi Antara Kebebasan Dan Keterpaaksaan Studi Pemikiran M. Baharudin*”. (Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2019).

McCusker, K., & Gunaydin. “Research Using Qualitative, Quantitative or Mixed Methods and Choice Based on the Research,” *Perfusion* 30, no. 7 (Oktober 2015): 537–42.

- Moore, Sherilyn. "Involuntary Rehab: Can You Force Someone Into Rehab", *The Journal of the American Academy of Psychiatry and the Law*, 43:3 (2022),13-20.
- Nevid, J. S., Rathus, S. A., Greene, B., Murad, J., Medya, R., & Kristiaji, W. C. (2005). Psikologi abnormal/Jeffrey S. Nevid, Spencer A. Rathus, Beverly Greene.
- Nick Heather. "Is the Concept of Compulsion Useful in the Explanation or Description of Addictive Behaviour and Experience?". *Addictive Behaviors Reports* 6 (Desember 2017): 15–38,
- Nugraha, A. D. "Memahami Kecemasan: Perspektif Psikologi Islam", *Indonesian Journal of Islamic Psychology* Volume 2 (2020). Hal 6-7
- Opsal, A., Kristensen, Ø., & Clausen, T. "Readiness to Change among Involuntarily and Voluntarily Admitted Patients with Substance Use Disorders," *Substance Abuse Treatment, Prevention, and Policy* 14, no. 1 (Desember 2019): 47.
- Opsal, A., Kristensen, Ø., & Clausen, T. *Readiness To Change Among Involuntarily And Voluntarily Admitted Patients With Substance Use Disorders. Substance Abuse Treatment, Prevention, And Policy*, Vol. 14 No. 1 (2019), 1-10.
- Opsal, A., Kristensen, Ø., & Clausen, T. *Readiness To Change Among Involuntarily And Voluntarily Admitted Patients With Substance Use Disorders. Substance Abuse Treatment, Prevention, And Policy*, Vol. 14, No. 1 (2019), hlm. 1-10.
- Prastiwi, E. Y. B. "Motivasi Remaja Dalam Mengikuti Rehabilitasi Narkoba di Yayasan Plato Foundation Provinsi Jawa Timur". *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Volume 05 Nomor 02 (2017), 223 – 237.
- Putra, Rama Anggi. Skripsi : "Motivasi Pemulihan Korban Penyalahguna Narkoba dalam Menjalani Rehabilitasi di Badan Narkotika Nasional (BNN) Payakumbuh". (Batusangkar: IAIN Batusangkar, 2021).
- Rahmadi, R. (2011). "Pengantar metodologi penelitian". Banjarmasin: Antasari Press.

- Rijali, A. "Analisis data kualitatif. Alhadharah". *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 17 No. 33 (2019), Hlm 81-95.
- Rijali, A..2019. ."Analisis data kualitatif. Alhadharah *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol.17 No. 33 (2019), Hlm 81-95.
- Sandu Siyoto dan Ali Sodik. "*Dasar Metodologi Penelitian*", (Yogyakarta : Literasi Media Publishing, 2015).
- Sandu Siyoto dan Ali Sodik. "*Dasar Metodologi Penelitian*", (Yogyakarta : Literasi Media Publishing, 2015).
- Sandu Siyoto dan Ali Sodik. "*Dasar Metodologi Penelitian*", (Yogyakarta : Literasi Media Publishing, 2015).
- Slameto. (2016). *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sunita, Sharma. "Emotional Stability of Visully Disabled in Relation to Their Study Habits". *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*.Vol. 32, Nomor 1, Januari 2006, hal. 30-32.
- Supriatna, A., & Quthbi, A. A. Penerapan Metode Pembelajaran Cooperative Script Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Pada Materi Keragaman Kenampakan Dan Pembagian Wilayah Waktu Di Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, Vol. 2 No. 2 (2021), 158-172.
- Tim BNN. (2022). *Indonesia Drugs Report*. Jakarta: Pulidatin BNN
- Undang-Undang Republik Indonesia No 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika.
- Weiten, W. (2007). *Psychology: themes & variations*. (7th ed). United states of America: Thomson Wadsworth .
- Yustinus, Semiun. (2006). *Kesehatan Mental 1: Pandangan Umum Mengenai Penyesuaian Diri dan Kesehatan Mentalserta Teori-Teori Terkait*. Yogyakarta: Kanisius.





Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Keterpaksaan

Pertanyaan Penelitian:

1. Apa yang membuat anda tertarik menjadi pengguna NAPZA?
2. Apa yang keluarga anda lakukan setelah mengetahui anda menjadi pengguna NAPZA?
3. Pada saat itu, apakah anda sudah memiliki kesadaran untuk mengikuti rehabilitasi ?
4. Apa yang anda cemas atau khawatirkan selama anda di rehab?
5. Selama direhab anda merasa nyaman atau tidak? (Nyaman kenapa, tidak nyaman kenapa)
6. Apakah kecemasan dari anda juga disebabkan oleh pelayanan panti yang kurang baik?
7. Dengan keterpaksaan mengikuti rehabilitasi, apakah anda bisa mengikuti kegiatan di panti dengan baik?
8. Saat mengikuti kegiatan rehabilitasi, hal apa yang bisa mengganggu pikiran dan fokus anda?
9. Apakah selama di panti rehabilitasi anda sering memberontak?
10. Bagaimana bentuk kegiatan yang sering anda lakukan ketika sedang kesulitan mengendalikan emosi negatif?
11. Mengapa anda mau melakukan kegiatan tersebut?
12. Apakah keterpaksaan mengikuti rehabilitasi membuat anda jadi sering menyendiri?
13. Apakah anda sering menyendiri saat kegiatan panti sedang berlangsung?
14. Bagaimana dampak dari kebiasaan anda terhadap proses rehabilitasi anda selama di panti ?

15. Bagaimana respon dari keluarga anda setelah mengetahui anda di rehabilitasi karena menggunakan NAPZA?
16. Bagaimana sikap dari keluarga anda sekarang? Lalu apakah sikap dari keluarga bisa mempengaruhi semangat anda dalam mengikuti kegiatan panti?
17. Bagaimana respon masyarakat ketika mereka mengetahui anda pengguna NAPZA?
18. Dengan mendapat penolakan dari masyarakat apakah membuat saudara menjadi beban pikiran?

Kerelaan

Pertanyaan Penelitian:

1. Apa yang membuat anda tertarik menjadi pengguna NAPZA?
2. Apa yang keluarga anda lakukan setelah mengetahui anda menjadi pengguna NAPZA?
3. Pada saat itu, apakah anda sudah memiliki kesadaran untuk mengikuti rehabilitasi ?
4. Bagaimana cara anda bersikap baik dengan sesama santri atau dengan tamu yang sedang berkunjung?
5. Apakah anda bersedia membantu konselor atau petugas panti ketika sedang membutuhkan bantuan?
6. Dengan secara sukarela mengikuti rehabilitasi, bagaimana cara anda merespon keinginan memberontak atau pergi dari panti?
7. Saat mengikuti kegiatan rehabilitasi, apakah anda berusaha mengikutinya dengan baik?
8. Apa saja target atau tujuan yang ingin anda raih?
9. Bagaimana upaya yang anda lakukan agar tujuan tersebut dapat dicapai?
10. Mengapa anda merasa perlu untuk fokus terhadap tujuan anda tersebut?

Lampiran 2 Rekap Hasil Wawancara

Keterpaksaan

Nama : Informan N

Pertanyaan	Jawaban
Latar Belakang Menggunakan NAPZA	
Apa yang membuat anda tertarik menjadi pengguna NAPZA?	Saya sebenarnya cukup malu buat cerita ini soalnya saya sampai keluar sekolah karena NAPZA. Udah dari kelas 2 SMA jadi pecandu. Dan itu terjadi karena beberapa faktor misalnya karena dari keluarga saya itu juga seorang pecandu terus pacar saya juga pecandu bahkan istilahnya mungkin udah jadi penyalahguna. Besarnya keinginan saya jadi pecandu ya bisa karena itu.
Apa yang keluarga anda lakukan setelah mengetahui anda mejadi pengguna NAPZA?	Dulu waktu awal saya ketauan jadi pengguna juga ya jelas orangtua saya marah besar. Saya harus keluar dari sekolah si kan bikin malu keluarga. Ya banyak keluarga yang menyayangkan kondisi saya karena walaupun ada pengaruh dari keluarga dekat saya tapi sebagai anak yang udah beranjak dewasa seharusnya saya bisa berpikir lebih panjang lagi dan nggak terbawa napsu sampe ikut jadi pecandu.

<p>Pada saat itu, apakah anda sudah memiliki kesadaran untuk mengikuti rehabilitasi ?</p>	<p>Ya memang dulu waktu proses memasukan saya ke panti saya ngga tau. Saya masih bingung mau ngapain jadi belum ada kepikiran buat rehab. Rencana rehab dari keluarga saya juga saya nggak tau itu dirahasiain dari saya dan saya kaya dibohongi gitu si. Kenapa gitu soalnya saya pikir pada diem aja ternyata diem diem daftarin saya rehab. Ya saya pun menjalani kegiatan sebisanya saya aja tidak ada sesuatu yang bisa diharapkan lah kurang lebih gitu karena di rehab bukan keinginan saya sendiri.</p>
<p>Dimensi Keterpaksaan Cemas</p>	
<p>Apa yang anda cemaskan atau khawatirkan selama anda di rehab?</p>	<p>Dari awal saya nggak betah ikut rehabilitasi di panti. Saya punya ketakutan atau kekhawatiran setelah ikut rehab saya nggak bisa dapat pekerjaan. Apalagi saya kan jadi putus sekolah, ya itu salah satu alasan utama kenapa saya menolak rehab. Saya juga khawatir mendapat anggapan negatif dari masyarakat karena tau saya di rehab.</p>
<p>Selama direhab anda merasa nyaman atau tidak? (Nyaman kenapa, tidak nyaman kenapa)</p>	<p>Yaa itu tadi, karena saya punya kekhawatiran tersendiri kalo ikut rehab malah jadi men ambah masalah saya kaya sulit mendapat pekerjaan maka secara otomatis saya merasa nggak betah dan ngga</p>

	pengin ikut kegiatan rehab.
Apakah kecemasan dari anda juga disebabkan oleh pelayanan panti yang kurang baik?	Jujur si kalo masalah pelayanan saya lihat disini sudah cukup baik. Seringkali saya merasa memiliki keluarga disini karena para konselor atau petugas bisa melakukan pendekatan secara pribadi dengan klien . kecemasan saya tetep yang terbesar karena terpikirkan dampak yang harus dihadapi setelah berstatus sebagai mantan pecandu NAPZA yang direhab di panti.
Sulit Konsentrasi	
Dengan keterpaksaan mengikuti rehabilitasi, apakah anda bisa mengikuti kegiatan di panti dengan baik?	Menurut saya si pastinya sulit fokus kalo pas ikut kegiatan di panti. Apalagi untuk masa awal ketika saya baru masuk panti, jujur saya sekedar mengikuti saja. Tapi dalam beberapa kesempatan kaya saya melihat kerja keras konselor dan petugas terus rasa bareng barengnya jadi saya merasa perlu untuk merubah keterpaksaan saya.
Saat mengikuti kegiatan rehabilitasi, hal apa yang bisa mengganggu pikiran dan fokus anda?	Ya, kaya yang saya bilang saya merasa nggak betah. Ini perasaan pribadi saya karena saya juga ragu dan takut kalo habis ini saya masih tetep nggak diterima di lingkungan tempat tinggal saya. Terus keinget orangtua juga yang jarang menjenguk.
Stabilitas Emosi yang Buruk	
Apakah selama di panti	Alhamdulillah si ngga pernah sampai

<p>rehabilitasi anda sering memberontak?</p>	<p>berontak atau ngamuk ya. Saya kalo ngerasa ngga betah saya pendem dalam hati kaya ngedumel dan lain lain. Dan dampaknya ya kadang jadi keliatan labil karena tiba tiba emosinya bisa naik turun.</p>
<p>Bagaimana bentuk kegiatan yang sering anda lakukan ketika sedang kesulitan mengendalikan emosi negatif?</p>	<p>Kalo saya si misalnya lagi nggak mood atau marah paling ya masih seneng bersih bersih lingkungan, bantuin konselor dan yang tugas di panti. Tapi saya juga tetep berusaha menjaga kelakuan baik saya terutama ke teman yang udah merawat dan membantu saya keluar dari ketergantungan NAPZA. Yah apa aja yang bisa membantu panti dan saya bisa melakukan atau itu tidak ribet kaya kegiatan lainnya yang berat juga ya saya lakukan.</p>
<p>Mengapa anda mau melakukan kegiatan tersebut?</p>	<p>Ya gimana yah meskipun sejak awal saya ngga ada keinginan di panti, jujur saya juga masih sering marah atau nggak terima dengan pilihan untuk menjadi santri disini padahal bisa membuat orang lain menganggap saya sebelah mata tapi ya saya juga perlu menjaga perasaan orang lain apalagi kalo orang-orang itu udah banyak bantu saya.</p>
<p>Sulit Bersosialisasi</p>	
<p>Apakah keterpaksaan mengikuti rehabilitasi membuat anda jadi</p>	<p>Jujur sih ada pengaruhnya mas, yah gimana si ya nerima kenyataan kalo saya ternyata</p>

sering menyendiri ?	bisa terjebak NAPZA aja masih susah, ditambah saya harus berusaha ngikut kegiatan panti ya saya jadi banyak diem si, pengen menyendiri walaupun sekarang ya sering bantu bantu.
Apakah anda sering menyendiri saat kegiatan panti sedang berlangsung?	Ya kalo dulu iya, saya juga jarang ngobrol sama santri disini. Nggak tau pengennya gitu aja biar saya bisa tenang dulu.
Bagaimana dampak dari kebiasaan anda terhadap proses rehabilitasi anda selama di panti ?	Saya pikir dengan selalu merasa terpaksa dan saya belum bisa menerima kenyataan kalo saya di rehab ya malah semakin menambah masalah dan membuat saya nantinya bisa semakin lama di panti. Padahal disini setiap prosesnya sudah berjalan dengan baik apalagi untuk kekeluargaannya, kebersamaanya yang membuat para santri jadi nyaman. Ya pastilah yang dulu ngga ada progres sekarang ada.
Faktor Yang Mempengaruhi Keterpaksaan	
Minimnya Dukungan Keluarga	
Bagaimana respon dari keluarga anda setelah mengetahui anda di rehabilitasi karena menggunakan NAPZA?	Tentu saja pas awal semuanya kaget, shock karena saya udah buat malu keluarga. Dan pastinya mereka sedih, saya pun sedih si ya tapi ya sebenarnya saya pengennya jangan terlalu memojokkan saya, saya jadi ngerasa ngga punya siapa siapa yang mau mendukung saya. Cuma ya mau gimana lagi

	<p>itu kesalahan saya yang ngga mungkin saya bisa balikin waktunya biar ngga saya lakuin. Akhirnya kan keluarga saya langsung daftarin saya ke panti, suruh jadi santri tanpa bilang ke saya dulu.</p>
<p>Bagaimana sikap dari keluarga anda sekarang? Lalu apakah sikap dari keluarga bisa mempengaruhi semangat anda dalam mengikuti kegiatan panti?</p>	<p>Kalo orangtua si saya yakin tetap menerima saya karena beliau akan selalu menyayangi anak kandungnya. Walaupun jarang menjenguk saya disini. Dan keluarga saya yang lain ya tetep ada yang masih seperti memusuhi saya karena perilaku saya. Semua itu sangat berpengaruh ke kondisi saya, mungkin semangat saya bisa naik turun kalo liat keluarga saya cuek sama kondisi saya.</p>
<p>Penolakan Masyarakat</p>	
<p>Bagaimana respon masyarakat ketika mereka mengetahui anda pengguna NAPZA?</p>	<p>Ya, jelas warga sekitar merasa malu karena saya yang merupakan warga asli situ justru melakukan kesalahan yang membuat malu keluarga dan wara setempat. Terus yang menjadi kekhawatiran saya memang mengenai ini, takutnya warga akan selalu menjauhi saya</p>
<p>Dengan mendapat penolakan dari masyarakat apakah membuat saudara menjadi beban pikiran?</p>	<p>Pastinya berpengaruh karena ketika masyarakat sudah menjauhi kita mereka bisa memutuskan semua hal yang kita butuhkan misalnya informasi pekerjaan, diasigkan dari kegiatan sosial yang ada sampai saya takut saya akan selalu sendirian karena hal ini.</p>

Nama : Informan GSP

Pertanyaan	Jawaban
Latar Belakang Menggunakan NAPZA	
<p>Apa yang membuat anda tertarik menjadi pengguna NAPZA?</p>	<p>waktu awal saya tidak mengetahui apa itu tentang NAPZA dan obat terlarang, namun lambat laun setelah saya mengenal dan dekat dengan seseorang perempuan yang sering mengobrol dengan saya kemudian saya menjadi penasaran dengan halhal yang dia lakukan yaitu mengonsumsi obatobatan terlarang, bahkan saya pernah satu minggu mengonsumsi dan menjual 1 ons sabu.</p>
<p>Apa yang keluarga anda lakukan setelah mengetahui anda mejadi pengguna NAPZA?</p>	<p>Dulu setelah saya merasa nyaman dengan sabu, saya benar benar udah jadi pengguna aktif yang ibaratnya nggak bisa tenang kalo belum mengonsumsi. Makanhya dari keluarga langsung memasukan saya ke beberapa tempat rehabilitasi. saya udah pernah rehab di tasikmalaya terus pulang bulan desember kemarin nah orangtua saya langsung daftarin saya ke panti purbalingga, ya disini ini</p>
<p>Pada saat itu, apakah anda sudah memiliki kesadaran untuk mengikuti rehabilitasi ?</p>	<p>Memang saya dimasukkan ke tempat rehab itu untuk kebaikan saya sendiri, tapi karena sedari awal orang tua tidak terus terang ke saya maka pas awal saya di panti pasti tidak merasa nyaman berada disini, pada intinya</p>

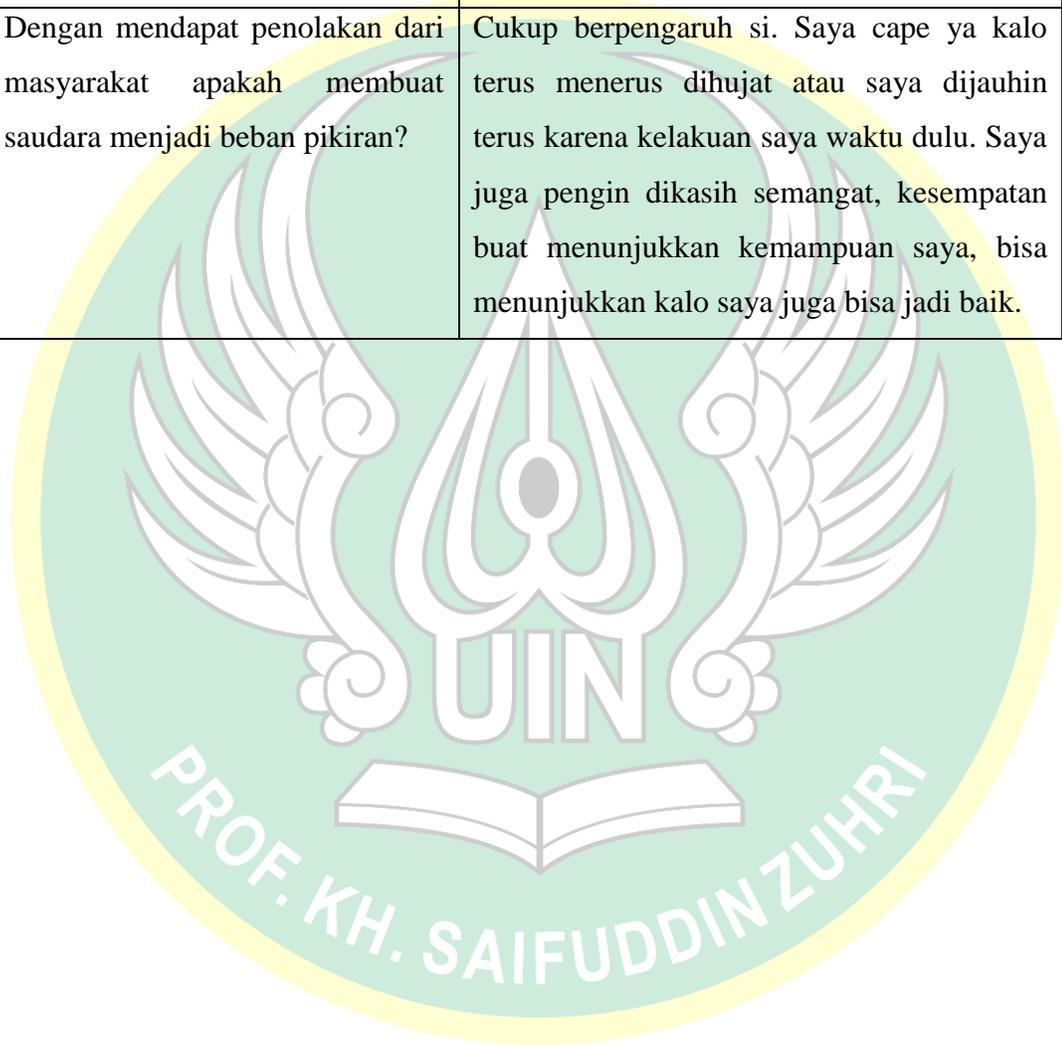
	saya setiap akan melakukan kegiatan saya tidak merasapi dan memaknai halhal yang diperoleh dari setiap kegiatan karena itu berawal dari keterpaksaan.
Dimensi Keterpaksaan	
Cemas	
Apa yang anda cemaskan atau khawatirkan selama anda di rehab?	Dari awal saya nggak betah ikut rehabilitasi di panti. Ya saya mencemaskan keluarga saya karena waktu itu orangtua saya lagi pisah ranjang, jadi disini sering kepikiran orangtua saya si. Sering khawatir terus takut orangtua saya ngga membaik hubungannya. Udah dari dulu broken home ya sering berantem memang.
Selama direhab anda merasa nyaman atau tidak? (Nyaman kenapa, tidak nyaman kenapa)	Nggak nyaman ya, ya itu tadi saya kepikiran orangtua, dan adanya saya pakai narkoba salah satunya buat pelarian saya dari masalah keluarga saya. Broken home membuat saya ngga berpikir panjang. Yang saya pikirkan gimana saya bisa melupakan masalah keluarga saya. Tapi karena itu juga saya ngga fokus di rehab.
Apakah kecemasan dari anda juga disebabkan oleh pelayanan panti yang kurang baik?	Masalah pelayanan saya lihat disini sudah cukup baik. Konselor disini udah menganggap saya seperti keluarga mereka sendiri. Walaupun kalo masalah sandang pangan dan papan disini sederhana ya saya kaget juga dilatih jadi priatin dan mandiri .

	kecemasan saya tetep yang terbesar karena mikir kondisi orangtua yang waktu saya tinggal dulu lagi broken.
Sulit Konsentrasi	
Dengan keterpaksaan mengikuti rehabilitasi, apakah anda bisa mengikuti kegiatan di panti dengan baik?	Menurut saya si susah ya, saya juga mikirin hal lain jadi masalah mengikuti kegiatan di panti jujur saya masih belum maksimal. Masih sekedar ikut ikutan tapi saya berusaha mengikuti dengan baik. Sebisa bisa saya. Karena saya kepikiran orangtua maka saya juga harus segera lepas dari narkoba,.
Saat mengikuti kegiatan rehabilitasi, hal apa yang bisa mengganggu pikiran dan fokus anda?	Saya bingung si harus gimana saya juga udah jenuh di rehab soalnya sebelum ini saya udah di rehab dan saya bingung pengen pulang soalnya ragu juga kalo disini saya lagi fokus eh malah orangtua saya dirumah ribut terus ya jadi kadang ngerasa mbok percuma aja gitu.
Stabilitas Emosi yang Buruk	
Apakah selama di panti rehabilitasi anda sering memberontak?	Ya dulu saya sempet kebanyakan pake sabu ya jadi apa adanya gampang marah marah ga jelas gitu ya kaya ngamuk lah. Itu karena saya lagi pusing banget pengen nenangin pikiran juga. Saya kadang susah ngatur emosi, terpengaruh kondisi keluarga dan rasa malu ketauan pake narkoba juga.
Bagaimana bentuk kegiatan yang sering anda lakukan ketika sedang	Saya paling ikut bersih bersih kaya yang lain. Bantu mas yordan ngapain lah yang

kesulitan mengendalikan emosi negatif?	sekiranya bisa dilakuin tapi itu kalo lagi ngerasa bosan aja. Misal seringnya males ya saya ngga ngapa ngapain, ya saya disini aja masih belum punya niat atau tekad yang kuat ya jadi sekedar ikut ikutan dulu aja si.
Mengapa anda mau melakukan kegiatan tersebut?	Ya itu ya daripada ngga melakukan apapun saya juga mumpung lagi sehat dan bisa buat ban u bantu warga sini ya udah ayo aja tapi kalo skalanya lagi sadar aja seringnya si ngga banyak melakukan kegiatan. Banyak juga saya pengen balas budi karena udah baik ke saya kalo yang bener bener saya termotivasi untuk melakukan hal iini itu ya jarang.
Sulit Bersosialisasi	
Apakah keterpaksaan mengikuti rehabilitasi membuat anda jadi sering menyendiri ?	Sering kaya gitu mas. Ya ngga ada pilihan lain ya saya aja kesini masih banyak beban masih mikir keluarga terus masuk kesini bukan keinginan saya jadi saya ngga sempet kalo harus rutin sosialisasi atau ngobrol sama lingkungan sekitar saya aja ngga tau tujuan saya yang paling penting yang mana dulu.
Apakah anda sering menyendiri saat kegiatan panti sedang berlangsung?	Iya mending di kamar nunggu kegiatan selesai. Nggak jelas emang hidup saya. Kegiatannya sebenarnya ringan dan ngga memakan banyak waktu Cuma ya gitu mending sendirian di kamar.

<p>Bagaimana dampak dari kebiasaan anda terhadap proses rehabilitasi anda selama di panti ?</p>	<p>Saya ya jadi nggak tau apa apa . sekedar ikut mmakan dan paling bersih bersih lingkungan. Saya juga nggak ada progress si jadinya. Ya gini gini aja nggak banyak perubahan yang saya rasain. Ini karena saya yang belum jelas mau serius kemana.</p>
<p>Faktor Yang Mempengaruhi Keterpaksaan</p>	
<p>Minimnya Dukungan Keluarga</p>	
<p>Bagaimana respon dari keluarga anda setelah mengetahui anda harus di rehabilitasi karena menggunakan NAPZA?</p>	<p>Dulu saya langsung dimarahin. orangtua saya yang lagi berantem jadi tambah emosi karena kelakuan saya ini. Mereka juga keliatan kecewa ya pastinya sedih ngeliat saya kaya gini kan. Tapi saya sebenarnya nggak mau dimarahin. Ya coba si ngertiin saya jangan apa apa pada ribut saya jadi ngerasa sendirian.</p>
<p>Bagaimana sikap dari keluarga anda sekarang? Lalu apakah sikap dari keluarga bisa mempengaruhi semangat anda dalam mengikuti kegiatan panti?</p>	<p>Saya liat si ada perbedaan daripada yang dulu. Walaupun masih belum begitu keliatan. Sekarang juga udah beberapa kali jenguk saya ya memang belum rutin tapi mungkin masih jauh lebih mending daripada sikap mereka yang dulu. Dan saya berharap orangtua saya bisa baikan, itu yang saya pikirin dan yang saya inginkan dari mereka.</p>
<p>Penolakan Masyarakat</p>	
<p>Bagaimana respon masyarakat ketika mereka mengetahui anda pengguna NAPZA?</p>	<p>Ada beberapa tetangga yang langsung ngomongin tentang saya ke ibu saya. ya mungkin wajar ya kelakuan saya kan luar</p>

	<p>biasa. mereka merasa kelakuan saya pantas untuk ditolak saya pantas diasingkan dan mereka merasa perlu untuk ngomongin saya baik di belakang saya dan keluarga atau dengan nada nyinyir di depan kita.</p>
<p>Dengan mendapat penolakan dari masyarakat apakah membuat saudara menjadi beban pikiran?</p>	<p>Cukup berpengaruh si. Saya cape ya kalo terus menerus dihujat atau saya dijauhin terus karena kelakuan saya waktu dulu. Saya juga pengen dikasih semangat, kesempatan buat menunjukkan kemampuan saya, bisa menunjukkan kalo saya juga bisa jadi baik.</p>



Kerelaan

Nama : Informan TW

Pertanyaan	Jawaban
Latar Belakang Menggunakan NAPZA	
Apa yang membuat anda tertarik menjadi pengguna NAPZA?	Saya merupakan seseorang yang pernah direhabilitasi ditempat berbeda beda, kemudian setahun lamanya tidak menggunakan narkoba. Akan tetapi pada tahun 2018-2023 dikarenakan terpengaruh oleh pasangan saya menggunakan narkoba kembali hingga sekarang usia sudah 28 tahun.
Apa yang keluarga anda lakukan setelah mengetahui anda mejadi pengguna NAPZA?	Orangtua saya berusaha untuk membantu diri saya terlepas dari pengaruh narkoba dengan rutin mendekati saya yang kemudian karena kedekatan itu bisa memunculkan kesadaran dalam diri saya agar mengerti pentingnya program rehabilitasi sehingga menjadi bisa bebas dari narkoba.
Pada saat itu, apakah anda sudah memiliki kesadaran untuk mengikuti rehabilitasi ?	Yah itu tadi karena saya melihat orangtua saya meskipun kecewa dengan kebiasaan buruk saya akan tetapi tetap mau membimbing saya maka sayapun menyadari harus bisa berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Salah satu caranya adalah dengan saya mengikuti rehabilitasi dengan penuh kesadaran dan kerelaan agar maksimal
Dimensi Kerelaan	

Sopan Santun	
Bagaimana cara anda bersikap baik dengan sesama santri atau dengan tamu yang sedang berkunjung?	Saya sebisa mungkin ya menunjukkan keramahan kepada mereka. Kalo ada tamu ya saya menjaga etika, mempersilahkan duduk agar dia bisa menunggu dulu sampai ada yang menemui. Soalnya ini bagian dari pelatihan saya agar bisa menjadi seseorang yang tetap memiliki sikap positif ditengah tengah situasi yang buruk atau karena saya menjadi pengguna NAPZA. Selain itu saya yakin ketika kita beursaha ramah dan saling menghargai kepada siapapun mereka juga akan melakukannya kepada kita.
Apakah anda bersedia membantu konselor atau petugas panti ketika sedang membutuhkan bantuan?	Ya pasti saya usahakan siap membantu. Karena panti itu kan tempat tinggal saya sekarang. Terus konselor juga sudah membantu saya dengan sangat baik. Saya juga sering bantu bersih bersih.
Sikap Kehati hatian	
Dengan secara sukarela mengikuti rehabilitasi, bagaimana cara anda merespon keinginan memberontak atau pergi dari panti?	Karena saya kesini atas keinginan dan kesadaran saya sendiri saya dalam melakukan apapun harus memikirkannya secara baik terlebih dulu. Nggak buru buru takutnya malah hanya akan mebuat saya tambah malu. Saya jadi nggak gampang melakukakn kenekatan kaya yang lain.
Saat mengikuti kegiatan rehabilitasi, apakah anda berusaha	Saya ikut kegiatan disini secara maksimal. Karena saya sadar adanya saya disini karena

<p>mengikutinya dengan baik?</p>	<p>kesalahan diri saya jadi sekarang waktunya saya merubah. Dan saya jadi tidak ingin melewatkan kesempatan memperbaiki diri di panti ini</p>
<p>Sikap Sportif</p>	
<p>Apakah anda dalam menjalani program rehabilitasi ini merasa terbuka untuk belajar dari pengalaman dan pembelajaran yang diberikan?</p>	<p>Ya karena saya melakukan program rehabilitasi ini dengan sukarela dan memiliki keinginan untuk sembuh jadi saya terbuka untuk menerima pembelajaran yang diberikan dan menjadikan pengalaman yang sudah berlalu menjadi pembelajaran untuk lebih baik kedepannya. Saya juga menghargai usaha para konselor atas kesabarannya membimbing kami sehingga saya mengikuti pembelajaran dengan baik. Ketika saya terbuka terhadap pembelajaran yang diberikan saya menjadi lebih introspeksi diri dan lebih bertanggung jawab atas tindakan yang sudah saya lakukan.</p>
<p>Apa Langkah-langkah yang anda ambil untuk menjaga Kesehatan fisik dan mental anda selama proses rehabilitasi ini?</p>	<p>Langkah-langkah yang saya ambil untuk menjaga Kesehatan fisik dan mental diantaranya dengan terlibat dalam kegiatan seni atau kreativitas sebagai sarana ekspresi diri dan pemulihan mental, mengikuti sesi konseling individu dan kelompok untuk mendiskusikan tantangan Kesehatan mental dan mencari dukungan dari sesama peserta dan konselor, dan melibatkan diri dalam</p>

	kegiatan fisik yang mendukung Kesehatan seperti olahraga ringan dan bersih-bersih lingkungan. Dengan begitu saya merasa mental saya menjadi lebih baik dan pikiran menjadi segar.
Bagaimana anda mengelola tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang disekitar anda?	Dalam mengelola tanggung jawab terhadap diri sendiri yang saya lakukan yaitu dengan mematuhi peraturan dan prosedur dalam program rehabilitasi, berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh panti, membantu sesama yang sedang membutuhkan dan memperbaiki hubungan dengan orang-orang disekitar untuk bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi.
Fokus terhadap Tujuan	
Apa saja target atau tujuan yang ingin anda raih?	Saya pengen bertobat, ingin terbebas dari pengaruh obat-obatan terlarang dan apalagi usia saya sudah mulai matang saya tidak mungkin akan terus terusan kaya gini. Saya juga pengen mengembangkan bisnis saya setelah bebas dari NAPZA. Makanya saya berusaha sebisa-bisa saya.
Bagaimana upaya yang anda lakukan agar tujuan tersebut dapat dicapai?	Saya perlu menanamkan tekad yang kuat dalam masalah ketergantungan NAPZA ini. Tekad untuk bisa segera terlepas dari pengaruh negatifnya, fokus mengikuti pembimbingan dari konselor panti, berusaha membantu ke sesama karena kalo kita

	<p>sekarang membantu orang lain saya yakin nanti nya saya juga akan ada yang membantu. Saya juga perlu memperbanyak sharing pengalaman dengan sesama santri dan konselor juga utamanya.</p>
<p>Mengapa anda merasa perlu untuk fokus terhadap tujuan anda tersebut?</p>	<p>Seperti yang saya sampaikan usia saya sudah bukan usia remaja lagi, saya sudah berada di usia yang matang dan seharusnya sudah berpikir masa depan terutama mengenai pernikahan. Kemudian kesadaran itu yang menumbuhkan perasaan malu dari dalam diri saya sehingga saya pengen punya tujuan yang salah satunya pengen segera terbebesa dari pengaruh NAPZA. Saya malu dengan orangtua, teman, pasangan dan semua yang kenal sama saya. Terutama kepada orangtua yang udah saya buat selalu kecewa.</p>

Nama : Informan DI

Pertanyaan	Jawaban
Latar Belakang Menggunakan NAPZA	
<p>Apa yang membuat anda tertarik menjadi pengguna NAPZA?</p>	<p>Ya saya jadi pengguna karena pelarian si. Saya udah berkeluarga dan sering ada masalah sama istri saya juga harus kerja mukir masa depan anak saya eh diwaktu yang bersamaan temen saya juga ngajarin saya buat pake narkoba. Jadilah saya nyoba</p>

	sekali dua kali ternyata sampai saya harus di rehab. Padahal saya orang jauh mas saya ya jadi ninggalin keluarga saya.
Apa yang keluarga anda lakukan setelah mengetahui anda mejadi pengguna NAPZA?	Langsung kaget karena mereka ngga nyangka saya bisa kaya gini padahal udah berkeluarga sendiri ya udah ada istri dan anak yang harus saya nafkahi malah saya terjerumus ke narkoba. Abis itu ya secara otomatis mereka berusaha bantu saya dengan mencarikan tempat rehabilitasi yang bagus lah. Dan jadilah saya sempet di rehab di beberapa tempat sebelum di purbalingga ini. Semoga ini yang terakhir.
Pada saat itu, apakah anda sudah memiliki kesadaran untuk mengikuti rehabilitasi ?	Kesadaran pasti ada. Yang buat saya sadar ya karena udah punya keluarga sendiri. Ada istri dan anak yang menjadi tanggungjawab saya. saya harus menyadari posisi saya sebagai pemimpin di keluarga kecil saya. makanya saya dibantu keluarga berusaha ikut rehabilitasi di beberapa tempat yang menurut saya bisa membantu.
Dimensi Kerelaan Sopan Santun	
Bagaimana cara anda bersikap baik dengan sesama santri atau dengan tamu yang sedang berkunjung?	Sebisa bisa saya kalo liat ada temen sesama santri atau mungkin konselor yang lagi butuh bantuan ya saya bantuin. Mungkin kaya biasa butuh tenaga buat bantu bersih bersih ya saya ikut atau pas olahraga ada

	<p>yang cedera saya bantu obatin kalo bisa. Menurut saya ini penting buat membiasakan diri saya bisa melakukan hal baik. Kalo ada tamu ya saya coba menghargai, menghormati mereka.</p>
<p>Apakah anda bersedia membantu konselor atau petugas panti ketika sedang membutuhkan bantuan?</p>	<p>Saya pasti bantu selama saya memang lagi bisa membantu atau bantuan saya itu ngga menambah masalah baru. Soalnya ada kan orang yang mau bantu temennya tapi karena ngga tau betul permasalahannya apa malah jadi tambah rumit. Niat awal membantu malah ngga sengaja nambah pusing orang lain.</p>
<p>Sikap Kehati hatian</p>	
<p>Dengan secara sukarela mengikuti rehabilitasi, bagaimana cara anda merespon keinginan memberontak atau pergi dari panti?</p>	<p>Motivasi saya untuk sembuh itu dari anak dan istri saya. jadi setiap saya ngerasa ngga betah dan ada dorongan kabur dari sini langsung bisa direm setelah inget anak istri dirumah yang lagi nungguin saya sembuh. Biaya pengobatan selam saya jadi pecandu NAPZA juga udah banyak makanya kalo saya nggak sembuh sembuh apalagi kabur ya uangnya sama aja terbuang gitu aja.</p>
<p>Saat mengikuti kegiatan rehabilitasi, apakah anda berusaha mengikutinya dengan baik?</p>	<p>Saya tentu bersuaha semaksimal mungkin ya tapi ya namanya tempat pelayanan sosial kaya gini ya tetep ada kekurangan. Kaya disini menurut saya dari sistemnya ada kekurangan terus peraturannya juga nggak</p>

	<p>formal dan kegiatan yang di luar buat para santri terlalu dibatasi karena itu kadang buat saya malas, tapi nggak lama si karena saya harus sembuh ya saya ngikut ketentuan sini.</p>
<p>Sikap Sportif</p>	
<p>Apakah anda dalam menjalani program rehabilitasi ini merasa terbuka untuk belajar dari pengalaman dan pembelajaran yang diberikan?</p>	<p>Ya saya benar-benar terbuka untuk belajar dan menjadikan pengalaman saya sebagai pembelajaran supaya kedepannya tidak terulang kembali. Dengan saya di rehab di tempat ini saya menjadi terbuka terhadap dampak negative penyalahgunaan narkoba. Untuk itu saya ingin sekali sembuh dan terlepas dari narkoba ini karena saya memiliki tanggung jawab yang besar sebagai kepala keluarga sehingga saya memiliki keinginan yang tinggi untuk bisa sembuh dengan terbuka menerima pembelajaran yang diberikan.</p>
<p>Apa Langkah-langkah yang anda ambil untuk menjaga Kesehatan fisik dan mental anda selama proses rehabilitasi ini?</p>	<p>Saya mentaati peraturan di disini dan mengikuti kegiatan dengan baik. karena dengan mengikuti kegiatan-kegiatan positif yang ada disini menjadikan diri saya menjadi lebih baik lagi sebelumnya. Saya aktif mengikuti program kesehatan di sini, termasuk olahraga dan terapi mental. Hal ini membantu saya tetap sehat dan bisa fokus pada pemulihan. Karena saya ingin sekali sembuh dan terbebas dari narkoba agar bisa</p>

	berkumpul Kembali dengan keluarga kecil saya.
Bagaimana anda mengelola tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang disekitar anda?	Saya selalu bertanggung jawab atas perbuatan yang sudah saya lakukan, mentaati tata tertib pesantren dan ikut serta kegiatan rehabilitasi dengan baik. serta menjalin hubungan yang baik dengan teman-teman yang lain dengan saling membantu jika ada yang membutuhkan bantuan. Dengan begitu saya merasakan lingkungan yang nyaman karena adanya tolong menolong antar sesama.
Fokus terhadap Tujuan	
Apa saja target atau tujuan yang ingin anda raih?	Saya pengen sembuh, pengen balik rumah saya dan ketemu anak istri saya yang lagi berharap saya bisa segera sembuh. Setelah itu saya pengen memulai hidup yang baru sebaik yang saya bisa bareng keluarga dan tanpa narkoba.
Bagaimana upaya yang anda lakukan agar tujuan tersebut dapat dicapai?	Sering interospeksi diri kalo saya si. Diusia saya sekarang dan tanggungjawab yang semakin besar nggak bisa kalo saya terus terusan kaya gini. Dan karena itu saya bisa menanamkan tekad utuk bisa sembuh dan menjadi laki laki yang lebih baik demi keluarga saya di rumah.
Mengapa anda merasa perlu untuk fokus terhadap tujuan anda	Pastinya karena kebaikan dari keluarga saya yang tetap mensupport saya sampai

tersebut?	hari ini dan kesetiaan mereka nungguin saya sembuh ya saya harus bisa mewujudkan tujuan saya dong. Kalo nggak kaya gitu ngapain saya sampai mau jauh jauh kesini kan .
-----------	--



Lampiran 3. Dokumentasi



Pendekatan terhadap santri dengan mengikuti kegiatan peningkatan skill dengan konselor



Kedatangan tamu yang akan menjadi santri rehabilitasi napza



Kegiatan Konseling kelompok disertai dengan game, dengan tujuan memastikan kembali informan yang keterpaksaan dan kerelaan



Meeting Morning bersama santri, yang salah satunya berisi tentang pengenalan penelitian si penulis terhadap santri



Outing: Konselor, pimpinan beserta penulis mengadakan outing sebagai kegiatan tahunan



Doa bersama dalam rangka salah satu dari santri memperingati hari kelahirannya, bersama pimpinan dan jajaranya serta santri lainnya



Proses wawancara terhadap informan DI



Proses wawancara terhadap informan TW



Proses wawancara terhadap informan N



Proses wawancara terhadap informan GSP

Lampiran 4 Daftar Riwayat Hidup Penulis

DAFTAR RIWAYAT HIDUP**Saya yang Bertanda Tangan di Bawah Ini**

1. Nama : Agung Prasetiyo
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Tempat Tanggal Lahir : Kebumen, 28 Maret 2022
4. Status : Lajang
5. Alamat : Glempang, Bancarkembar No.18 Rt003 Rw001,
Purwokerto Utara
6. Kewarganegaraan : Indonesia
7. Agama : Islam
8. Nomor HP : 089657677519
9. E-Mail : lbarca80@gmail.com

Pendidikan Formal

1. SD : MIN 1 Kebumen, dari tahun 2006 - 2012
2. SLTP : MTsN 2 Kebumen, dari tahun 2012 - 2015
3. SMKN : SMK 1 Ma'rif Kebumen, dari tahun 2015 - 2018
4. Perguruan Tinggi : UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto, sedang proses

Pengalaman Organisasi

1. Osis SMK Ma'rif 1 Kebumen tahun pelajaran 2017/2018
2. IPNU-IPPNU di Kec. Kebumen
3. Pengurus Pondok Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto
4. HMPS BKI Periode 2020/ 2021

Minat dan Bakat

Olahraga, membaca, menulis, pemrograman, menguasai ms. wor

